loka
The Acacia Bride
"Kenapa harus ragu belajar mencintai
orang yang jelas mencintaimu
Kamu tidak akan pernah mendapatkan
penolakan, tentu saja"
Citra Novy
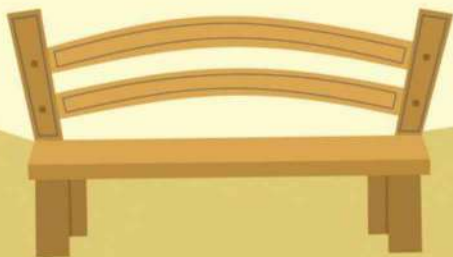
The Acacia Bride

"Kenapa harus ragu belajar mencintai orang yang jelas-jelas mencintaimu? Kamu tidak akan pernah mendapatkan penolakan, tentu saja."

Citra Novy

The Acacia Bride

249 hlm; 13 x 19 cm

Penyunting Bahasa: **Idha Febriana**

Proofreader: **Erika Putri Gustiana**

Penata Letak & Penyelaras Akhir: **Vie Devh**

Desain Sampul: **Rizky Dewi Erfiana**

Ilustrasi Isi: **Meiga Lettucia**

ISBN: **978-602-60255-9-3**

Cetakan pertama, Februari 2017

Diterbitkan Oleh: Penerbit Loka Media

Mampang Prapatan II, No. 34 - Jakarta Selatan, 12790

Telp: +62 8381519362

www.penerbitlokamedia.com

redaksilokamedia@gmail.com

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Allah SWT yang selalu membukakan jalan untuk saya dalam berkarya. Terima kasih kepada Loka Media dan timnya yang luar biasa hebat. Kepada Devi yang mengizinkan buku ini terbit di penerbit kece.

Kepada Linda dan Intan yang membuat ide untuk novel ini berdatangan saat membayangkan wajah keduanya. Terima kasih untuk cerita yang manis dan persiapan pernikahan yang akan kalian tempuh ke depannya.

Dan untuk dua tokoh novel ini, Aegis dan Casie. Terima kasih telah hadir dan memberi rasa manis untuk novel ini. Sepasang tokoh yang membuat saya senyum sendiri setiap mengetik dan membayangkan mereka. *How cute you are!*

Selanjutnya, untuk pembaca yang bersedia memegang buku ini. Terima kasih selalu menjadi penyemangat saat berkarya.

Prolog

Acacia Baileyana, tebak berapa orang yang mengulang untuk membaca dan bertanya bagaimana cara membaca namanya? Ia sedikit jengah ketika harus menjelaskan cara melafalkan nama itu—namanya sendiri—berkali-kali pada orang yang baru pertama kali mengenal dan melihat tulisan namanya.

Acacia Baileyana, Acacia dibaca Akasia. Dan ketika ada pertanyaan tambahan tentang, "Saya harus panggil kamu apa?" Panggil saja Casie, dibaca Keysi. Jelas?

Maka, ketika ia bertemu dengan orang baru, dan sebelum terjebak dalam pertanyaan beruntun itu, ia akan mendahului untuk berkata. "Hai, nama saya Akasia. Panggil saja Keysi."

Satu

Queen Boutique, Jakarta Pusat, Juli 2016

Casie baru saja memalingkan wajah dari cermin besar di hadapannya. Ia menghindar untuk menatap wajahnya sendiri. Tidak ingin merasa iba pada bayangan di cermin yang terlihat pucat, ia menunduk, menatap gaun pengantin yang telah dikenakan sejak tiga puluh menit yang lalu. Ia adalah tipe gadis yang tidak sulit mengeluarkan emosi kesedihan, tipe melankolis yang tersentuh saat melihat hal-hal kecil terjadi. Namun saat ini, ketika setidaknya ia harus menunjukkan kekecewaan pada nasibnya sendiri, tubuhnya malah bertahan untuk berdiri, bergeming, tanpa menangis.

Gaun pengantin itu telah ia rancang dua bulan yang lalu dengan detail yang sangat rinci dan sesuai dengan sketsa gaun yang ia dambakan. Gaun berwarna *broken white* dengan potongan *long-torso* di bagian atasnya. Casie sengaja menurunkan empat sentimeter garis pinggangnya untuk membuat siluet tubuh terbaik. Pemindahan lipit pantas pada garis hias *princess* untuk menunjukkan *sex-apeal* yang dimilikinya dengan membuat leher baju berbentuk *straight-across* dengan bahu terbuka. Siluet

gaun berbentuk huruf A dan melebar di bagian pinggang, lalu ada ekor tambahan yang dipasang di pinggang belakang, menjuntai jatuh di lantai. Ditambah lipit-lipit kecil yang dijahit mati di kedua sisi pinggang yang ditutup oleh payet dengan taburan *glitter* di setiap pinggirannya. Ia memilih sendiri kainnya, *polyester* nomor satu dilapisi tula di bagian luar.

Menatap gaun yang ia kenakan, perasaan sakit hati yang seharusnya mendera malah membuat dadanya semakin kebas. Ia begitu ingat ketika menggambar sketsa gaun sambil tersenyum setiap malam, memasang wajah bahagia ketika menemukan detail yang harus direvisi saat ide datang untuk menyempurnakan gaunnya, memotong *toile*[1] dengan hati berbunga-bunga, dan perasaan antusias ketika gaun itu mampu dieksekusi dengan baik oleh orang kepercayaannya.

Namun perasaan bahagia yang membuncah di dadanya, saat pertama kali mengenakan gaun itu hari ini, tiba-tiba saja lenyap, berganti kehampaan karena kejadian yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya.

---

[1] Model kasar desain, biasanya dijahit dari beberapa kain dasar, misalnya kain kasa.

Adrian, pria itu baru saja pergi dari hadapannya setelah mengucapkan kata maaf berkali-kali. Casie yakin ia memiliki kemampuan mendengar yang sangat baik, seperti saat ia mendengarkan detail gaun pengantin yang diputuskan saat *weekly meeting* dengan tim satu divisi. Ia juga memiliki kemampuan mencerna yang baik, seperti saat ia mendengarkan atasannya memberikan komplain beserta revisi yang harus dibenahi pada rancangannya. Namun entah mengapa, kali ini keahliannya untuk mencerna, meluruh begitu saja. Pernyataan Adrian tadi, membuatnya kesulitan untuk memercayai pendengarannya sendiri. Satu hal yang sangat ia ingat, Adrian telah meninggalkannya sendirian di ruang ganti, masih dengan gaun pengantin yang dikenakan.

"Key?" Suara seorang pria di luar menyadarkannya, dan Casie segera menengadahkan wajah, menatap tirai putih di hadapannya. "Kamu baik-baik aja, 'kan?" Suara itu terdengar lagi.

Casie mengulurkan tangannya yang kaku, bermaksud membuka tirai penutup ruangan.

"Kamu nggak apa-apa?" Pria itu lebih dulu membuka tirai, dan kini sudah berdiri di hadapannya, memberikan

tatapan khawatir. Khawatir menjadi kata yang sangat tepat, Casie tidak ingin dikasihani.

"Gis...." Suara Casie bergetar. Ia ingin menyampaikan sesuatu yang semakin lama semakin memberikan beban berat di pundaknya, namun mendadak kehilangan suara karena dadanya yang sesak.

"Adrian memang keterlaluan." Aegis, pria itu kini menghampiri Casie setelah menutup kembali tirai di belakangnya.

Sebelumnya, Casie sempat mendengar percekcokan antara Aegis dan Adrian yang tadi keluar dari ruang ganti. Casie juga mendengar Aegis sedikit membentak dan berusaha mencegah Adrian pergi. Namun sepertinya sia-sia, Adrian mengabaikan perkataan sahabatnya itu dan tetap menganggap benar pada keputusannya.

"Casie, jas untuk calon pengantin pria sudah bisa dicoba. Silakan ke ruang ganti sebelah." Seseorang berseru lagi dari luar. Dan Casie tahu itu adalah pegawai butik yang sudah menyiapkan jas pengantin untuk dikenakan Adrian.

Casie merasa kakinya lemas sehingga harus bersimpuh di lantai. Penggalan-penggalan ucapan Adrian beberapa

saat lalu mulai terputar kembali di telinganya. Sedikit demi sedikit ia mulai mengerti tentang apa yang terjadi, tentang nasib pernikahannya dengan Adrian yang tinggal dua bulan lagi.

Ia mengusap wajah, lalu menarik tangan ke belakang, meraba sebagian rambut sudah terlepas dari cepolan. Mulutnya terbuka, akan menyahut, tetapi gagal karena ia kehilangan suara.

"Casie?" Seruan pegawai butik terdengar lagi dan membuat Casie semakin menyedihkan. Ia tidak mungkin keluar untuk memberitahukan bahwa calon pengantin prianya baru saja pergi, meninggalkannya dan membatal-kan pernikahan. "Casie?" Dengan tidak sabar pegawai itu menyerukan namanya lagi.

Hening beberapa saat. Saat Casie mulai kehilangan akal, ia mendengar Aegis bersuara, "Ya, ya! Saya segera keluar."

Casie menengadahkan wajah, menatap Aegis yang tadi menyahut dan saat ini sudah bersiap melangkah keluar.

"Tenangkan dulu dirimu di sini," ujar Aegis pada Casie. Pria itu membuka tirai dan melangkah keluar. Kemudian menutup kembali tirai ruangan.

Dua

Queen Boutique, Jakarta Pusat, Juli 2016

Aegis diundang ke tempat ini untuk mengomentari gaun pengantin Casie dan jas yang akan dikenakan Adrian. Ia datang hampir bersamaan dengan Adrian, sementara Casie yang datang lebih dulu, sudah masuk ke ruang ganti untuk mengenakan gaun pengantinnya. Lalu, ketika Casie memberitahu bahwa dirinya telah selesai mengenakan gaun, Adrian dipanggil untuk masuk ke ruangan itu.

Aegis hanya menunggu di sofa sambil membuka-buka majalah *fashion* yang berada di atas meja di hadapannya. Hanya menghilangkan jenuh, membuka-buka halaman sambil lalu. Karena jika ia berminat, majalah serupa juga ada di sampingnya, lebih lengkap dan disusun rapi dalam rak berwarna *pink*, namun tidak terpikirkan olehnya bahwa itu menarik. Ia hanya memainkan sampul majalah sambil sesekali melihat jam tangan. Tatapannya mengarah pada tirai ruang ganti yang tidak juga memunculkan salah satu dari sahabatnya. Setidaknya Adrian atau Casie memanggil-nya, karena mereka yang mengundangnya.

Hanya membuang-buang waktu jika ia datang hanya untuk menunggu.

Majalah *fashion* yang masih berada dalam genggamannya sudah terabaikan sejak sepuluh menit yang lalu, kemudian Aegis meletakkannya kembali di meja. Sesaat setelahnya, firasat buruk mulai menguar ketika melihat Adrian keluar dari ruangan dengan langkah terburu-buru dan menghindar untuk menatapnya. Ia sempat berseru, namun Adrian mengabaikan.

Aegis mendorong tubuhnya untuk berdiri, mulai merasa khawatir. "Ada apa?" Ia bertanya setelah memotong langkah Adrian.

Adrian memalingkan wajah, lalu melepaskan napas berat. "Aku udah cerita sebelumnya."

Adrian memang sempat menceritakan niatnya, tentang keputusannya untuk meninggalkan Casie. Dan Aegis menerka, pria itu melakukannya saat ini. Ia menggeleng, tidak percaya pada dugaannya, lalu kembali bertanya, "Nggak mungkin kamu ngelakuin hal itu, 'kan?"

"Aku ingin menenangkan diri dulu."

Aegis menghalangi langkah Adrian. "Apa isi kepalamu sebenarnya?!"

Adrian melangkah ke samping tubuh Aegis, ia berhasil menghindar dan mengabaikan Aegis yang menyerukan namanya berkali-kali.

Dan sekarang, Aegis berakhir di ruang ganti calon pengantin pria dengan setelan jas hitam menggantung di sampingnya, yang harus ia kenakan. Ia meraih jas itu dari gantungan, lalu membolak-balikkannya. Jas hitam dengan dalaman berupa rompi berwarna hitam juga. Di dalamnya ada kemeja berwarna *broken white*—disesuaikan dengan warna gaun pengantin wanita—yang diselipkan dasi hitam panjang di bagian kerah.

Aegis kembali menggantung jas itu ke tempat semula, lalu membuka kemejanya sendiri. Menggantinya dengan setelan jas pengantin yang bukan untuknya. Ia tersenyum kecut ketika menatap bayangan pada cermin. Jas itu memang bukan untuknya, jadi tidak heran jika bagian bahunya terlihat lebih lebar, mengingat ukuran tubuh Adrian memang lebih lebar darinya.

"Sudah selesai?" Pertanyaan itu terdengar tidak sabar, dan Aegis segera membuka tirai, memperlihatkan jas yang ia kenakan pada pegawai yang kini membawa sebuah buku catatan kecil di tangan. "Mohon tunggu sebentar," ujar

pegawai itu dengan sopan, kemudian melangkah untuk mengelilingi tubuh Aegis, memperhatikan. Aegis mendengarnya bergumam, “Bantalan di bahunya sepertinya agak terlalu lebar.” Lalu terlihat ia mencatat di bukunya. “Jarak antara kancing paling atas dan dada sudah cukup. Panjang lengan cukup. Garis pinggang cukup.” Pegawai itu menatap Aegis. “Satu kancing di depan tidak membuat sesak jika berdiri, ‘kan?”

Aegis sejenak bingung, namun selanjutnya ia mengangguk.

“Boleh berjongkok?”

Aegis menurut dan melakukan apa yang diminta oleh pegawai itu.

“*Vent* jasnya cukup? Nggak sempit?” tanya pegawai itu.

“Ya?” Aegis kembali berdiri, ia tidak mengerti mengenai pertanyaan yang diajukan untuknya tadi.

“Maksudnya, belahan kain jas di bagian belakang cukup?” ulang pegawai.

Aegis mengangguk. Dan pegawai itu meninggalkannya untuk membuka tirai secara keseluruhan. Ruangan yang memang hanya ditutupi oleh tirai putih itu sudah terbuka. Dan ia bisa melihat Casie kini berdiri di hadapannya, di ru-

ang ganti sebelah yang juga sudah terbuka.

"Bisa merapat?" pinta pegawai butik.

Tidak menunggu Casie untuk menghampirinya, Aegis melangkah lebih dulu, berdiri di sisi gadis itu.

"Sempurna." Ada beberapa pegawai butik di sana, menatap ke arah mereka dengan bangga seraya berdecak kagum.

Biarkanlah, mereka tidak perlu tahu apa yang terjadi sebelumnya.

Tiga

Ketika menelepon Adrian semalam dan tahu bahwa sahabatnya itu sedang lembur di kantor, maka pagi ini Aegis memutuskan datang ke rumah Adrian sebelum pria itu kembali berangkat kerja. Sepertinya Aegis datang kelewat pagi, karena Adrian belum juga muncul untuk menyambutnya bahkan setelah pintu diketuk berkali-kali. Aegis meraih ponselnya dari saku celana, lalu menghubungi nomor Adrian dengan tujuan membuat *alarm* untuk lelaki itu. Namun saat ponselnya masih menempel di telinga dan sebelah tangannya mengetuk-ngetuk pintu, terdengar teriakan dari dalam rumah.

"Sabar!" Suara parau itu terdengar kesal.

Tidak menunggu Adrian mempersilakannya masuk, Aegis segera mendorong pintu setelah terdengar kunci terbuka. "Bisa jelasin tentang kejadian kemarin?" Aegis memasukkan kembali ponselnya ke saku celana seraya menatap tidak sabar pada Adrian yang masih terkantuk-kantuk.

"Duduk dulu," tawar Adrian.

"Bisa jelasin sekarang?" Aegis memaksa.

Adrian mendesah, menatap Aegis sejenak lalu menggeleng tak percaya. "Ini baru jam setengah enam. Dan untuk pemberitahuan, aku baru pulang jam dua malam tadi."

Aegis tidak menyambut ucapan Adrian. Ia merasa kedatangannya diremehkan saat melihat Adrian—yang biasanya sangat mudah bereaksi—kini terlihat tenang dan tanpa perasaan bersalah.

Adrian mengangguk, pertanda mengerti saat Aegis hanya bergeming, berdiri di hadapannya dengan tatapan tajam. "Aku nggak sanggup meneruskan semuanya. Jujur, Gis, aku tertekan." Adrian melangkah, meninggalkan Aegis untuk duduk di sofa hitam yang berada paling dekat dari jangkauannya. "Jangan paksa aku lagi."

"Memangnya aku pernah memaksamu?" Aegis bertanya pelan namun tegas.

Adrian menolehkan wajahnya pada Aegis, lalu menunjuk sofa di hadapannya dengan dagu. "Kita bicara baik-baik."

"Kenapa baru sekarang?" Aegis masih berdiri di tempatnya, sama sekali tidak berniat duduk lalu berbicara tenang. Tangannya mengepal. Jika saja ia lupa bahwa

Adrian adalah sahabatnya sejak sembilan tahun lalu, kepalan tangan itu mungkin sudah melayang di tempat yang seharusnya.

"Aku harus menahannya sampai kapan? Aku rasa cukup untuk waktu setahun ini!" sergah Adrian tidak mau kalah. Pria itu menopang keningnya dengan kedua tangan.

Aegis melangkah cepat, ia berhenti di samping Adrian dan segera melayangkan kepalannya. Melihat Adrian hanya menengadahkan wajah seraya memejamkan mata, tanpa berniat menghindar, Aegis menghentikan gerakan tangannya. Kemudian melemparkannya ke udara. "Sialan!" Ia menggeram, lalu meninggalkan tempat itu dengan cepat.

Crown Design, Jakarta Selatan

Casie sedang berada di dalam ruang kerja, ia menghadap sebuah meja potong berukuran besar yang sudah ditumpuki *toile*. Kertas sketsa di samping tumpukan *toile* belum ia sentuh. Sejak masuk ke ruangan

itu tiga puluh menit yang lalu, ia hanya diam tanpa melakukan apa pun.

Kini tangannya terulur berat meraih kertas sketsa, melihat catatan-catatan yang tertulis di sana. Kemudian, ia meraih skala untuk mengetahui ukuran desain yang sebenarnya. *Toile* yang menumpuk di hadapannya diraih dan dilempar memanjang ke atas meja potong. Bergeming beberapa saat, ia kemudian mengambil penggaris dan pensil, menempelkan ujung pensil berwarna merah pada *toile* di hadapannya. Tangannya akan bergerak mengambil garis, namun tiba-tiba terhenti saat ingatan akan kejadian kemarin datang lagi. Ia menahan gerakan tangannya sebelum membuat *toile* itu berubah menjadi robekan-robekan kain tidak berguna. Ia tak ingin rancangan gaun pengantin yang hari ini akan dibuatnya menjadi objek untuk melampiaskan kemarahan pada gaun pengantin yang mengantarkannya pada kegagalan pernikahan kemarin.

Casie mengeluarkan napas berat. Ia melepaskan pensil dan penggaris dari genggamannya sehingga kembali jatuh di atas meja. Melirik ponsel yang di atas meja kecil tempat tersimpannya kertas pola. Seharian ini, Adrian tidak

menghubunginya, dan itu membuat fokus kerja Casie hancur, bahkan ia tidak berani menggoreskan pensil di atas kain putih di hadapannya.

Casie berhasil membuat *deadline* pekerjaannya hari ini semakin terdesak tanpa perkembangan yang berarti. *Toile* yang seharusnya selesai dikerjakan hari ini belum ia sentuh. Dan seharusnya ia tahu bahwa Viona harus sudah menerima *toile* darinya pukul empat sore nanti untuk dijadikan bahan *meeting* dengan tim. *Toile* akan disempurnakan hari ini, dan kertas pola akan dikerjakan besok.

Semalaman ia berusaha menghubungi ponsel Adrian, berkali-kali, namun tidak mendapatkan jawaban. Dan berakhir saat panggilan ketiga puluh satu, nomor Adrian tidak aktif. Entah baterai ponsel Adrian habis atau mungkin sengaja dimatikan. Mungkin saja pria itu merasa terganggu oleh sikap seorang gadis yang ia putuskan tepat dua bulan sebelum tanggal pernikahan.

Ia ingat, kemarin, sebelum melakukan *fitting,* Adrian memang sudah menjelaskan dengan sangat baik, mengapa ia membatalkan pernikahan. Pria itu tertekan dan semakin tidak terima jika status *single*-nya dirampas oleh pernika-

han dalam waktu dekat. Adrian menjelaskannya dengan sangat pelan dan hati-hati, namun hingga saat ini Casie belum bisa menerimanya. Tentu saja, wanita mana yang bisa menerima hal seperti itu dengan begitu cepat?

Casie masih berusaha menghubungi Adrian, berharap keajaiban menghadirkan kembali pria itu dalam hidupnya demi menyelamatkan semua pilihannya dari kegagalan. Tentang gedung resepsi yang telanjur dipesan, baju pengantin berserta *hand bouqet* yang telah selesai dirancang, kartu undangan yang siap dicetak, *souvenir* dan *packaging* yang sudah dipilih, serta semua perintilan kecil yang sudah direncanakan sebelumnya. Casie menangkup wajah dengan dua tangan, ia bisa merasakan kelopak mata yang masih bengkak sisa tangis semalam. Ia mulai menangis? Tentu, saat rasa kebas itu hilang dan ia benar-benar sadar sudah ditinggalkan.

"*Prewedding syndrome.*" Tiba-tiba suara itu terdengar dan Casie segera menjengit.

Casie segera menyelipkan rambut sebahunya ke belakang telinga dan meraih kertas sketsa. Ia berdeham, lalu pura-pura membaca kertas di tangannya.

"Wajar kalau calon pengantin mengalami kegelisahan yang menimbulkan pertengkaran. Karena biasanya calon pengantin berubah lebih sensitif." Viona berdiri di hadapan Casie sambil melipat tangan. "Aku juga mengalami masa-masa sulit menjelang pernikahan." Tangan wanita itu terulur, meraih kertas dalam genggaman Casie, membalikkan posisinya, kemudian mengembalikannya.

Casie meringis, kemudian menaruh kertas itu di atas meja. Tidak ada gunanya lagi berakting bahwa ia sedang membaca isi kertas itu di hadapan Viona.

"Memikirkan konsep pernikahan, lalu menyelesaikan hal-hal kecil untuk pesta. Apalagi kamu mengurus semuanya sendiri dan nggak menggunakan jasa *wedding organizer*. Belum lagi, banyak intervensi yang berlebihan dari dua keluarga yang sangat mengganggu. Ya, 'kan?" Viona menginginkan persetujuan, namun Casie hanya diam.

Hampir semua hal menyebalkan itu telah Casie lalui. Bahkan persiapan pernikahan itu selalu menghabiskan

separuh waktu tidurnya setiap malam. Dan ia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi padanya setelah ini. Apakah mulai sekarang waktu tidurnya akan tersita untuk menangis, seperti semalam?

"Casie," tegur Viona sambil menunjuk ponsel Casie yang menyala dan bergetar di atas meja kecil. "Angkat dulu, siapa tahu penting."

Casie dengan cepat meraihnya, harapannya untuk menemukan nama Adrian berkedip-kedip di layar ponsel-nya sangat besar. Namun harapan besar itu hancur saat ia melihat nama lain. "Halo?" Casie menempelkan ponselnya di telinga, menjepitnya dengan bahu seraya mendekati Viona yang tengah memperhatikan *toile* di meja.

"Tadi pagi aku ke rumah Adrian."

Merasa perbincangan ini akan serius, Casie keluar dari ruangan, meninggalkan Viona. "Lalu?" Suaranya terdengar lebih antusias dibandingkan saat awal menerima telepon. Telapak tangannya tiba-tiba berkeringat saat mendengar nama Adrian disebut.

"Kami masih sama-sama emosi."

Casie menghentikan langkah, lalu menggumam. "Aku ngerti."

"Aku akan berusaha untuk bujuk Adrian, jadi kamu tenang dulu untuk saat ini." Aegis menjeda kalimat selanjutnya cukup lama. *"Jangan batalkan dulu semua rencana pernikahan, aku akan terus berusaha bicara sama Adrian."*

"Mmm." Casie menggumam, air matanya tiba-tiba sudah membuat pandangan kabur. Sejak kemarin, ia benar-benar kebingungan, sendirian dan hancur. Saat ini, setidaknya ada sebuah suara yang tahu tentang masalah dan perasaannya. Tidak ada salahnya jika ia mengadu dengan air mata, walaupun Aegis tidak bisa melihatnya.

"Jangan nangis...." Suara Aegis berubah lembut.

Tidak ada jawaban, Casie malah semakin terisak. Setelah mengusap ujung matanya, ia berusaha mengeluarkan suara lagi. "Adrian akan kembali?"

"Semoga."

Tidak ada kepastian dari jawaban itu, dan seharusnya ia tidak terlalu berharap dengan usaha Aegis. "Atau semuanya akan berakhir?"

"Kemungkinan terburuk."

Casie menunduk, lehernya lemas dan sulit kembali tegak. Ia tidak tahu apa yang terjadi pada Adrian kemarin.

Lelaki itu tidak pernah menunjukkan sikap yang aneh. Tetap seperti Adrian yang biasanya, yang jarang membalas pesan singkatnya karena terlalu sibuk, yang menganggap tabu ucapan romantis, selalu tidak tertarik untuk mengucapkan selamat tidur sebagai penutup hari untuk Casie, dan... Oh, mungkin Casie yang tidak bisa membedakan antara sikap 'biasa' dan 'aneh' kekasihnya sendiri?

Trust Tour & Travel, Jakarta Selatan

Biasanya Aegis datang lima belas menit sebelum waktu kerja dimulai. Begitu sampai di ruangan, ia akan segera duduk di belakang meja kerja dan menyalakan laptop untuk memeriksa beberapa data. Ia akan mengerjakan pekerjaan dengan segera agar dapat pulang lebih awal. Kemudian, ia akan menghabiskan waktu sampai larut dengan berdiam diri di sebuah *coffee shop,* melampiaskan semua kesuntukannya bersama—setidaknya—dua cangkir *espresso.*

Memeriksa beberapa laporan keuangan dari semua divisi di perusahaan, kemudian merencanakan dan kembali mengoordinasikan anggaran untuk awal bulan. Merencanakan laporan pembayaran pajak perusahaan, laporan pengelolaan piutang perusahaan, laporan dana operasional perusahaan, laporan anggaran perusahaan, laporan analisa untuk investasi, ekspansi, dan biaya operasional perusahaan, dan... Aegis perlu selembar kertas kuarto untuk mendaftar banyaknya pekerjaan yang harus ia lakukan, sepertinya. Dan pada akhir bulan, laporan-laporan itu akan membuatnya tidak bisa beranjak ke mana-mana selama beberapa malam, ia hanya memiliki waktu untuk memandangi laptop dan merusak kornea matanya dengan data nominal uang yang berjumlah fantastis.

Hari ini adalah awal bulan yang seharusnya tidak membuat terlalu banyak tekanan untuk Aegis. Sudah berlalu satu jam sejak kedatangannya, tapi ia hanya duduk dengan memelototi layar laptop yang belum menyala. Aegis masih belum berani membiarkan isi kepalanya untuk menyelesaikan pekerjaan. Masalah yang terjadi pada dua sahabatnya benar-benar mengganggu.

Biarkan saja nanti ayahnya akan menggedor-gedor pintu ruangan lalu menemukan laporan yang diinginkan belum dikerjakan. Selama ini ia menjadi karyawan yang terlalu baik di perusahaan *Tour and Travel* milik ayahnya sendiri. Saat ini, izinkan ia memanfaatkan posisinya sebagai anak untuk meminta kelonggaran.

Tadi pagi ia terlalu marah saat menemukan Adrian tidak merasa bersalah ketika berbicara di hadapannya. Adrian, seharusnya pria itu bertanggung jawab atas kesalahan yang pernah ia lakukan sebelumnya. Tentang hari Sabtu, tanggal lima September tahun lalu.

Sebelumnya, ia pikir, hari itu akan menjadi hari yang membuatnya membulati tanggal itu dengan bentuk hati di kalender. Sebelumnya, ia pikir, hari itu akan menjadi hari pembebasan dirinya dari perasaan yang telah terpendam bertahun-tahun lamanya. Dan juga, ia pikir, Adrian tidak akan berbuat konyol untuk menghancurkan semuanya.

Berhenti untuk menyalahkan Adrian, *ehm*? Karena, walaupun tidak ada Adrian, saat itu memang akan menjadi hari yang membuatnya hancur karena ia bukan pilihan.

Aegis terkekeh sumbang, mengusap wajah dengan kencang lalu mendesah. Meraih ponsel yang berada di atas meja, lalu menghubungi seseorang. Hanya dengan satu jeda nada panggil, sambungan telepon terbuka.

"Halo?" Suara lemas itu menyapa telinganya.

Aegis menarik napas panjang. "Tadi pagi aku ke rumah Adrian."

E
m
p
a
t

Universitas Indonesia, Agustus 2007

Ia mengenakan seragam abu-abu ketika memasuki area kampus itu, pertama kali menjejakkan kaki di sana saat berstatus sebagai mahasiswa baru yang akan mengikuti masa orientasi. Memakai topi dari kertas dan papan nama dari kardus yang dikalungkan di leher, belum lagi kantung plastik hitam yang dijinjingnya sebagai tas. Ia terlihat menyedihkan sekaligus bodoh saat menatap cermin tadi pagi. Tetapi, saat ini, saat berbaur dengan mahasiswa yang sejenis, ia kembali percaya diri. Ternyata, bukan hanya dirinya yang terlihat menyedihkan di sini.

Ia melangkahkan kaki seraya celingak-celinguk mencari papan pengumuman untuk menemukan nomor urut mahasiswa baru. Kemudian ia menemukan sebuah kerumunan orang-orang—yang sejenis dengannya—di sisi sebuah bangunan tinggi dengan plang besar bertuliskan: PERPUSTAKAAN. Ia nekat menyelipkan tubuh, memanjangkan leher dan yakin akan menemukan namanya dengan cepat karena inisial namanya pasti ada di urutan awal.

"Abdul Riqi, Abi Abhigyan, Acacia Baileyana, Adrian Dafandra...." Ia menggumam dan tersenyum ketika menemukan namanya. "Aegis Daryan." Tepat berada di bawah nama Adrian.

Aegis akan keluar dari kerumunan sesak itu, namun sesuatu yang menarik membuatnya kembali melihat papan pengumuman, nama yang tadi membuatnya sempat mengerutkan kening. "Acacia Baileyana." Ia menggumam lagi, menulis nama itu dalam kepalanya dan kemudian keluar dari kerumunan.

Ia lalu menuju lapangan yang telah ditentukan senior untuk berbaris sesuai nomor urut. Namun dalam perjalanan, ia mencuri-curi untuk mengeluarkan ponselnya dari saku celana. "Acacia Baileyana." Ia menggumam seraya menggerakkan jarinya di atas layar ponsel, mengetikkan nama itu.

Senyumnya terkembang lebar, penuh kebanggaan, seolah baru saja mengungkap hal hebat. Sejak awal ia sudah menduga nama itu memiliki arti yang tidak biasa. Dan dugaannya benar ketika layar ponselnya kini menampilkan sebuah informasi tentang nama itu. *Acacia Baileyana,* adalah salah satu jenis dari tumbuhan semak

Akasia. Pohon yang bisa tumbuh sangat besar dan dipenuhi duri, namun memiliki bunga bulat yang indah dan kecil dengan serabut lembut berwarna kuning.

Aegis menebak, mungkin ayah dari orang yang bernama Acacia itu adalah seorang ahli Biologi atau semacamnya yang sangat tahu tentang nama latin dari jenis tanaman Akasia. Sehingga mengabadikan nama itu untuk anaknya.

Langkahnya sudah menjejak lapangan. Aegis menggaruk tengkuk seraya menatap pada riuh dan sesak barisan di hadapannya.

"Dimulai dari sebelah utara!" Seorang senior dengan jas almamater kuningnya membawa *microphone*. "Cepat! Cepat!"

Aegis memutar bola mata, lalu dengan malas ia melangkah menuju ke sisi utara. Namanya yang terletak di awal memudahkan mencari nomor urut. Dan kini ia sudah berdiri di sana, di hadapan seorang mahasiswa baru dengan papan nama bertuliskan Abdul, orang yang ia yakini berada dalam satu barisan dengannya. Aegis mengambil beberapa langkah ke belakang sampai menemukan kakinya berhenti

sendiri di hadapan seorang gadis yang tengah menunduk membenarkan papan nama bertuliskan 'Acacia'.

Aegis terkaget-kaget saat gadis itu mengangkat wajah lalu menatap ke arahnya. Ia tersenyum, sedangkan gadis itu tidak. "Namanya bagus." Aegis menunjuk papan nama gadis itu. Ia meringis, takut jika ucapannya membuat gadis itu tidak nyaman.

Gadis itu tersenyum, kemudian sejenak memperhatikan papan namanya. "Dibaca Akasia." Dengan cepat ia membalas pernyataan Aegis.

Aegis nyengir. "Lalu dipanggil?"

Gadis itu meraih bolpoin dari saku seragamnya dan menulis di tangan. Kemudian memperlihatkan kepada Aegis.

Casie, tulisan itu yang Aegis baca di telapak tangan gadis itu.

"Dibaca Keysi," ujarnya.

Aegis hanya mengangguk-angguk seraya tersenyum. Dari cara gadis itu menjawab dan menjelaskan, terlihat sangat terlatih. Mungkinkah banyak orang yang bertanya padanya seperti yang Aegis lakukan? Entahlah, yang jelas

Aegis suka saat gadis itu memberikan tanggapan yang baik pada pujiannya terhadap nama Acacia.

Universitas Indonesia, 2007

Casie meraih buku yang ia butuhkan dari rak buku Fakultas Desain. Melangkahkan kaki menapaki lantai perpustakaan, melewati rongga antara rak untuk kembali ke bilik baca yang telah ia duduki sejak tiga puluh menit yang lalu. Buku yang baru saja ia bawa diletakkan di meja kemudian tangannya menggeser buku lain yang sudah ada di sana.

Gerakannya menggeser buku membuat sebuah benda—yang sebelumnya tak terlihat—jatuh dari meja. Ia segera menunduk, melihat sebuah amplop kuning di samping kaki kursi yang sedang diduduki. Ia sudah bisa menebak isinya, sebuah kertas dengan surat singkat dan sebuah bunga bulat berserabut kuning.

Ini jenis Acacia Erioloba. *Aku menemukannya di semak belakang kampus. Asal kamu tahu, kali ini aku sempat gatal-gatal karena ternyata masuk ke semak-semak itu nggak mudah.*

Maaf karena sampai saat ini aku belum bisa menemukan jenis Acacia Baileyana, *seperti janjiku saat pertama surat ini datang. Boleh aku janji satu kali lagi? Akan kutemukan jenis* Acacia Baileyana, *dan menunjukkannya padamu.*

Casie tersenyum, lalu menutup kertas itu dan memasukkannya kembali ke dalam amplop. Tangan kanannya meraih satu tangkai bunga yang disebutkan sebagai bunga *Acacia Erioloba* oleh sang pengirim. Memutar-mutar tangkainya dan membiarkan serabut lembut itu menyentuh dagunya.

Setelah jenis *Acacia Gregii, Confusa,* dan *Constricta*—yang dikirim sebelumnya, kali ini ada jenis akasia baru, yaitu *Erioloba*. Pengirim bunga misterius itu terus mengenalkan padanya jenis-jenis bunga akasia yang indah. Serabut lembut berwarna kuning yang selalu punya cerita dari mana ia dipetik dan perjuangan si pengirim untuk memetiknya, selalu mampu membuat *mood* Casie mem-

baik. Dan satu hal lain, satu hal besar yang dilakukan oleh si pengirim itu padanya adalah ketika kini ia memandang indah namanya sendiri.

Dulu, Casie sering mengeluh bahkan memprotes ayah-nya yang seorang dosen Fakultas Biologi, tentang namanya yang begitu sulit diucapkan. Nama itu membuatnya kesulitan setiap kali berkenalan dengan orang baru, membuatnya cukup jengkel saat menjelaskan bagaimana orang harus memanggilnya, dan terkadang juga membuatnya malas menyebutkan nama lengkap. Tetapi saat ini, setelah tiga pekan si pengirim misterius itu mengenalkan jenis-jenis bunga akasia padanya, ia mendapatkan dampak yang luar biasa. Ia merasa namanya begitu indah dan lembut dalam waktu bersamaan. Ia merasa namanya memiliki arti yang menyenangkan. Dan menyebutkan namanya pada orang baru adalah hal yang cukup menyenangkan untuk saat ini.

Casie kembali mengeluarkan kertas surat dari dalam amplop kuning itu, membukanya, dan mengusap inisial nama si pengirim AD di bagian bawah.

"Terima kasih." Ia tersenyum, membayangkan bunga yang akan dikirim selanjutnya, lalu bertanya-tanya apakah

si pengirim itu mampu menemukan jenis bunga *Acacia Baileyana*, yang serupa namanya?

"Casie." Seseorang berdiri di samping bilik baca Casie. "Aku sama Aegis nyari kamu dari tadi." Pria itu tanpa diminta menumpuk buku-buku milik Casie yang ada di atas meja, membereskannya. "Aegis udah nunggu di kantin. Yuk!"

Casie menatap pergelangan tangannya. Pria itu, Adrian, menarik tangannya sebelum ia sempat berkata sesuatu.

Adrian Dafandra? AD? Tiba-tiba Casie tersenyum, seolah menemukan jawaban dari teka-teki yang ia terima sejak tiga minggu yang lalu.

Lima

Aegis menunduk. Menatap ujung sepatunya yang diadukan dengan lantai lobi. Sekali lagi, ia mengangkat wajah ketika mendengar dentingan pintu elevator terbuka. Ia melihat jam tangan, dan menyadari sudah lima belas menit waktunya dihabiskan untuk menunggu. Casie tak kunjung muncul dan ia bosan berdiri. Namun saat berniat untuk menuju sofa kosong yang berada di sudut kanan lobi, ia menemukan gadis itu. Gadis yang kini berjalan lunglai dengan pundak melorot dan wajah menunduk.

Bahkan dalam keadaan yang begitu menyedihkan, gadis itu tetap terlihat menarik—bagi Aegis. Langkahnya memang lunglai, namun tetap memesona—bagi Aegis. Wajahnya memang terlihat muram, namun tetap menawan—bagi Aegis. Aegis tersenyum saat melihat gadis itu kini menghentikan langkah, berdiri di hadapannya.

Blus hijau lemon dan rok lipit selutut berwarna hitam. Perpaduan warna yang kontras dan pas. Aegis berdeham.

“Ada apa?” Casie mengerjap pelan.

Aegis mendengus, lalu mengangsurkan ponselnya. “Nomor itu terus menghubungi aku. Saat *meeting* tadi sore ada dua panggilan tak terjawab. Aku baru tahu itu nomor

siapa saat dia mengirim pesan singkat." Pesan yang memberitahukan bahwa jas pengantin yang kemarin ia coba sudah diperbaiki di bagian bahu sehingga tidak akan kebesaran lagi saat dipakai oleh Aegis. Pasti mereka nanti akan kerepotan merombaknya jika Adrian berubah pikiran dan kembali pada Casie. Kemarin pegawai butik meminta nomor ponsel dan Aegis memberikannya tanpa berpikir panjang.

"Apa masih ada harapan Adrian kembali?" tanya Casie setelah mengembalikan ponsel pada Aegis. Gadis itu menatap padanya, terlihat sekali ia menunggu jawaban yang tidak mengecewakan.

Aegis menarik lengan Casie dan membawanya meninggalkan lobi. "Masih," jawabnya enteng.

"Caranya?" Gadis itu melirik ke arahnya. Sempat balas melirik, Aegis segera mendorong pintu putar lobi.

"Bukankah udah kubilang, aku yang akan bicara sama Adrian?"

Casie mendesah. "Nggak gampang."

"Akan kucoba." Aegis tersenyum, lalu mengajak Casie menuju mobilnya yang terparkir di halaman gedung. "Mau

makan dulu?" tawarnya ketika melihat wajah Casie begitu lesu dan sedikit pucat.

Casie menggeleng.

"Padahal aku sengaja datang ke sini untuk ngajak kamu makan malam." Aegis membuka pintu mobilnya dan mempersilakan Casie masuk. Meletakkan telapak tangannya di atas kepala gadis itu untuk memastikan Casie tidak terbentur bagian atas pintu.

Casie menatap tangan Aegis yang berada di atas kepalanya, lalu menoleh. "Kamu ngelakuin ini sama semua gadis?" tanyanya seraya masuk.

"Hanya gadis-gadis tertentu," jawab Aegis cuek. Kemudian ia memutari mobilnya ke sisi lain dan ikut masuk. "Langsung pulang?" tanyanya setelah duduk di bangku kemudi.

Casie menggeleng.

Aegis menoleh, bertanya, "Lalu?"

The Cozy Dark, Jakarta Selatan

Ketika Casie memasuki ruangan itu, suara John Mayer mengalun lembut seperti biasa, selalu mampu membuat tenang suasana di dalamnya namun juga tidak membuat suntuk. Wangi kopi yang sedang bersenang-senang di udara bisa ia hirup, bercampur dengan wangi karamel, uap hangat, dan manisnya *cookies*. Seperti yang selalu Adrian katakan, tempat ini memang seperti candu. Masuklah sekali, maka kemungkinan datang untuk kedua kali dan seterusnya adalah hal yang sangat pasti. Seringkali Adrian mengajak Casie untuk menghabiskan waktu berputar-putar di jalanan mencari sebuah *coffee shop* untuk dikunjungi, namun tetap akan berakhir di tempat ini.

Sebuah *coffee shop* yang berada di Jalan KH Mas Mansyur. Tak jauh dari kantor Casie, masih di sekitar kawasan Sudirman, dan dapat dijangkau dalam waktu sepuluh menit. Hari ini, Casie datang bersama Aegis yang ternyata sudah lupa jalan menuju tempat ini. Mereka harus menghabiskan waktu tiga puluh menit untuk berputar-putar dulu.

Secangkir kecil *espresso* berisi tiga puluh mililiter sudah kosong, Aegis meminum kopi pekat berbuih itu dalam sekali teguk, berselang sepuluh detik setelah disajikan. Pria itu memesan cangkir kedua. Entah mengapa, ia malah terlihat frustrasi di tempat setenang ini.

Casie mengalihkan pandangan dari Aegis. Ia mengedarkan pandangan untuk menikmati suasana klasik yang disajikan. Tempat ini membuatnya seperti menaiki mesin waktu dan menjelajahi masa lalu. Beberapa dekorasi ruangan terlihat kuno dan tua, namun tetap terlihat menawan. Mengusung tema *vintage*, terlihat dari penggunaan meja atau perabotan dengan aksen ukiran rumit dengan nuansa gotik yang memberikan kesan klasik pada ruangan. Kursi yang memiliki sandaran berbentuk bulat, kaki kursi dan meja yang berliku, serta pemilihan warna di dalamnya yang cenderung gelap, membuat rasa *vintage* terasa sangat kental.

Ia tersenyum pahit ketika mengingat Adrian pernah menginginkan konsep pernikahan seperti ini, klasik dan menawan.

"Dan sampai kapan makanan di piring itu akan diabaikan?" tanya Aegis.

Casie menatap Aegis, lalu meraih sendok kecil, mulai mencolek krim bagian atas tiramisu miliknya. “Tempat ini adalah tempat Adrian melamarku,” ujar Casie. Ia menyendokkan sepotong tiramisu dan memasukkannya ke mulut, rahangnya tiba-tiba kaku.

“Aku tahu. Aku ada di sini sama kalian waktu itu.” Aegis mengingatkan.

Casie mengusap pipinya dengan punggung tangan. “Setahun lalu, tanggal lima September. Aku masih ingat betul ketika dia bilang ingin menikahiku.”

Aegis kini meraih tisu dan menyerahkannya pada Casie. “Saat itu, aku datang terlambat. Aku datang setelah kamu menerima cincin dari Adrian. Bisa ceritakan apa aja yang dikatakan Adrian saat itu?”

Casie kembali mengusap pipi, kali ini dengan tisu pemberian Aegis. “Dia bilang aku gadis yang paling berarti dalam hidupnya. Dan dia akan mati tanpa aku.” Lalu, Casie menangis lagi.

“Dia memang sialan.” Aegis menggumam dengan tenang. Lalu memberikan lembar tisu kedua. “Kita pulang aja kalau tempat ini malah bikin kamu nangis.” Aegis

menengadahkan telapak tangan, mengajak Casie untuk berdiri, namun gadis itu menggeleng.

"Aku masih mau di sini." Casie melanjutkan isakannya.

Aegis mendesah kencang. "Semua wanita memang suka menyakiti diri sendiri." Pria itu menyandarkan punggungnya. "Aku bahkan nggak mau menginjak tempat ini lagi, sejak setahun yang lalu. Makanya tadi aku lupa jalan menuju ke sini." Aegis hanya bergumam, namun Casie bisa mendengarnya.

Saat Casie meminta untuk ke tempat ini, Aegis memang terlihat tidak suka. Ia begitu tidak menikmati dan meneguk *espresso*-nya seperti orang yang sedang tertekan. "Memangnya kamu punya kenangan buruk di sini?" Casie mencoba untuk peduli. Sepertinya tidak begitu buruk jika ia menemukan teman yang sama-sama pernah mengalami hal buruk di tempat yang sama.

"Punya. Dan nggak akan kujelaskan sama kamu karena aku nggak mau ingat tentang hal itu lagi," tandas Aegis.

Enam

Aegis mengusap wajah dengan kedua telapak tangan. Ia sedang duduk di balik meja kerja seraya membaca laporan anggaran dari Divisi *Ticket Acounting* yang tiba-tiba mengajukan penambahan anggaran untuk penyediaan biaya pembayaran sebuah *air lines.* Matanya menatap kertas laporan yang sejak sepuluh menit lalu ia genggam. Lalu membalik untuk menemukan halaman selanjutnya.

"Kami tahu, tim kami sedikit ceroboh. Pada saat *meeting* awal bulan tentang perencanaan anggaran, kami lupa memasukkan anggaran promosi tiket menjelang musim liburan." Seorang perwakilan dari Divisi *Ticket Acounting* masih duduk di hadapan Aegis dan mungkin menunggu Aegis bersuara sejak sepuluh menit yang lalu.

Sebelah tangan Aegis memegangi kepala, selain perubahan perencanaan anggaran yang memang rumit untuk dilakukan, isi kepalanya saat ini sedang tumpul mencari ide. Ia sedang enggan mengotak-atik anggaran dana mana yang harus dikurangi untuk menutupi anggaran dana yang diminta.

"Saya akan konsultasikan dulu masalah ini dengan Pak Harka." Ia menyebut nama ayahnya yang merupakan CEO

perusahaan. “Nanti saya hubungi jika sudah ada keputusan.” Aegis segera menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi, kemudian ia mendengar samar-samar suara pegawai di hadapannya pamit untuk keluar ruangan.

Kertas dalam genggamannya sudah ditaruh di atas meja. Ia bertahan dengan posisinya sambil memejamkan mata. Tidak bermaksud untuk berpikir mengenai kertas di hadapannya, ia hanya ingin memberikan waktu istirahat sejenak untuk isi kepalanya yang mulai mendidih.

“Kamu nggak bisa kayak gini terus!” Suara itu terdengar mengentak beriringan dengan terbukanya pintu ruangan.

Aegis mengernyit seraya membuka mata. Mulai menegakkan punggung dan mengangkat sedikit wajahnya. Ia pikir, umpatan itu datang dari pegawai yang baru saja keluar dari ruangannya, ia sempat kaget luar biasa dan menyiapkan diri untuk murka. Namun pikirannya salah, saat ini ia menemukan seseorang yang benar-benar ia harapkan kedatangannya. Sahabatnya, Adrian, datang ke ruangannya dengan kemeja sedikit lusuh dan bagian lengan tergulung sampai siku. Adrian memang seorang *engineer,* yang setiap hari berkutat dengan mesin-mesin di

ruangan produksi salah satu perusahaan farmasi terkenal, dan penampilan baginya bukan hal yang harus dipermasalahkan. Tetap saja Aegis terkejut membayangkan Adrian melewati teras lobi di kantornya dengan penampilan seperti itu.

"Kenapa kamu terus-terusan kirim pesan singkat semacam itu? Kenapa bikin aku makin tertekan dan merasa bersalah?" Orang itu mondar-mandir di hadapan Aegis.

Seharian ini Aegis memang menghantuinya dengan mengirimkan beberapa pesan singkat, dan tujuannya sudah tercapai dengan kehadiran Adrian di kantornya dengan wajah frustasi.

"Kamu nggak merasa bersalah sama Casie?"

"Siapa yang memulai semuanya? Selesaiin dulu lelocon yang kamu buat, Dri."

"Sikap pengecutmu benar-benar udah keterlaluan."

Dan berbagai pesan lainnya yang ia yakin akan membuat Adrian sesak napas karena merasa tersudut.

"Duduk dulu, Dri," tawar Aegis, dengan suara tenang. Ia merasa menang ketika terbukti bahwa pesan singkatnya berhasil membuat orang itu tersiksa.

"Oke." Adrian menarik kursi dan duduk di hadapan Aegis. Aegis segera menyingkirkan berkas-berkas di hadapannya ke sisi meja. "Oke, aku minta maaf untuk kesalahan setahun yang lalu. Tapi *please*, jangan paksa aku untuk lanjutin semuanya. Cukup sampai di sini, Gis!" Adrian menengadahkan wajah lalu mengusapnya dengan kasar. "Maafin aku, oke?" Ia mengiba.

Aegis kembali mengernyitkan kening. "Minta maaf sama siapa?" Kedua sikunya kini bertopang pada meja, mencondongkan tubuhnya. "Seharusnya kamu minta maaf sama Casie. Lalu nikahi dia kalau kamu nggak mau terus-terusan dihantui rasa bersalah." Aegis mengangkat alis, meminta persetujuan.

Alih-alih setuju, Adrian bangkit dari kursi. Sebelah tangannya bertolak pinggang, tangan yang lainnya memegang kening. "Seharusnya aku tahu nggak ada gunanya datang ke sini." Ia kembali mondar-mandir. Lalu menghentikan langkahnya untuk bertanya. "Kenapa kamu terus beranggapan kalau semua ini mudah untukku?"

"Karena alasan klasiknya adalah: Casie gadis yang cantik, pintar, dan baik." Aegis menatap Adrian, meyakinkan. "Nggak sulit, 'kan, untuk menerima Casie?"

Adrian menggeleng. Ia menatap Aegis dengan tatapan mengiba. “Kamu masih marah sama aku?” tanyanya, suaranya berubah pelan.

Kali ini Aegis yang menggeleng. “Kenapa harus?”

Mengacungkan jari telunjuknya, Adrian berucap dengan suara tertahan. “Karena omongan-omongan kamu itu, seolah-olah balas dendam sama aku.” Kemudian Adrian melayangkan tangannya, memukul udara.

“Kedengarannya seperti itu?” Aegis tersenyum, kali ini ia bisa menguasai diri dan kembali membuat Adrian marah, seperti biasa.

“Mungkin aku harus bicara sama Casie.” Adrian bergumam, seolah-olah meyakinkan diri.

“Bicara apa?” Aegis duduk bersandar, tatapan tajamnya keluar. “Berani untuk jujur?” tanya Aegis tersenyum kecut. “Setelah setahun ini kamu sembunyiin semuanya?”

Adrian memainkan rahang bawahnya yang terlihat kaku, lalu menggeleng. Pria itu terlihat semakin tertekan. “Dia nggak boleh mengharapkan aku kembali.” Adrian memutar tubuhnya lalu melangkah pergi. Saat tangannya meraih gagang pintu, ia berhenti. “Jangan sudutin aku lagi, Gis!”

Aegis tertawa singkat. Adrian adalah orang yang berani membuat lelucon serius dan saat ini ia meninggalkan korban leluconnya dengan cara menghindar. Ia memang lucu.

Casie mencuci tangan di wastafel seraya menatap wajahnya di cermin. Air keran berhenti keluar saat ia kini mengangkat tangan, meraba kelopak matanya. Ia mendesah iba, melihat kelopak mata sayu itu menghitam akibat menangis semalaman.

Ia kembali menaruh tangannya di bawah keran dan air kembali menyala. Menampung air dalam cekungan telapak tangan dan membasuh wajahnya. Berkali-kali dilakukan sampai ia merasa lebih baik—entah untuk wajah atau perasaannya. Ia kemudian meraih tisu untuk mengeringkan wajah, setelah itu mengambil perangkat *make-up* dari dalam tas yang di taruh di samping wastafel.

Ia seorang gadis yang bekerja di sebuah perusahaan desain. Jadi, selain pakaian yang harus diperhatikan, ia juga harus memperhatikan penampilan wajahnya. Namun

sudah seminggu ini ia merasa berubah, bukan lagi Casie yang teliti pada penampilannya sendiri. Selama berhari-hari ia tidak mengubah gaya berpakaiannya. Tetap setia dengan blus polos dan roknya yang terlihat monoton. Jika biasanya, sebelum berangkat kerja ia akan kebingungan untuk memilih antara blus atau *dress* yang akan dikenakan, maka saat ini ia tidak antusias akan hal itu.

Merasa wajahnya tidak begitu pucat, ia keluar dari toilet. Berjalan menuju lobi untuk segera pulang. Ia sedang tak ingin menebar senyum, apalagi sapaan. Ia hanya ingin menunduk sepanjang langkahnya dan keluar dengan selamat tanpa mendapatkan suara yang menegur untuk menanyakan hal-hal berkaitan dengan pernikahan, suatu kegagalan terbesar dalam hidupnya.

“Casie!”

Dan kali ini ia hampir mati terkejut karena mendengar suara itu. Suara yang membuat tubuhnya kaku dan mendadak menghentikan langkah. Jika saja suara itu bukan milik seseorang yang amat ia rindukan kedatangannya, maka Casie akan mengangkat wajahnya penuh minat. Jika saja itu bukan suara yang ia putar dalam pendengarannya setiap malam, maka Casie akan menghampiri dan

memaksakan diri untuk balik menyapa. Jika saja, suara itu adalah milik seseorang yang tidak berniat meninggalkan ketika pesta pernikahan tinggal dua bulan lagi, maka Casie akan menyambutnya dengan senyuman.

Adrian sempat akan memutar langkah untuk kembali pulang saat menemukan kakinya sudah menjejak teras lobi gedung di mana gadis itu bekerja. Namun ia kembali meyakinkan diri bahwa langkahnya saat ini sudah benar. Tangan kanannya mengepal kuat untuk memberi keyakinan lebih. Ia segera mendorong pintu kaca itu untuk masuk sebelum niatnya kembali goyah.

Ia harus menuntaskannya. Ia harus menghentikan penderitaan gadis itu, juga mengakhiri penderitaannya sendiri. Ia sudah banyak mengulur waktu untuk mengambil keputusan. Waktu satu tahun bukanlah singkat untuk membiarkan gadis itu berada dalam ketidaktahuan tentang perasaannya. Tak seharusnya ia memberikan

penderitaan lebih banyak lagi pada gadis itu, ia harus mengakhiri semua kisah—yang menurutnya—konyol ini.

The Cozy Dark, 5 September 2015

Adrian datang ke tempat itu atas permintaan Aegis. Saat itu Aegis tidak bisa datang tepat waktu karena suatu hal rumit terjadi di kantornya. Dan Adrian datang untuk menemani Casie sebelum Aegis datang. Ia tidak keberatan, menjadi seseorang yang penting dalam momen membahagiakan untuk sahabatnya.

Adrian mengambil tempat duduk di hadapan Casie. "Kamu harus siap ketika sebentar lagi akan ada seseorang yang menyatakan cinta sama kamu." Adrian mengangkat alisnya seraya tersenyum menggoda.

Casie hanya tersenyum kemudian mencondongkan tubuhnya. "Siapa?" tanyanya.

Adrian menerawang, memberikan kesan misterius. "Pokoknya kamu nggak akan nyangka siapa orangnya. Hari ini dia akan melamar kamu dan ngasih kamu cincin."

Casie mendecih, lalu menelengkan wajahnya dengan ekspresi mencibir.

Adrian meraih kedua tangan Casie dan menggenggam-nya. "Kamu gadis yang sangat berarti buat dia. Dia udah memendam perasaan ini selama bertahun-tahun, dan dia akan mati hari ini kalau kamu menolak. Jangan kecewain dia, ya?"

Casie tergelak. "Memangnya siapa sih orangnya?" ta-nyanya lagi.

"Aku." Adrian nyengir dan senyum gadis di hadapan-nya seketika memudar.

"Jangan bercanda!" Casie mendesis dengan wajah me-merah.

Adrian menggeleng seraya menahan tawa. "Memang-nya kelihatan bercanda?" Ia balik bertanya.

Kali ini Casie yang menggeleng, gelengan pelan dan kentara ada rasa tidak percaya di wajahnya. "Perlu waktu sepanjang ini buat kamu untuk ngungkapin semuanya?" Gadis itu menatap serius.

Adrian tersenyum cengengesan. "Maksudnya?" Ia terlihat bodoh dengan lelucon yang ia buat sebelumnya. "Tadi aku cuma...."

"Perlu waktu sepanjang ini buat kamu menyadari bahwa aku sayang sama kamu juga?" Casie balik menggenggam tangan Adrian. "Kalau kamu nggak cepat-cepat ngungkapin semuanya, aku yang akan cepat mati karena jenuh nunggu kamu."

Adrian sudah membuka mulut, akan menjelaskan sesuatu—satu hal bodoh yang ia lakukan sebelumnya, namun nalarnya tiba-tiba menahan. Ada perasaan yang harus ia lindungi sepertinya. Ada wajah yang sepertinya menolak dikecewakan. "Kamu... serius?" tanya Adrian akhirnya.

"Memangnya kelihatan bercanda?" Casie mengulang pertanyaan itu.

Adrian tercenung, menatap wajah Casie yang masih tersenyum. Rahangnya terbuka, namun suaranya tidak kunjung keluar. Ia ingin mengatakan sesuatu, sungguh. Namun entah mengapa ia berubah menjadi seorang pengecut. Dan detik berikutnya, ia baru menyadari Aegis sudah berdiri di samping meja. Ia bahkan tidak menyadari

kedatangan Aegis karena terlalu disibukkan oleh suaranya yang tiba-tiba menghilang.

"Aku ngelewatin sesuatu?" tanya Aegis. Ia kini menatap Casie, lalu mengalihkan tatapannya pada tangan gadis itu dan Adrian yang masih bertautan di atas meja. "Adrian barusan ngelamar aku." Casie menjelaskan sambil tersenyum. "Mana cincinnya? Katanya ada cincin?" Casie menatap Adrian yang masih kesulitan bicara.

Adrian melepaskan tangannya yang bergetar, ia bingung, lalu menatap Aegis seraya merogoh saku celana. Tangannya semakin bergetar ketika meraih kotak kecil berwarna kuning keemasan yang tadi dibawanya, lalu menaruhnya di meja. "Gis... ini...." Adrian menatap Aegis yang saat ini masih bergeming, berdiri di sampingnya.

Aegis menatap ke arahnya sekilas, lalu menatap Casie. "Kamu senang?" Aegis menarik kursi dan duduk di antara keduanya. Ketika Casie mengangguk seraya tersenyum, Aegis segera menatap Adrian dengan tatapan mengancam. "Pasangin cincinnya, Dri," ujarnya dengan suara yang terdengar baik-baik saja.

Dan tangan Adrian yang kaku itu berusaha bergerak, membuka kotak di hadapannya, meraih cincin, kemudian memasangkan pada jari gadis itu.

Ini kesalahan terbesar dalam hidup yang pernah ia lakukan. Lelucon yang membuatnya terlihat sangat lucu.

Adrian terlihat sibuk menangkup wajahnya menahan frustrasi. Lalu menjinjit-jinjitkan kaki seolah hal itu dapat membantu menjatuhkan penyesalan yang begitu berat di pundaknya. Katakan saja ia bodoh atau semacamnya. Saat itu ia lebih memilih mencari aman, melindungi perasaan gadis itu, dan juga melindungi dirinya agar tidak dibenci. Tadinya, ia pikir mampu menjelaskan kejadian yang sebenarnya dalam waktu singkat. Namun ketika menjelas-kan hal itu menjadi hal yang paling sulit baginya, ia mulai berpikir untuk mengikuti jalan yang telah ia buat sebelumnya, berjalan di samping Casie sebagai kekasih. Ia pikir semua akan berjalan mudah, mengingat Aegis selalu berkata bahwa, *gadis itu cantik, pintar, dan baik sehingga*

mudah dicintai. Tapi ternyata ia hanya menyiksa diri dengan berpura-pura bahagia, ia harus terus merasa bersalah karena membohongi Casie dan juga dihantui rasa bersalah karena menyakiti hati Aegis, sahabatnya sendiri.

Tiba-tiba ia tersentak, menarik diri dari lamunan saat menyadari gadis yang ingin ia temui kini memasuki lobi.

"Casie!" Gadis itu kini menghentikan langkah dan berdiri mematung dengan wajah menunduk.

Butuh beberapa detik menunggu gadis itu mengangkat wajah sebelum menatap ke arahnya. Dan Adrian seharusnya tahu bahwa ia tidak akan pernah mendapatkan senyuman cerah seperti biasanya. Sebelum perasaan sesal karena mendatangi tempat ini memenuhi dadanya, sebelum sisi pengecut dalam dirinya menyuruh lari untuk menghindar lagi, ia segera menghampiri gadis itu.

"Kamu baru pulang?" Adrian bertanya seolah-olah akan mendapat jawaban yang baik. Jelas gadis itu hanya akan diam dan tidak menghiraukannya. Adrian melepaskan napas berat, lalu kembali mengumpulkan suara. "Casie, maafin aku." Ucapannya tadi membuat gadis itu menatapnya. "Aku mohon hentikan semua persiapan pernikahan ini. Aku nggak akan pernah kembali." Ada

denyutan kencang di sisi lehernya saat mengungkapkan kalimat itu, ia merasa menjadi pria kejam.

Gadis itu belum bersuara, hanya menatap dengan tatapan yang membuatnya semakin merasa bersalah.

“Hentikan semua persiapan pestanya, aku mohon. Jangan dengarkan Aegis, jangan lagi berharap aku akan menikahimu.” Adrian menarik sebelah tangan Casie, sepertinya gadis itu terlalu lemah untuk menolak. “Aku mohon, hentikan semuanya. Jangan sakiti dirimu dengan terus berharap padaku.” Pria itu menggenggam erat tangan Casie, lalu melepaskannya perlahan. “Maaf. Maaf untuk semua yang pernah aku lakukan. Dan maaf karena telah menjadi seorang pengecut selama setahun ini. Maaf sekali lagi.”

Adrian baru saja pergi. Casie memejamkan mata, dan merasakan dua bulir air jatuh hampir bersamaan dari matanya. Ada erangan kecil setelahnya, membuat air mata jatuh lebih banyak. Ia membungkuk memegangi lutut yang

gemetar, merasakan tubuhnya limbung dan terperenyak di lantai. Tanpa menghiraukan orang-orang yang melewatinya—mungkin—menganggapnya aneh, Casie menangkupkan kedua tangannya menutupi wajah. Ia hanya ingin menikmati kesakitannya tanpa menunda waktu, melepaskan kekecewaan tanpa menahannya terlebih dahulu, kemudian menyadarkan diri bahwa Adrian baru saja telah merenggut harapan terbesarnya.

Casie berusaha merogoh isi tas. Ponselnya hampir saja terjatuh karena tangannya masih bergetar hebat. Ia mencari sebuah nomor yang bisa dihubungi. Seperti yang Adrian katakan, Casie memang seharusnya tidak berharap lagi. Seharusnya ia menghentikan semuanya.

"Halo?" Suara parau seorang pria membuat Casie mengangkat wajah seraya menghapus jejak air mata.

"Kamu di mana?" tanya Casie.

"Di rumah." Kini suara parau itu berbaur dengan kuap.

"Rumah mana?" Casie harus memastikan lebih detail, karena pria itu memiliki satu rumah yang ia jadikan tempat persembunyian dari kedua orang tuanya.

"Luxie." Jawaban singkat itu membuat Casie segera mematikan sambungan telepon dan menguatkan kakinya untuk melangkah.

Luxie Residence, Jakarta Selatan

Aegis baru saja kembali dari dapur dengan secangkir kopi hitam yang masih mengepulkan uap. Menaruhnya di meja kerja dengan tatakan piring kecil, lalu duduk menghadap layar laptop yang masih menampilkan dokumen berisi deretan nominal tidak tahu diri itu. Mereka, dokumen-dokumen itu, tak merasa puas menyiksanya di kantor sehingga Aegis harus membawanya ke rumah, benar-benar tidak tahu diri. Tidak perlu dijelaskan lagi bagaimana tersiksanya ia ketika akhir bulan tiba, 'kan?

Aegis menguap lebar. Mengucek pelan matanya. Seolah-olah ada yang mengolesi getah karet di sana sehingga sulit disingkap untuk tetap terbuka. Menatap jam

dinding yang menunjukkan pukul sebelas malam, ia mengumpat. Seharusnya keadaan matanya masih baik-baik saja saat ini, karena biasanya ia akan terjaga melewati tengah malam untuk mengerjakan semuanya.

Ia meletakkan siku kirinya di atas meja lalu menopang dagu. Sebelah tangannya lagi meraih *mouse,* menggeser-geserkan ke segala arah karena matanya sudah kesulitan mencari letak kursor. Gerakan bodoh itu terhenti saat ponselnya bergetar. Tangannya bergerak pendek karena letak ponsel berada tepat di samping laptop.

"Halo?" Ia lupa melihat siapa yang menelepon.

"Halo, Gis."

Aegis mengernyitkan kening. Menjauhkan ponsel dari telinga. Matanya yang masih sulit terbuka, kini menyipit menatap layar ponsel. "Casie? Kamu telepon lagi?" Ia menerka tulisan yang ada di layar ponsel karena separuh kepercayaan pada penglihatannya hilang saat matanya yang mengantuk kesulitan untuk diajak membuka. *"Aku ada di Luxie Residence. Blok Z Nomor 20, 'kan?"*

"Kamu di sini?" Aegis menegakkan punggung, namun matanya masih setengah terpejam.

"Mmm. Aku di depan pintu."

Aegis mengernyitkan kening lebih dalam, matanya masih berat. Ia tidak sedang bermimpi, kan? Mengingat saat ini sudah larut malam, tanpa pemberitahuan terlebih dulu Casie datang ke rumahnya. “Tunggu, aku bukain pintu sekarang.” Untuk membuktikan semua ini bukan mimpi, ia segera mendorong tubuhnya untuk berjalan, menyeret kakinya menuju pintu keluar untuk memastikan. Jika nanti ia membuka pintu dan di luar tidak ada siapa-siapa, ia tidak akan heran, karena orang-orang terdekatnya sudah sering memberitahu bahwa ia kerap tertidur dan bermimpi sambil berjalan.

Terakhir kali ia datang ke rumah itu sekitar setahun yang lalu. Saat rumah itu masih bercat putih sepenuhnya dan halaman depan yang masih berantakan. Kini rumah itu sudah memenuhi konsep rumah minimalis yang Aegis inginkan. Cat putih yang diselingi warna abu-abu dan hitam pada dindingnya, halaman depan yang dipenuhi rumput hijau dengan tanaman-tanaman kecil yang ditata

rapi. Hanya itu yang bisa ia deskripsikan karena saat ini pandangannya masih kabur dengan air mata.

Setelah menelepon Aegis tadi, ia berniat akan menekan bel karena merasa sudah cukup lama menunggu, namun niatnya gagal saat daun pintu di hadapannya kini terbuka perlahan.

"Oh? Aku nggak mimpi, ya?" Suara parau Aegis menyambutnya. Pria itu berdiri di ambang pintu, masih berpegangan pada gagang pintu dengan wajah terkantuk-kantuk.

"Aku ganggu, ya?" tanyanya. Sedikit merasa bersalah ketika melihat Aegis, yang bahkan kesulitan hanya untuk sekadar membuka mata, kini memaksakan diri menemuinya. Namun ia tahu, ada sesuatu yang harus dijelaskan dan tidak bisa ditunda lebih lama lagi.

Aegis menggeleng. Lalu mempersilakannya masuk. Setelah ia masuk, Aegis lantas menutup pintu.

"Gis...." Ia tiba-tiba menghentikan langkah dan memutar tubuhnya, membuat dagu Aegis terantuk keningnya. Ia segera mengambil dua langkah mundur saat Aegis bergeming.

“Kita duduk dulu.” Aegis melangkah mendahului, memasuki sebuah ruangan yang tadinya hanya diterangi oleh cahaya lampu meja. Aegis kemudian menekan saklar dan menyalakan lampu ruangan. Pria itu menyeret langkahnya, lalu menjatuhkan tubuh pada sofa panjang yang berada di sebelah meja kerja.

Casie yang tadi hanya berdiri di ambang pintu, kini melangkah menghampiri. Memasuki ruang kerja Aegis yang hanya berisi lemari buku di dinding sebelah kiri, meja kerja, dan satu sofa panjang yang—sepengetahuannya—biasa Aegis gunakan untuk rebahan kemudian tertidur jika kelelahan bekerja.

Ia duduk di samping Aegis, namun dalam jarak satu rentangan tangan. Dan tanpa menunggu pria itu bertanya, ia mulai bercerita. “Adrian tadi datang, nemuin aku.” Ia menolehkan wajahnya, menatap Aegis yang kini mengerutkan kening seraya menyipitkan mata. Pria itu jelas terlihat semakin mengantuk.

“Dia bicara sesuatu?” tanya Aegis seraya membenarkan posisi punggungnya.

Casie mengangguk. “Dia bilang jangan berharap lagi.” Ujung kalimatnya tiba-tiba terdengar serak. “Dia nggak

akan kembali." Ia mendengar sendiri suaranya bergetar, lalu tangannya mengusap sudut mata dengan refleks.

Aegis mengusap wajah. "Adrian bilang apa lagi?" Pria itu menoleh, menatapnya dengan mata kantuk yang masih tidak berubah.

Casie menggeleng. "Cuma itu," jawabnya. "Dan dia menginginkan aku untuk segera membatalkan semua persiapan pernikahan." Ia menggigit bibir bawahnya untuk menahan sakit yang tiba-tiba menyelisik di dalam rongga dada. Lalu kedua tangannya mengusap pipi. Ia tidak tahu sampai kapan pipinya akan basah setiap malam. Terus terang ia sendiri sudah bosan. "Tentu besok aku harus membatalkan semuanya. Dan kamu nggak usah berusaha untuk ngebujuk Adrian lagi."

Terdengar desahan kencang dari Aegis sebelum ia kembali berbicara. "Hanya itu? Adrian nggak cerita yang terjadi sebenarnya?" tanya Aegis. Pertanyaan itu membuat Casie yang tadi tertunduk kini kembali menoleh, menatap pria yang masih menyandarkan punggung dan membiarkan wajahnya menengadah di atas kepala sofa itu. "Kamu mau dengar sebuah cerita malam ini?"

Casie mengerutkan kening, tidak mengerti dengan racauan Aegis. Ia masih menatap pria yang saat ini terlihat jelas sudah melewati ambang kesadarannya itu. "Cerita... apa?" tanyanya.

Yang ia ketahui selama sembilan tahun menjadi sahabat Aegis, pria itu masih bisa diajak bicara saat sudah terlelap, bahkan Aegis mampu menjawab dengan benar ketika diberi pertanyaan dalam keadaan tertidur. Dulu, pada masa kuliah, jika ia ingin mengetahui jawaban jujur dari Aegis mengenai gadis yang sedang dekat dengannya, maka ia akan menunggu pria itu mengantuk dulu. Percayalah, Aegis adalah pemberi informasi yang baik ketika sedang tertidur. Dan kebiasaannya berjalan sambil tidur dan pindah tidur dengan sendirinya juga bukan hal aneh.

"Tahun lalu, saat di *coffee shop, The Cozy Dark.*" Aegis menyebutkan nama tempat yang mereka kunjungi kemarin, sekaligus tempat ia dilamar oleh Adrian.

"Ada apa di tempat itu?" tanya Casie. Ia kembali menjadi orang setengah gila yang selalu percaya bahwa perkataan Aegis saat tertidur adalah jujur.

“Tanggal lima September tahun lalu. Saat ulang tahunku.” Aegis menguap lebar, lalu bergerak membenahi posisi punggungnya menjadi lebih nyaman.

“Lalu?” Ia tentu ingat. Lima September adalah tanggal ulang tahun Aegis. Tahun lalu Aegis mengajaknya untuk merayakan ulang tahun di *coffee shop* itu.

“Aku udah mempersiapkan semuanya dengan baik. Memesan tempat di *coffee shop* itu secara khusus tiga hari sebelumnya. Memesan cincin perak bermata biru itu satu bulan sebelumnya.”

Ucapan Aegis tadi membuat Casie mengangkat tangan kiri dan menatap jari manisnya yang dilingkari cincin bermata biru. Merasakan lehernya berdenyut dan keningnya tiba-tiba memunculkan keringat. Firasat buruk kini mulai memasuki isi kepalanya.

“Aku juga memesan lagu romantis untuk diputar di sana.” Aegis melanjutkan racauannya. “Tepat hari itu, seharusnya aku mengambil cincin yang kupesan. Tapi karena ada *meeting* mendadak, aku minta Adrian untuk mengambil pesanan cincin itu di toko perhiasan dan segera menemuimu di tempat itu. Aku nggak mau membiarkanmu menunggu sendirian, makanya aku

menyuruh Adrian datang ke sana untuk menemanimu, sebelum aku datang."

Casie menggeleng pelan. Isi kepalanya sudah berhasil membuat kesimpulan sendiri sebelum Aegis melanjutkan ceritanya, namun nalarnya segera menolak untuk meyakini bahwa kesimpulan yang dibuatnya adalah benar. "Gis...." Ia ingin menghentikan racauan pria itu.

"Biar aku jelasin semuanya. Biar aku ceritain semuanya setelah bungkam selama setahun ini." Aegis melepaskan napas panjang yang berat. "Aku nggak tahu lelucon apa yang Adrian bilang sama kamu sampai akhirnya kesalahpahaman itu terjadi." Aegis terkekeh dengan suara sedih. "Tapi aku beruntung, Adrian ngelakuin hal bodoh itu. Aku jadi tahu perasaanmu yang sebenarnya. Aku nggak bisa bayangin kalau saat itu aku berhasil menyatakan cinta sama kamu, akan jadi apa hidupku setelah kamu tolak?" Aegis terkekeh lagi, kali ini Casie bisa melihat ada satu bulir air yang keluar di sudut mata pria itu.

"Tapi ada satu hal yang sepertinya belum kamu sadari sampai saat ini." Aegis menguap lebar. "Di dalam cincin itu, ada ukiran inisial nama kita."

Casie kini membalikkan tangan kirinya, lalu tangan kanannya yang bergetar mencoba melepas cincin dari jari manis. Setelah berhasil, ia mengintip ke dalam cincin. Ia segera membekap mulut dan menahan tangis ketika menemukan ukiran yang tadi Aegis sebutkan, AB & AD. Ia baru menemukannya saat ini? Tentu, karena ia terlalu bahagia ketika Adrian memberikan cincin itu padanya.

Ada satu isakan kencang keluar dari mulutnya yang kemudian segera dibungkam kuat-kuat. Ia merasa... sakit. Perasaan sakit atas apa yang baru ia ketahui saat ini. Perasaan sakit yang datang ketika ia tahu bahwa Adrian tidak pernah mencintainya selama ini. Dan perasaan sakit yang datang saat ia mengetahui bahwa selama ini, secara tidak sadar, ia telah menyakiti Aegis.

“Boleh aku jujur?” tanya Aegis. “Aku masih bisa merasakan rasa sakitnya sampai saat ini.” Aegis terkekeh lagi. Dan bulir di ujung matanya tadi sudah siap jatuh.

Tangan Casie yang masih bergetar, bergerak perlahan. Tangan itu ingin mengusap bulir menyedihkan yang menggantung di sudut mata pria itu, namun gerakan tangannya terhenti saat ia kembali sadar bahwa ia telah banyak dan lama menyakiti Aegis.

"Ulang tahunku terlupakan. Dan aku mencoba ikut merayakan kebahagiaan yang kamu rasakan." Aegis tersenyum, bulir bening itu kini mulai berjalan menuruni pelipisnya.

Tujuh

***Glow Regency,* Jakarta Timur**

Casie baru kembali dari dapur, menaruh secangkir teh hangat di atas meja ruang tengah. Kini ia duduk bersila di sofa dan bergabung dengan Merly, ibunya, yang tengah menatap layar televisi. Untuk kesekian kalinya, Casie merogoh saku piyama, melihat layar ponsel yang sama sekali tidak menampakkan tanda-tanda seseorang menghubunginya.

Ia mendesah berat. Sudah empat hari berlalu sejak Aegis menjelaskan semuanya, tapi ia belum menjalin komunikasi lagi dengan pria itu. Ia ingin menghubungi terlebih dulu, tetapi tidak ada alibi yang tepat untuk dijadikan alasan. Ia menunggu Aegis untuk memulai, menunggu apa yang pertama kali akan Aegis bahas ketika kembali menghubunginya. Ia ingin tahu apa yang ada di kepala Aegis saat ini. Apakah pria itu tidak ingat tentang percakapan mereka malam itu, atau ia ingat tetapi pura-pura lupa, atau mungkin akan membahasnya dan menyuruh Casie melupakannya? Ia ingin tahu, agar ia bisa menyesuaikan sikapnya ketika bertemu.

“Adrian udah lama nggak ke sini, ya?” pertanyaan itu membuat ponsel dalam genggaman Casie terlepas dan jatuh ke lantai.

Casie memungutnya, lalu meringis. Kemudian mengusap-usap ponselnya untuk mengulur waktu menjawab.

“Persiapan pesta pernikahan udah sampai mana? Lancar, kan?” Ibunya kembali bertanya.

Casie menoleh, menatap ibunya yang kini tengah mencondongkan tubuh untuk mengambil toples makanan ringan yang berada di tengah meja. “Itu...,” Casie menggaruk lehernya lalu menghindari tatapan ibunya.

“Sekali-sekali ajak Adrian makan malam di sini. Biar ibu bisa ngobrol banyak.”

Casie hanya mengangguk tanpa mengeluarkan suara. Jujur, saat ini ia lebih menyukai ibunya mengoceh untuk mengomentari pemeran utama di dalam sinetron sampai membuatnya migrain daripada mengajaknya membicarakan Adrian.

“Lagi berantem, ya, sama Adrian?” Ibunya kini memiringkan wajah, berusaha menatap mata Casie, lalu sebelah tangannya yang bebas dari toples makanan ringan

menggenggam tangan Casie. "Jangan nangis terus. Matanya jadi jelek, kayak panda." Diusapnya pelipis Casie penuh sayang.

Casie tersenyum, setengah meringis. Mungkin, ibunya memang tahu bahwa beberapa hari ini ia terbangun dengan mata sembap dan berangkat kerja dengan tubuh loyo, tetapi mencari waktu yang pas untuk bertanya. Dan saat ini, mereka hanya berdua. Ayahnya tidak akan pulang karena ada penelitian ke sebuah museum tumbuhan di luar kota. Bisakah Casie menggunakan waktu ini untuk memberitahu ibunya tentang apa yang terjadi?

Casie mengangguk pelan. Lambat laun ia memang harus menjelaskan semuanya. Hari ini atau besok sama saja, apa yang ia katakan jelas akan membuat orang tuanya kecewa. Jadi tidak ada gunanya mengulur waktu, 'kan?

Hal pertama yang harus dilakukan adalah berterus terang pada ayah dan ibu. Lalu ibu akan menangis berhari-hari dan tidak ingin keluar dari rumah demi menghindari tetangga, juga akan menahan diri untuk bertemu keluarga besar. Kemudian, ayah akan mengambil cuti kerja untuk menghindari rekan kerjanya...

Casie menggigit bibir bawahnya seraya memegang kening. Semuanya terlalu berat walaupun hanya sekadarbayangan.

"Wajar kalau calon pengantin bertengkar karena beda pendapat tentang sesuatu, jadi jangan terlalu dipikirkan," lanjut ibunya.

...Selanjutnya, membatalkan sewa gedung dan dekorasi, membatalkan catering, *membatalkan jadwal penata rias pengantin, mengambil gaun dan jas pengantin,...*

"Karena banyak hal harus dipersiapkan oleh dua orang berbeda watak. Pasti banyak keadaan di mana salah satunya atau bahkan keduanya bersikap egois untuk hal-hal yang menurut mereka sesuai dengan kehendaknya." Ibunya masih bicara.

...menghentikan pengerjaan pembuatan pakaian seragam keluarga, membatalkan pemesanan hand bouquet, *membatalkan pemesanan kue pengantin,...*

"Wajar kalau perasaan kalian akan menjadi lebih sensitif, karena pasti ada beban untuk mempersiapkan acara yang akan berlangsung sekali seumur hidup."

...membatalkan jasa foto untuk prewedding *dan dokumentasi saat resepsi, membatalkan pemesanan kue pengantin, membakar* souvenir *dan* packaging-*nya...*

"Juga... perasaan tertekan karena takut melepas status lajang, mungkin?" Ibunya terkekeh sendiri.

...Dan hal paling berat yang harus dilakukan adalah memberitahu semua tamu undangan atas kegagalan pesta pernikahan. Teman SMA, teman kuliah, teman kerja. Ah, gila! Bagaimana bisa masuk kerja kalau setiap hari menahan malu? Berapa ucapan belasungkawa dan tatapan iba yang akan datang setiap harinya?

"Menikah itu nggak hanya sekadar mengganti status." Ucapan ibunya terhenti saat Casie bergerak—terlalu—antusias ketika merasakan ponsel dalam genggamannya bergetar.

"Halo!" Bahkan suaranya untuk menyapa penelepon terasa berlebihan. Seolah tengah bersyukur karena terbebas dari racauan ibunya, juga bayangan-bayangan kelabu yang ada di dalam kepalanya.

"Kayaknya kamu senang banget aku nelepon?" Suara si penelepon terdengar mencibir. *"Aku ada di depan rumah. Bisa keluar?"*

Casie tidak menjawab, ia bergegas mematikan sambungan telepon dan berdiri. “Aku keluar sebentar, ya, Bu?” Ia lalu melangkahkan kaki tanpa menunggu izin dari ibunya. Bergegas membuka pintu.

“Key!”

Casie mengangkat wajah, menatap pria yang kini berada di luar pagar dan melambai ke arahnya. Tidak ingin membuat pria itu menunggu lebih lama, ia segera memakai sandal yang ada, mungkin milik ibunya.

Ia mengambil satu langkah pertama sambil menatap pria itu dan tersenyum. Sampai di langkah ke tujuh wajahnya tiba-tiba terasa kaku. Menatap pria itu dalam jarak yang lebih dekat, mengingatkannya pada sebuah pengakuan. *Aku masih bisa merasakan rasa sakitnya sampai saat ini.* Membuat senyumnya semakin pudar, lalu raut bersalah mulai berkumpul di wajahnya.

“Nggak ngasih kabar dulu kalau mau ke sini.” Casie berucap seraya membuka pintu pagar. Ia melangkah pelan dan berhenti di hadapan pria itu.

“Nggak ada niat ke sini juga sih tadinya.” Aegis menegakkan tubuh yang tadi menyandar di sisi mobil.

Casie mengusap kedua lengannya tanpa sadar saat tiba-tiba merasa disapa angin malam. Ia terlalu tergesa sehingga lupa mengenakan jaket untuk menutupi piyama lengan pendeknya. Ia menunduk, masih dengan dua tangan yang sibuk mengusap pangkal lengan.

Satu. Dua. Tiga. Casie menghitung dalam hati sampai hitungan kesebelas. Mereka belum saling mengeluarkan suara, hanya terdiam saling berhadapan.

"Malam itu... kenapa nggak bangunin aku? Aku bisa mengantarmu pulang."

"Ha?" Casie hanya terpekik, ia belum siap menjawab pertanyaan Aegis barusan.

"Ha?" Mengulang pekikan Casie, pria itu mencibir. "Jadi apa yang kamu pikirkan selama empat hari ini?"

"Ha?" Ia tidak menginginkan suara itu keluar lagi, tetapi ia juga tidak mengerti mengapa mulutnya terus mengulangi kata yang sama. Tentu yang ada di dalam pikirannya—dan harapannya, Aegis lupa dengan yang ia jelaskan malam itu, sehingga ia bisa bertingkah seolah tidak ada yang terjadi. Pertanyaan Aegis tadi, membuat harapannya sirna. "Kamu ingat apa yang kita omongin malam itu?" tanyanya hati-hati.

Aegis mengerutkan kening. "Ya." Pipi Casie memerah.

"Walaupun dalam keadaan setengah sadar. Dan aku menyesal saat sadar."

"Menyesal... karena?" Casie bertanya dengan lebih hati-hati, lalu menangkup dua pipinya yang tiba-tiba menghangat.

"Menjelaskan semuanya." Aegis tersenyum. "Jadi kamu sekarang udah tahu, dan aku bingung harus gimana. Selama empat hari ini aku nunggu kamu nelepon lebih dulu, tapi ternyata nggak ada."

Casie tersenyum, meringis, lalu menunduk. Menyembunyikan wajah merahnya. Ia bingung harus menunjukkan sikap seperti apa di hadapan Aegis, sahabatnya, yang telah ia hancurkan hatinya.

Tangan Aegis mengangkat dagu Casie, itu membuatnya kaget karena belum mempersiapkan ekspresi wajah yang harus ditunjukkan. "Nggak usah kaku kayak gini." Aegis seolah-olah tahu apa yang ada di dalam kepala Casie. "Yang harus kamu lakukan adalah menerima kenyataan bahwa aku yang sebenarnya ngasih cincin itu buat kamu." Ucapan Aegis membuat Casie tanpa sadar meraba cincin yang masih terpasang di jari manisnya. "Dan... aku yang

sebenarnya jatuh cinta sama kamu." Dan ucapan itu membuat Casie menyeret pelan kaki kanannya ke belakang. "Sampai saat ini." Aegis tersenyum, lalu Casie semakin jauh menyeret kakinya.

Pria itu terlihat begitu tenang sementara Casie yang mendengarnya ingin sekali menambah jarak di antara mereka. Ia merasa salah tingkah dengan pernyataan itu, belum lagi perasaan bersalah yang tiba-tiba menggojlok isi perutnya.

"Karena selama empat malam aku susah tidur memikirkan hal ini, jadi ketika pulang dari kantor aku memutuskan untuk datang ke sini dan bicara sama kamu," ucap Aegis melanjutkan penderitaan yang Casie alami.

Ini... bisa dibilang pernyataan cinta, 'kan? Casie bertanya dalam hati.

"Katakan aja aku bajingan karena memanfaatkan situasi yang kamu alami sekarang ini." Aegis berdeham setelah mengatakan kalimat itu, kalimat yang membuat kening Casie berkerut.

Maksudnya? Lagi-lagi Casie hanya bisa bertanya tanpa bersuara.

“Kita lanjutkan persiapan pernikahan ini.” Aegis terdiam sejenak. “Ini bukan ajakan, tapi tawaran. Hakikatnya lebih mudah kamu tolak… kalau kamu merasa tawaran ini gila.”

“Ini bukan ajakan, tapi tawaran. Hakikatnya lebih mudah kamu tolak… kalau kamu merasa tawaran ini gila.” Aegis mengucapkan kalimat paling gila yang pernah ia ucapkan seumur hidupnya. Pertama, ia tahu Casie tidak mencintainya—bahkan sejak setahun lalu. Kedua, ia mengucapkannya pada Casie, wanita yang baru saja gagal menikah dengan pria yang dicintainya. Dan ketiga, ia seperti pria malang yang memanfaatkan keadaan, walaupun ia tidak merasa demikian. Seperti apa yang ia katakan tadi, itu sebuah tawaran, jadi tentu saja ia sangat siap menerima penolakan. Ini… semacam berjudi dengan situasi yang ada.

Aegis tidak berharap banyak ketika dalam waktu yang cukup lama Casie tidak mengeluarkan suara. Ia tidak akan

kaget jika ucapan penolakan atau bahkan umpatan keluar dari mulut Casie.

"Apa keuntungan untukku menerima tawaran itu?"

Tiba-tiba pertanyaan itu yang ia dengar dari Casie.

Aegis tersenyum tipis. "Menyelamatkan perasaan kedua orang tuamu, melindungi pernikahanmu dari kegagalan, menghindarkanmu dari tatapan iba orang-orang, dan ... kamu akan mendapatkan pria yang benar-benar mencintaimu." Aegis sudah mempersiapkan semuanya dengan matang, jadi tidak masalah baginya jika setelah ini Casie akan mati-matian membencinya.

Aegis melihat gadis itu menunduk, tangannya memainkan cincin yang berada di jari manis. Detik berikutnya, gadis itu mengangkat wajah dengan cepat, terlalu cepat sehingga membuat Aegis terkejut saat tiba-tiba mata itu menatapnya. "Ya udah." Casie mengangguk dua kali. "Kita lanjutkan rencana pernikahannya." Gadis itu sejenak terpejam, lalu melepaskan napas berat. "Ini gila." Ia mengumpat pelan.

"Pikirkan dulu baik-baik." Aegis sungguh tidak bermaksud membuat gadis itu tertekan.

Gadis itu menganggguk lagi. “Aku udah pikirkan semuanya baik-baik.”

“Hanya dalam beberapa detik?” Aegis sangsi.

Casie menganggguk lagi. “Ya.”

“Kamu nggak akan bisa ke mana-mana lagi.” Aegis bermaksud membuat Casie untuk kembali mempertimbangkan, bisa saja gadis itu akan berubah pikiran dalam waktu cepat. “Setelah menyetujuinya, kamu akan ada di sini.” Aegis mengacungkan tangannya yang menggenggam, menunjukkan kepemilikan, mengingatkan gadis itu bahwa ia adalah pria yang posesif.

Casie menganggguk.

“Kamu akan jadi milikku selamanya.”

Casie menganggguk.

“Menghabiskan waktumu hanya denganku.”

Casie menganggguk.

“Tapi kamu nggak mencintaiku.”

Casie diam, tidak ada anggukan lagi setelah kalimat yang baru saja Aegis ucapkan.

“Kamu masih punya waktu untuk berubah pikiran.” Aegis kembali menawarkan Casie untuk goyah.

Gadis itu menggeleng. “Alasan klasiknya, kamu tampan, baik, dan pintar. Mudah untuk dicintai oleh seorang wanita,” lanjutnya

Aegis tahu itu adalah kalimat persetujuan yang tersirat. Persetujuan untuk mencoba mencintainya. Dan ia rasa itu tidak buruk. Aegis tersenyum, mengulurkan sebelah tangannya. “Boleh pinjam tanganmu?” pintanya. Gadis itu belum bergerak, hanya menatapnya beberapa saat, lalu mendekat, mengulurkan tangannya untuk menangkup telapak tangan Aegis.

“Aku benar-benar nggak nerima lelucon lagi,” ujar Ca-sie dengan suara pelan dan berat.

“Tentu, pernyataan cinta nggak pantas dijadikan lelucon.” Aegis meyakinkan.

Casie baru saja melewati ruang tengah. Tidak menghiraukan ibunya yang memanggil berkali-kali dan bertanya, “Siapa yang datang? Adrian? Kok nggak disuruh masuk?”

Kini Casie sudah berada di balik pintu kamar. Berdiri, menyandarkan punggungnya. Tangannya yang berkeringat masih bertaut satu sama lain di depan dada, lalu menggeleng pelan. Apa yang baru saja ia lakukan? Melakukan perjanjian dengan pria itu untuk melanjutkan rencana pernikahannya? Ia mengerjap beberapa kali. "Ini gila." Ia menggumam, menatap kedua telapak tangannya yang masih bergetar, lalu memejamkan mata. Menutup wajahnya dengan dua tangan berkeringat itu dan menyandarkan kepala pada pintu.

Beberapa saat yang lalu, ketika ia mengingat tentang orang tua, baju pengantin, tamu undangan dan hal lain, pilihan yang ia ambil terasa sangat benar. Begitu benar sampai ia mengiyakan dalam waktu berpikir yang singkat. Begitu yakin walaupun Aegis mengatakan beberapa hal yang seharusnya mampu membuat ia berpikir lebih lama. Ia berpikir keputusan ini akan saling menguntungkan: ia membutuhkan calon pengantin pria dan Aegis mencintainya. Lalu... ia melupakan hatinya. Bagaimana jika waktu pernikahan datang, ia belum mencintai pria itu?

"Ya, Tuhan!" Casie memejamkan matanya rapat-rapat. Ia tidak berani membayangkan Aegis berada di sisinya—dalam satu ranjang—setiap malam.

Aegis baru saja melewati ruang keluarga, melewati Harka dan Silma, ayah dan ibunya, yang tengah asyik berbincang berdua. Ketika hendak membuka pintu kamarnya, tubuh Aegis berbalik, menghadap orang tuanya yang tidak menyadari kedatangannya. Ia melepas satu napas berbarengan dengan rasa ragu. "Yah!" Ia berseru pelan, menginterupsi obrolan orang tuanya, membuat mereka menoleh bersamaan ke arahnya.

Aegis mundur perlahan. Aegis berucap cepat "Besok aku mau bicara." Ia kembali membalikkan tubuh dan mendorong pintu kamar, melangkah masuk. Langkahnya terhenti tepat di belakang pintu, ia tertegun.

Apa yang baru saja ia alami, mimpikah? Selama perjalanan ia berkali-kali mencubit punggung tangannya sendiri, dan itu konyol. Casie menerima tawarannya,

padahal ia yakin sekali kemungkinan gadis itu menampar atau mengumpat padanya jauh lebih besar dibanding kemungkinannya diterima.

Ia menggosok kedua telapak tangannya, melepaskan keringat. Gugup, mungkin? Lalu merogoh saku celana untuk meraih ponsel.

Aku udah sampai di rumah.

Pesan pendek itu ia ketik dengan susah payah, keringat di tangannya membuat gerakan di layar ponsel tidak beraturan sehingga membuat kesalahan pengetikan berkali-kali terjadi.

Dan setelah lima detik memandangi ponselnya, dengan pesan yang hanya terkirim tanpa dibaca, ia tidak lagi mengharapkan balasan. Ia hendak melempar ponsel itu ke kasur sesaat sebelum denting pesan berbunyi.

Syukur kalau udah sampai.

Hanya itu balasan pesannya. Dan seharusnya memang hanya itu, 'kan? Ia tidak bertanya apa pun, atau pun mengucapkan: selamat malam, selamat tidur, semoga mimpi indah, dan yang lainnya. Oh, ia lupa kalau ia seharusnya tidak mengharapkan pesan lebih dari itu.

Dentingan kedua terdengar untuk sebuah pesan masuk.

Jangan tidur malam-malam.

Pesan yang membuat Aegis tersenyum, walaupun ia tahu, itu hanyalah bentuk usaha Casie untuk belajar menerimanya—sebagai calon pengantin pria.

Delapan

Awal hari yang cukup berat. Casie berada di meja makan bersama orang tuanya sejak sepuluh menit yang lalu. Seperti biasa, Rizal, ayahnya, akan mengawali hari dengan membaca berita *online* pada layar tablet seraya menyesap kopinya sesekali. Sementara ibunya, kini duduk di samping ayahnya setelah membawa potongan buah yang biasa Casie makan setiap pagi.

"Hari Sabtu udah rapi, mau ke mana?" tanya Merly.

Casie menunduk, memperhatikan penampilannya, blus biru muda yang disambung dengan rok *A-line* selutut—yang belum berhenti diremas oleh tangannya. "Ada janji," jawabnya. Ia tidak mengharapkan ada pertanyaan lanjutan sebelum ia mulai bicara dan sebelum keberanian yang sudah dikumpulkan semalaman menghilang.

"Yah...." Casie meminta perhatian. Sang ayah segera menatapnya sambil menurunkan kacamata dari batang hidung. "Aku... mau bilang sesuatu."

Sejenak Casie melihat ibu dan ayahnya saling bertukar pandang sebelum kembali menatapnya.

"Ada sesuatu yang terjadi antara aku dan Adrian. Kami nggak bisa sama-sama lagi." Casie segera menghadapkan

kedua telapak tangan pada dua orang di hadapannya. “Tenang,” ujarnya, ketika menangkap raut wajah terkejut dari keduanya. Casie kembali berbicara sebelum orang tuanya membuat kesimpulan sendiri. “Pernikahan ini akan tetap berjalan.”

Raut wajah Rizal dan Merly penuh keheranan. “Kamu dan Adrian akan menikah, lalu bercerai setelahnya?” terka Merly.

“Nggak! Jelas, nggak!” Casie menarik napas perlahan. “Aku sama Adrian nggak mungkin menikah.” Casie segera menatap ayahnya yang kini sudah melepaskan kacamata, kemudian mengurut tulang hidungnya.

“Key, pernikahan ini tinggal beberapa minggu lagi.” Ibunya menggeleng tidak percaya. “Percaya sama ibu, ini hanya emosi sesaat. Ibu sudah pernah bilang—”

“Aku sama Adrian udah putus, Bu!” Casie berucap agak keras untuk menyela perkataan ibunya. “Aku akan menikah dengan pria lain.”

Ucapan Casie jelas menghasilkan reaksi yang hebat dari Merly. Ibunya itu menggerakkan tangan belingsatan dengan mulut terbuka tanpa mengeluarkan suara. Sementara ayahnya bersikap lebih tenang dengan hanya

memejamkan mata, lalu berucap, “Nak, ayah tahu kalian sedang mengalami yang namanya *Prewedding Syndrome.* Biar nanti ayah bicara dengan Adrian.”

“Nggak, Yah! Hubungan kami udah benar-benar berakhir.” Casie kembali berucap sebelum penjelasannya diinterupsi lagi. “Casie akan menikah sama Aegis.”

“Aegis?” pekik keduanya bersamaan. Satu hal yang menjadi keuntungan bagi keduanya adalah mereka sedang tidak menikmati makanan atau minuman, jika itu terjadi, bisa saja mereka akan tersedak hebat, terjungkal-jungkal, lalu mati bersama.

“Kenapa?” Casie heran dengan reaksi yang menurutnya berlebihan itu. “Aegis pria yang baik. Berpenghasilan. Lalu?”

“Aegis sahabat kamu.” Rizal mengingatkan.

“Aku tahu.”

“Dan Aegis juga sahabat Adrian, bagaimana bisa?” Rizal memegangi keningnya.

“Yah, Bu, aku udah pikirkan ini dengan sangat matang. Aku mohon terima Aegis dengan baik mulai saat ini. Anggap aja Aegis memang calon pengantin pria yang aku pilih sejak awal.”

Orang tuanya mendesah hampir bersamaan. Seperti ada banyak pertanyaan dan pernyataan yang ingin mereka keluarkan, namun ketika melihat mata Casie mulai berkaca-kaca, mereka hanya saling bertukar pandang lalu memilih untuk diam.

Sejak beberapa menit yang lalu, Aegis hanya diam. Mengabaikan sarapan di piringnya. Ia tengah memperhatikan orang tuanya yang masih sibuk menghabiskan nasi goreng mereka. Aegis sedang menunggu waktu yang tepat. Ia tidak ingin ucapannya nanti membuat mereka seperti menyuapkan kerikil ke dalam mulut.

"Minum, Ma." Harka meminta istrinya mengisikan air putih di gelasnya yang sudah kosong.

Memanfaatkan jeda orang tuanya sedang tidak mengunyah makanan, Aegis tiba-tiba berbicara, "Aku mau menikah."

Tangan Silma yang tengah menuangkan air putih dari

teko kaca ke gelas suaminya tiba-tiba seperti kehilangan keseimbangan, air yang berada di dalam teko tumpah hampir setengah dari isinya. Harka yang tadi sempat memekik karena kemeja dan celananya kena guyuran air, segera berdiri dari tempat duduk.

"Jangan bercanda pagi-pagi!" Harka mengusap kemejanya yang basah dan Silma segera meraih beberapa lembar tisu dari tengah meja untuk mengeringkan. "Percuma, Ma. Papa harus ganti baju." Harka menghentikan tingkah istrinya yang mengusap-usap kemejanya dengan tisu.

"Aku nggak bercanda." Aegis tidak menunggu Harka dan Silma kembali duduk dengan tenang, ia kembali berbicara, "Tanggal tiga puluh Oktober nanti aku akan menikah."

Harka mengerutkan kening, semakin terlihat tidak mengerti. "Dia pernah mengenalkan pacarnya sama Mama? Kok Papa nggak tahu?" Harka bertanya pada Silma dan hanya mendapat gelengan dari istrinya.

"Aku mau nikah sama Casie." Aegis sudah menduga akan seperti apa reaksi ayahnya ketika ia mengungkapkan hal itu. Ayahnya pasti akan berteriak, melotot, dan mengira

ia gila.

Dan benar. “Gila, ya, kamu!” Ayahnya itu berteriak seraya melotot. “Casie itu calon istri Adrian, sahabatmu sendiri!” Kini ia lebih melotot. “Mereka berdua sahabatmu!”

Ibunya memutari meja makan, menghampiri Aegis. “Kamu mimpi, ya? Kamu masih tidur?” Silma menggoyang-goyang pundak Aegis. “Kamu mimpi sambil jalan lagi?” Goyangan di pundak Aegis menjadi lebih kencang.

“Ma!” Aegis menepis pelan tangan Silma dari pundaknya. “Aku sadar. Izinin aku untuk menikah sama Casie. Aku yang akan jadi pengantin pria buat Casie.”

Ada jeda beberapa saat sebelum Silma memekik. “Ya, Tuhan!” Silma menangkup bibirnya. “Ini nggak mungkin.” Silma menggeleng seperti adegan sinetron.

“Ma?” Aegis mencoba menenangkan dengan meraih tangan wanita itu.

“Kamu... kamu nggak mengkhianati Adrian, ‘kan?” tanya Silma yang kemudian mendapat reaksi kaget yang berlebihan dari Harka. “Kamu... nggak... menghamili Casie, ‘kan?” tanyanya lagi.

Aegis membuka mulutnya. Kedua tangannya bergerak mengibas-ngibas. Ia tiba-tiba kehilangan suara. Dugaan Sil-

ma tadi membuatnya terkejut luar biasa. Bagaimana bisa ibunya berpikiran sejauh itu? Tapi untuk saat ini, sepertinya itu adalah alasan yang paling masuk akal, mengapa Casie batal menikah dengan Adrian dan memilih menikah dengan Aegis di saat hari pernikahan kurang dari dua bulan lagi? Iya, 'kan?

Casie melangkah tergesa, keluar dari halaman rumahnya. "Cepat, Gis!" Ia menarik tangan Aegis untuk segera masuk ke dalam mobil.

Aegis yang tadi berdiri menunggunya, sempat kebingungan. Namun, ketika melihat Casie sudah masuk ke mobil, ia segera menyusul. "Ada apa?" tanyanya kemudian. Ia mengikuti arah tatapan Casie yang masih melongok-longok ke pintu pagar.

"Ayo cepat!" Casie menggoyang-goyang lengan Aegis. "Cepat sebelum ayah sama ibu keluar!"

"Emang kenapa?" Aegis masih bertanya, tetapi ia tetap mengikuti perintah Casie, menyalakan mesin mobil, lalu melajukannya perlahan.

"Ini bukan waktu yang tepat untuk ketemu mereka." Casie kini menyandarkan punggungnya pada jok, duduk dengan tenang. "Nggak sekarang."

"Udah jelasin sama mereka?" tanya Aegis, Casie lalu mengangguk. "Terus? Mereka nggak setuju?"

Casie menggeleng. "Mereka cuma masih syok aja."

Aegis mengangguk-angguk. "Ini memang nggak akan bisa diterima dengan mudah." Sesaat sebelum keluar dari pertigaan, Aegis menepikan mobilnya, lalu berhenti.

"Kenapa?" tanya Casie, menegakkan punggung lalu menengok ke kanan dan kiri. "Kok berhenti?" tanyanya lagi setelah pertanyaan pertama tidak mendapatkan jawaban.

"Buka yang itu." Aegis mengulurkan tangan dan membuat Casie bergerak defensif, menyilangkan kedua lengannya di dada. Aegis mendecak. "Jangan mikir macem-macem!" Aegis menampakkan wajah jengah. "Buka cincinnya." Ia mengulurkan tangannya lebih panjang saat

Casie bergerak makin menjauh dan menempelkan sisi tubuhnya pada pintu.

"Cincin?" tanya Casie.

"Iya. Cincinmu." Aegis menggerakkan telapak tangannya, meminta.

Casie menatap jari manisnya. Menatap cincin perak bermata biru di tangannya. Lalu dengan gerakan ragu ia membuka dan menyerahkannya pada Aegis. "Mau diapain?"

"Bisa dijual lagi kayaknya, buat nambah-nambah biaya pernikahan."

Casie mendelik. Ia tahu Aegis adalah seorang *controller* di perusahaannya. Mengatur keuangan kantor untuk menekan pengeluaran dan membuat keuntungan yang besar. Tetapi Casie tidak tahu bahwa Aegis akan membawa tingkahnya itu dalam kehidupan pribadi. Apa yang akan Aegis lakukan ketika sudah menikah nanti? Ia tidak akan menjadi suami kejam seperti di sinetron-sinetron, 'kan?

Aegis balas menatap Casie. "Jangan lihat aku kayak gitu." Aegis kini memutar tubuhnya, meraih sesuatu di jok belakang dan itu membuat Casie kembali menempelkan

sisi kiri tubuhnya pada pintu. Ia belum siap terlalu dekat dengan pria itu, walaupun tidak disengaja.

Tanpa berkata apa pun, Aegis menaruh *paper bag* berukuran kecil di atas pangkuan Casie.

Casie sempat melirik ke arah Aegis sebelum membukanya. Ia merogoh isinya dan mengeluarkan sebuah kotak kecil dari bahan beludru berwarna merah. Ia baru berani membuka isinya setelah melirik Aegis sekali lagi. Ada sepasang cincin yang berpotongan sama di dalamnya. Cincin dengan lingkaran polos yang diberi batu putih di tengah.

"Cincin ini punya kenangan yang nggak baik buatku." Aegis menatap cincin bermata biru yang kini ada di tangannya. "Kamu nggak akan tega 'kan ngebiarin aku kesakitan tiap lihat cincin ini?" Aegis menatap Casie dan gadis itu hanya mengangguk pelan. Menaruh cincin bermata biru itu di dasbor, kini Aegis meraih kotak merah yang ada di tangan Casie. "Walaupun ini nggak ada ukiran inisial nama kita, tapi cincin ini adalah awal dari segalanya. Kita akan buat kenangan baru lewat cincin ini."

Casie kini menatap tangan Aegis yang meraih tangan kirinya, menyematkan cincin bermata putih di jari

manisnya. Dan ketika Aegis hendak menyematkan cincin satunya di jarinya sendiri, Casie segera merebutnya. Aegis sempat menatapnya, dan mata Casie segera menghindar. Casie meraih tangan kiri Aegis, menyematkan cincin pasangannya di jari manis pria itu. Walaupun ia belum bisa menerima Aegis dengan baik di hatinya, setidaknya ia harus bersikap sebagaimana mestinya—sebagai calon istri.

"Ini lamaran?" tanya Casie setelah selesai.

Aegis mengangguk pelan dan ragu. "Boleh dibilang begitu."

"Di dalam mobil?" tanya Casie lagi tidak percaya.

Aegis mengangguk lagi, masih pelan. "Ada yang salah?" tanyanya.

Casie melepaskan napas panjang, matanya di tarik ke atas, dan wajahnya terlihat jengah. "Aku nggak pernah berpikir akan dilamar di dalam ruangan sempit kayak gini."

Aegis terkekeh singkat. "Kamu mengharapkan lamaran di tempat romantis dengan alunan lagu dan pernyataan cinta yang mirip di serial drama?" tanyanya.

"Semua wanita, bukan 'hanya' aku," ralat Casie.

"Kalau aku menyatakan cinta dengan cara seperti itu, kamu yakin akan jawab dengan benar?" Aegis terlihat

sangsi. “Maksudnya, menjawab dengan pernyataan cinta yang sama?”

Pertanyaan itu membuat Casie hanya mampu berdeham, lalu menggaruk pelan sisi lehernya dan menghindari tatapan pria itu. Ia menyesal mengungkapkan protes—isengnya—tadi.

“Aku hanya melindungi diri.” Aegis menoleh, ketika Casie kini kembali menatapnya. “Melindungi diri dari rasa malu karena calon pengantin wanita yang mau kunikahi belum bisa mencintaiku.” Aegis mengangkat alisnya meminta persetujuan yang kemudian kembali diabaikan oleh Casie.

Tentu, Casie akan mengabaikannya, seolah-olah tidak mendengar. Karena ia tidak ingin berpikir keras untuk menimpali perkataan pria itu yang selalu membuatnya salah tingkah. Aegis memang pintar membuat kemampuan verbalnya mati.

Aegis kembali menyalakan mesin mobilnya, lalu kembali berbicara saat mobil sudah keluar dari pertigaan dan berbaur bersama kendaraan lain di jalan raya. “Orang tuaku menganggap, aku mengkhianati Adrian.”

“Kamu udah bilang sama mereka?” Casie menoleh, ia ingin mendapatkan penjelasan lebih jauh namun Aegis hanya diam seraya memperhatikan jalan di depannya. “Orang tuamu pasti terkejut.” Ia menerka saat Aegis tidak kunjung menjelaskan apa yang terjadi selanjutnya.

“Lebih dari itu,” jawab Aegis.

“Mereka nggak setuju?” tanya Casie. Ia seharusnya tidak punya hak untuk kecewa. Namun entah bagaimana ada rasa resah yang mulai mengganggunya saat ini.

“Awalnya.”

“Lalu?” Ia menatap Aegis dengan begitu saksama.

“Mereka cukup bisa menerima saat... mereka mengira bahwa... aku menghamili kamu.”

“Apa?” Casie berteriak, menatap Aegis untuk meminta penjelasan lebih. “Aku yakin kamu langsung menyangkal, ‘kan? Kamu jelasin sama mereka bahwa itu nggak benar, ‘kan?”

Aegis menoleh untuk menatap Casie, kemudian menggeleng. “Untuk apa repot-repot menyangkal kalau alasan itu lebih mudah diterima?”

Casie kini kesulitan mengatupkan rahangnya. Ia menatap Aegis dan masih mengharapkan sebuah

pernyataan yang mampu membuat napasnya kembali terurai dengan baik. Namun Aegis hanya tersenyum lalu kembali menatap jalan. Baru saja Aegis menyatakan bahwa harga dirinya telah hancur di depan—katakan saja—calon mertua. Bagaimana bisa ia memilih pria yang baru saja mengabaikan kesalahpahaman keji pada calon istrinya sendiri?

"Atau kita mau buat alasan itu jadi nyata? Agar lebih mudah?" Aegis tersenyum lagi, terlihat lebih menyebalkan. Pria itu terkekeh saat menatap Casie untuk meminta persetujuan.

Casie akhirnya bisa melepaskan satu tawa singkat yang pelan setelah beberapa saat kehilangan suara. Lelucon itu terlalu lucu.

Gedung *Elneura,* Jakarta Selatan

"Di sini tempatnya?" Aegis menurunkan kaca mobil. Melihat ke sisi kanan, memperhatikan

sebuah gedung yang ditunjukkan oleh Casie. “Kita turun sekarang?” tanyanya lagi.

Casie mengangguk, lalu melepaskan sabuk pengaman. Ia tidak berniat menunggu Aegis membukakan pintu untuknya. Hanya saja, ketika melihat Aegis keluar lebih dulu dan berjalan memutari mobil dengan cepat, entah mengapa tubuhnya tidak bergerak. Seolah-olah menunggu pintu di sampingnya dibuka, Casie menoleh ke samping kiri dan tersenyum. Mendapati Aegis kini menempelkan tangan kiri di atas pintu mobil dan tangan kanannya terulur ke arahnya, membuat Casie tiba-tiba membatalkan niat untuk turun, padahal kaki kirinya sudah keluar dan menginjak tanah.

Aegis menatap telapak tangan kanannya yang mendapat pengabaian. Lalu ia tersenyum, menarik tangannya perlahan ke samping tubuh, dan bergerak sedikit menjauhi pintu mobil. Baiklah, Casie cukup merasa bersalah ketika melihat pria itu salah tingkah.

Casie keluar, berdiri di samping mobil seraya menggantungkan tas *saddle*-nya ke bahu. Kemudian ia mendengar pintu di belakangnya ditutup. Tangannya memegang erat tali tas dengan tatapan yang terarah pada

bagian muka gedung. Tentu saja, ia masih bisa mengingat dengan baik saat berjalan menuju gedung dengan tangan yang tertaut pada lengan Adrian, sebulan yang lalu. Tentu saja, ia tidak bisa melupakan senyumnya yang semringah saat itu.

"Ini alasan kenapa kamu harus pegang tanganku."

Casie tiba-tiba merasakan sela-sela jemarinya diisi oleh jemari lain. Membuatnya menoleh, mendapati Aegis berdiri di sampingnya. Tidak ada raut yang bisa Casie gambar di wajahnya saat ini. Ia hanya sedang berusaha menghilangkan Adrian dari kepalanya dan menyadari bahwa saat ini, ia akan berjalan bersama pria lain untuk memasuki gedung itu.

Mengibas-ngibaskan tangannya di depan wajah Casie, lalu Aegis mengerutkan kening. "Kamu—akan—memikirkan Adrian ketika datang ke sini, aku tahu," ujarnya dengan yakin.

Casie sempat terperanjat, kemudian meringis. "Maaf."

Aegis hanya mengangkat bahu, kemudian menarik Casie untuk berjalan menuju gedung.

Casie mengikuti langkah pria itu. Tatapan yang seharusnya menatap jalan, ia alihkan untuk menatap

jemarinya yang kini bertautan dengan milik Aegis. Ia tidak pernah berpikir tangannya akan mengeluarkan keringat dingin jika digenggam oleh pria itu, karena ia tidak pernah membayangkan hal ini sebelumnya. Tentu, bagaimana bisa Aegis masuk ke dalam daftar pria pilihannya sementara ia selalu menjadikan pria itu sebagai wadah dari semua kegelisahan kisah cintanya.

Telapak tangannya tiba-tiba kaku saat Aegis menggenggam lebih erat untuk membawanya menjejak tangga teras gedung. Ada rasa canggung di antara mereka yang tidak pernah hadir sebelumnya saat Aegis melirik padanya dan tersenyum meyakinkan. Casie hampir saja memekik untuk membatalkan semuanya, ia tidak tahan dengan suasana baru yang ada bersama Aegis, ia tidak menyukainya. Namun suaranya menghilang saat tangan Aegis hinggap di bahunya, menepuk-nepuk, seraya mengatakan, “Kita berdua pasti bisa melewati semuanya.”

Aegis sudah merasa tidak suka pada Fero, seorang yang dikenalkan Casie sebagai kepala marketing reservasi gedung. Terlebih saat pria itu tergelak mendengar Aegis memperkenalkan dirinya sebagai calon suami Casie. Apakah ia mengira itu hanya sebuah lelucon?

Fero kini berjalan mendahului, membawa mereka pada ruangan aula yang akan digunakan untuk resepsi. "Adrian menyukai tempat ini karena memiliki lobi yang luas, bisa anda lihat di depan." Fero tersenyum pada Aegis, dan kalian pasti tahu apa yang terjadi pada wajah pria itu setelah mendengar nama yang baru saja disebutkan. Dugaan Aegis benar, tentang pernyataannya yang mengaku bahwa ia sekarang adalah calon suami Casie, dianggap sebagai lelucon. Apakah genggamannya pada tangan Casie kurang terlihat posesif untuk membuktikan hal itu di depan Fero?

"Lobi didekorasi untuk dijadikan tempat menerima tamu," lanjut Fero, kembali menatap ke arahnya.

Ia mencoba melupakan kekesalannya barusan ketika merasakan jemari Casie bergerak-gerak dalam genggamannya. Namun ia tidak bisa menyembunyikan wajah kesalnya ketika bertanya pada Fero. "Ruangan ini bisa

menampung berapa orang?" Tatapannya mengelilingi ruangan dengan alis yang bertaut, ia begitu detail memperhatikan setiap sudutnya.

"Delapan ratus orang, maksimal."

"Delapan ratus?" Aegis berucap seolah-olah ragu atas jawaban yang ia dengar. "Atapnya menurut saya terlalu rendah dan akan terasa panas jika semua tamu masuk dan berada dalam ruangan seluas ini, atau mungkin lobi di luar sana digunakan untuk tamu juga?"

"Tidak, lobi hanya digunakan untuk menerima tamu saja. Kapasitas ruangan ini sangat cukup untuk delapan ratus tamu." Fero meyakinkan. "Kami menyediakan seratus buah kursi futura, panggung di depan sana nanti juga dilengkapi dengan *screen* yang cukup besar, lalu—"

Aegis menatap ke bawah. "Lantainya tanpa karpet?" Ia sedang mencari-cari kekurangan.

Fero tersenyum. "Adrian sudah menyetujuinya."

Aegis terkekeh, sedikit kencang. Ia lelah dan sedikit sulit menahan kekesalannya lebih lama. "Bukannya saya sudah jelaskan di awal kalau yang menjadi calon pengantin pria Casie saat ini adalah saya?" tanyanya. Ia merasakan

Casie menggoyang-goyangkan tangannya sebagai sebuah peringatan. “Saya, bukan Adrian lagi.” Ia berucap tegas.

Fero balas terkekeh. “Anda lucu sekali. Adrian memang sibuk, dia juga jarang menemani Casie untuk datang ke sini dan—”

“Jalan masuk ke area parkir di depan sangat macet dengan antrean kendaraan yang akan keluar. Itu membuat saya cukup kecewa.” Aegis menunjukkan tangannya ke arah luar. Kembali mencari kekurangan yang bisa ia utarakan untuk membalas kekesalannya. “Terlebih saat melihat aula gedung yang sempit, atap yang terlalu pendek dan lantai tanpa karpet, saya sangat kecewa.”

“Gis....” Casie memperingatkannya dengan suara pelan. Sebelah tangannya yang bebas kini memegangi pangkal lengan Aegis.

“Dan acara hanya boleh berlangsung selama tiga jam?” Aegis kembali bersuara dengan volume yang lebih kencang.

Fero terlihat kebingungan ketika Aegis seperti membentaknya saat ini. “Tapi Adrian—”

“Tamu yang datang nanti delapan ratus orang, mana mungkin akan selesai datang bergantian hanya dalam waktu tiga jam?” Aegis melotot. Ia merasa Casie kini

memegangi dadanya untuk menahan dirinya yang tanpa sadar semakin maju, melangkah mendekati Fero sambil melotot dan terus berbicara.

"Gis...." Gadis itu menghentikannya ketika ia akan kembali berbicara. "Fero maafkan Aegis. Jadi begini—"

"Mungkin lain kali kamu bisa datang langsung dengan Adrian?" Fero bertanya sekaligus memberi saran.

Aegis terkekeh lagi seraya memutar bola matanya. "Saya nggak akan membiarkan tamu undangan datang dengan berdesak-desakkan di tempat ini dan berdiri dengan perasaan tidak nyaman karena kepanasan." Nama Adrian yang diucapkan berkali-kali oleh Fero seperti api yang dinyalakan terus-menerus di kepalanya, membuat isi kepalanya mendidih. "Saya minta maaf dengan sangat, saya membatalkan sewa gedung ini."

"Gis!" Casie menatap ke arahnya dengan wajah tidak percaya.

Fero mengerutkan kening, namun ia kembali bersikap sopan dengan tersenyum sebelum berbicara. "Yang memiliki hak membatalkan adalah Adrian, karena dia yang akan menyewa gedung ini sebelumnya. Lalu—"

"Terima kasih atas waktunya, Saudara Fero." Aegis segera menarik tangan Casie untuk melangkah meninggalkan Fero sebelum orang itu kembali mengucapkan nama Adrian sampai kepalanya meledak.

Casie melipat lengan di dada, tatapannya lurus. Ia kini tengah duduk di dalam mobil, di samping jok pengemudi yang kosong karena Aegis tiba-tiba menghentikan mobilnya sembarangan di pinggir jalan dan keluar untuk menuju salah satu kios kecil. Ada rasa kesal yang masih tertahan di dalam dadanya. Tingkah Aegis tadi, yang membatalkan sewa gedung dengan seenaknya, membuatnya kaget dan sulit menyemprotkan kalimat protes yang saat ini sudah naik ke ubun-ubun.

Terdengar pintu mobil di samping kanannya terbuka. Ada minuman kaleng yang diangsurkan padanya. Casie mengabaikan, ia hanya melirik ke kanan, menatap pria di sampingnya yang tengah meneguk minuman kaleng miliknya.

“Aku tahu kamu kesal.” Aegis menaruh minuman kaleng untuk Casie di atas dasbor, di hadapannya.

Casie hanya mengembuskan napas kencang sekali, tidak mengeluarkan suara selain itu. Ia kembali menatap lurus, mengabaikan pria di sampingnya. Ia seharusnya tahu betul, bahwa Aegis berbeda dengan Adrian. Jika Adrian adalah seorang yang lebih baik menunggu penjelasan daripada bertanya, Aegis adalah si tukang interogasi dan penuntut jawaban. Jika Adrian adalah si pemberi maklum, maka Aegis adalah si penuntut hak. Aegis memang seorang *controller* di perusahaannya, ia terbiasa menginterogasi setiap kepala divisi perusahaan mengenai anggaran keuangan yang diajukan. Ia tidak ingin ada uang yang terbuang sia-sia. Dan Casie seharusnya tahu bahwa Aegis akan melakukan itu dalam segala hal.

“Dalam sebuah kesepakatan, nggak boleh ada salah satu pihak yang merasa dirugikan.” Ucapan Aegis membuat Casie menoleh. “Aku janji akan cari tempat baru secepatnya.” Ketika menyadari Casie kini menatapnya dengan wajah tidak terima, Aegis kembali berucap. “Yang lebih baik.”

“Dalam waktu sesingkat ini?” tanya Casie meragukan.

Aegis mengangguk. “Tentu,” janjinya. “Mencari gedung baru yang semua staf-nya nggak tahu menahu tentang apa yang terjadi sebelumnya, tentang Adrian.” Aegis memainkan kaleng kosong di tangannya, kemudian bergumam, “Sehingga nggak akan mengucapkan nama Adrian berkali-kali.” Setelah menaruh kaleng kosong itu di samping kanannya, Aegis menyalakan mesin mobil.

Casie melepaskan kekehan singkat. “Jadi gara-gara itu?” tanyanya tidak percaya. “Gara-gara Fero menyebut nama Adrian berkali-kali?”

“Salah satunya,” jawab Aegis. Ia mengeluarkan tangan kanannya dari jendela untuk memberikan selembar uang dua ribuan pada tukang parkir.

Casie terkekeh lagi. “Seharusnya aku menyadari hal itu dari tadi. Hanya gara-gara Fero—yang jelas-jelas nggak tahu apa-apa—mengucapkan nama Adrian di depan kamu?”

“Sayangnya aku nggak bisa menganggapnya ‘hanya’.” Aegis seperti enggan menatap Casie, saat berbicara pria itu lebih memilih menatap jalanan ramai di depannya. “Itu cukup mengganggu.”

Casie menggeleng. Ia belum bisa menerima alasan itu, ia ingin memprotes lebih banyak sampai membuat tubuhnya menyamping untuk memperhatikan Aegis yang kini tengah fokus mengemudi. “Gis, itu kekanak-kanakan.”

Aegis mengangguk-angguk, masih tanpa menoleh. “Aku ngerti kalau kamu masih belum mengerti perasaanku,” ujarnya, membuat Casie mengangkat alisnya, dan kali ini benar-benar tidak mengerti. “Karena aku mencintaimu, aku cemburu, dan kamu nggak akan ngerti perasaan itu,” tandas Aegis.

Casie mengangkat alisnya lebih tinggi. Ia… mendengar pernyataan yang membuatnya tiba-tiba kehilangan suara. Ucapan Aegis tadi juga membuat tubuhnya tiba-tiba kaku, ia kesulitan untuk membenarkan kembali posisi duduknya. Ia tidak menyangka Aegis akan mengucapkan kalimat semanis itu sampai ia kesulitan memberikan tanggapan yang benar.

Katakan saja ia tidak tahu diri, cemburu pada Adrian yang jelas-jelas sudah ia ketahui sejak awal adalah pria yang dicintai oleh Casie. Tetapi untuk saat ini, setidaknya, ia punya hak memiliki perasaan itu. Ia adalah calon suami Casie, jadi tidak ada salahnya ia mengharapkan tidak ada nama pria lain disebut di antara mereka. Benar, 'kan? Tolong katakan bahwa sikapnya benar, ia sedang mencari dukungan.

Suara gadis itu tidak lagi terdengar setelah Aegis mengungkapkan kalimat yang membuat dadanya sesak sejak tadi. Dan saat ini, izinkan ia untuk memanfaatkan keadaan. Membiarkan gadis itu diam memandang lurus dengan mulut terkunci, sementara ia membelokkan mobil ke arah kanan, menyeberang jalan menuju sebuah pertigaan.

"Kita mau ke mana?"

Ia gagal membuat gadis itu tetap diam. Casie akhirnya mengeluarkan suara ketika mendapati jalan yang ia ambil bukan bertujuan untuk mengantarkannya pulang.

"Ada yang ingin ketemu sama kamu." Aegis tidak menoleh, tidak ingin menjelaskan lebih rinci karena takut gadis itu akan memaksanya untuk memutar balik.

“Siapa?”

Aegis mengeluarkan napas panjang, mempersiapkan diri. “Kamu lupa jalan yang kita ambil mengarah ke mana?”

Aegis segera mendapati Casie menoleh ke kanan dan kiri. Gadis itu merapat ke sisi kiri, sepertinya melihat tulisan jalan yang tertera pada poster atau spanduk yang ada di depan ruko-ruko di sisi jalan. “Kita mau ke... rumahmu?” Casie berucap ragu sambil masih memperhatikan jalanan di sampingnya.

“Kapan kamu terakhir kali ke rumah?” tanya Aegis sambil menoleh ke arah gadis yang kini juga menatapnya.

“Kita akan ke rumah... orang tuamu? Ketemu mereka?” Casie menganga dan segera menangkup mulutnya. “Jangan bercanda, Gis!”

Casie terlambat jika meminta Aegis untuk memutar balik, karena kini Aegis sudah memasukkan mobilnya ke area komplek perumahan. Kemudian menghentikan mobilnya di rumah yang berada pada barisan pertama, tepat di depan gerbang masuk.

Aegis akan menerima jika Casie mengumpat atau memarahinya dengan buas setelah ini. Ia membukakan

pintu mobil di samping Casie dan mengulurkan tangannya, meminta gadis itu untuk turun.

"Gis, aku mohon, jangan sekarang." Casie masih duduk di tempatnya, di samping jok pengemudi. Gadis itu menolak untuk turun. "Seenggaknya aku harus mempersiapkan diri untuk bertemu mereka. Lalu—"

"Gis!" Suara seorang wanita yang setengah berteriak dari arah pintu rumah membuat mereka menoleh bersamaan. "Hai, Casie!" Wanita itu tersenyum lalu berjalan tergesa menghampiri.

Casie seperti terjebak. "Aku akan bikin perhitungan setelah ini." Casie membisikkan kalimat itu dan menyamarkannya dengan senyum. Mau tidak mau, gadis itu keluar dari mobil untuk menghampiri Silma yang tadi menyambutnya.

Aegis mendekatkan wajahnya di samping gadis itu, dan balas berbisik. "Tentu. Aku akan terima."

"Tante udah bikin makan siang untuk kalian." Silma segera menggandeng tangan Casie, menarik gadis itu untuk berjalan di sisinya, meninggalkan Aegis yang kini mengekor. "Tadi pagi makan apa?" tanya Silma.

"Buah." Casie tersenyum, pertanyaan itu terdengar sedikit aneh dan... tidak penting?

"Hanya buah?" tanya Silma lagi, menghentikan langkah dan menatap Casie, lalu tatapannya turun ke perut.

Casie mengangguk. "Aku harus menjaga pola makan, agar ukuran tubuhku tetap dan gaun pengantinnya pas kalau dipakai nanti, Tante."

"Apa?" Silma memberikan reaksi berlebihan. "Nggak usah menjaga pola makan, Sayang. Kasihan dia." Silma tiba-tiba mengusap perut Casie dengan gerakan melingkar, membuat Aegis menggeragap.

Casie mengernyit, ia tidak mengerti. Memilih menoleh ke belakang untuk menatap Aegis. Seperti meminta penjelasan.

Aegis yang masih berada di belakang dan menyaksikan adegan drama itu kini melangkah mendekat. Merangkulkan lengan kanannya pada bahu Casie, lalu sebelah tangannya lagi mengusap perut Casie, persis seperti yang Silma lakukan. "Ini... Ng... 'Dia' membuat Casie nggak nafsu makan, Ma. Makanya Casie hanya makan buah." Casie melotot padanya.

“Oh, ya. Mama mengerti.” Silma tersenyum lalu mengangguk maklum. “Mama akan siapkan meja makannya dulu, ya?” Setelah mendapat persetujuan, Silma melangkah mendahului.

Ketika langkah Silma sudah jauh, dan dalam perkiraan Aegis ibunya itu tidak akan mendengar percakapan mereka, ia segera menoleh dan tersenyum pada Casie. “Aku hanya melakukan hal yang seharusnya kulakukan, karena memang seperti itu kebenaran yang mereka ketahui.”

Casie terkekeh dengan suara sumbang. “Aku terlihat seperti gadis rendahan sekarang.” Gadis itu bergumam, menghindari tatapan Aegis.

“Memangnya aku merendahkanmu?”

“Orang tuamu pasti menganggap aku adalah seorang gadis yang dengan senang hati ditiduri oleh pria yang jelas bukan siapa-siapa—dan mengkhianati calon suaminya.”

Aegis menurunkan tangannya untuk meraih telapak tangan gadis itu. Ia menemukan jemari panjang dan putih itu berada dalam genggamannya. Sungguh, ia ingin melakukan hal itu, sejak dulu. Ia ingin menjadi orang pertama yang menggenggam jemari rapuh itu untuk

menguatkan, menenangkan, dan memberikan cintanya—yang sayangnya gagal dengan tragis.

"Aku mencintaimu. Bisa jadi lebih dari itu." Aegis membuat gadis di hadapannya kembali kehilangan suara. "Itu yang kukatakan pada orang tuaku, sebenarnya itu alasan yang paling bisa mereka terima. Di luar dugaan mereka tentang—" Aegis menatap perut Casie "—hal itu. Aku udah bilang kalau aku benar-benar mencintai kamu. Apa itu nggak cukup untuk membuat dirimu menjadi hal tertinggi yang kuinginkan?"

Gadis itu menarik napas satu kali. Lalu menatap Aegis. "Sebaiknya kita cepat masuk."

Aegis menatap punggung yang sudah melangkah lebih dahulu itu. Ia hanya tersenyum. Mengingat setiap malam, ia selalu berjanji pada dirinya sendiri, akan membuat gadis itu selalu merasa dicintai—hanya olehnya. Ia meyakini bahwa pernyataan cintanya akan mendapatkan balasan.

Selama di meja makan, Harka dan Silma tidak membahas dugaan mereka tentang kehamilan Casie. Mereka hanya membicarakan hal-hal ringan tentang kabar pekerjaan dan keluarga. Lalu, setelah Casie selesai makan, menyilangkan sendok dan garpu di atas piringnya, Silma mulai lagi.

“Kamu harus banyak makan, Sayang.” Silma menatap perut Casie.

Casie hanya mengangguk dan tersenyum, lalu ia mendengar Aegis berdeham.

“Kapan Om dan Tante bisa bertemu orang tuamu?” tanya Harka tiba-tiba, pertanyaannya seperti halilintar untuk Casie.

Casie sudah membuka mulutnya sebelum berpikir, lalu mengatupkannya kembali saat ia merasa belum menemukan jawaban yang tepat.

“Akhir minggu ini boleh, Pa.” Aegis menyahut dan membuat Casie menoleh seraya membulatkan matanya. Pria itu hanya tersenyum lalu mengangkat bahu.

“Ya, lebih cepat lebih baik,” balas Harka.

“Udah sore, kamu mau nginap di sini?” tanya Silma yang kemudian mendapatkan kerutan kening dari Harka.

"Kenapa? Kan, Casie..." Silma menatap perut Casie lagi. "Mereka udah tidur sama-sama, Pa." Silma berbisik, namun Casie tetap bisa mendengarnya.

Casie merasa tenggorokannya gatal, ia harus berdeham berkali-kali untuk mendapatkan suaranya kembali. Lalu tatapannya kini menyipit ke arah Aegis, seolah memberikan ancaman.

"Ma, nggak usah buru-buru—lagi." Aegis tersenyum, dan tawa Harka meledak setelah mendengar kalimat menggantung itu. Meja makan menjadi ramai dengan kekehan. Mereka menganggap ini sebagai lelucon, ya? Padahal Casie merasa tenggorokannya yang gatal berubah perih walaupun sekadar dipakai untuk menelan air liur.

Casie merasa terselamatkan saat ponsel di dalam tasnya bergetar. Ia merogoh tas, dan mulai melupakan sekitar ketika melihat nama Adrian muncul di layar ponsel. Ia pamit untuk mengangkat telepon dan segera melangkahkan kaki meninggalkan meja makan. Saat berjalan, ia melirik ke belakang, memperkirakan suaranya nanti tidak akan terdengar ke meja makan. Lalu, saat tatapannya menemukan pintu belakang yang mengarah pada taman, ia bergegas melangkah ke sana.

"Halo?" Casie sudah menekan suaranya agar tidak terdengar terlalu antusias, namun ternyata sulit. Ia merasakan jantungnya berdebar-debar dan tangannya mulai berkeringat.

"Apa kabar, Casie?"

Casie tidak menjawab pertanyaan itu. Ia merasa tidak perlu menjawab karena pria itu tahu pasti bagaimana kabarnya saat ini. Menyedihkan.

"Ada apa?" tanya Casie. Ia ingin terdengar ketus, namun suaranya malah terdengar lemah.

"Kenapa kamu lakuin ini?" tanya pria itu tiba-tiba. Ada desahan panjang yang terdengar di telinga Casie. *"Kenapa kamu melanjutkan semuanya? Dengan Aegis?"* Saat suara Casie tidak kunjung keluar untuk menjawab, Adrian kembali bicara. *"Fero nelepon aku, katanya Aegis membatalkan sewa gedung. Dan akan menyewa gedung lain. Benar? Aku harap ini hanya lelucon, aku harap ini hanya alasan aja untuk membatalkan gedung pernikahan. Ya, 'kan?"*

Jika boleh jujur, Casie tidak mengharapkan Adrian untuk membahas hal ini. Casie mengharapkan ada sesuatu yang ingin Adrian sampaikan untuknya, seperti perasaan

rindu atau semacamnya, seperti yang ia rasakan sampai membuatnya ingin mati. "Kenapa kamu harus peduli?" Casie menemukan suaranya terdengar bergetar.

"Apa Aegis menceritakan semuanya—kejadian setahun yang lalu? Apa ini bentuk perasaan bersalah kamu sama dia?"

"Kenapa kamu harus peduli?" Casie mengulangi pertanyaannya.

"Kamu benci sama aku sekarang?" tanya Adrian, entah mengapa suara itu terdengar putus asa.

"Di luar aku tahu atau nggak tentang kejadian setahun yang lalu, apa aku masih bisa nggak membenci kamu setelah apa yang udah kamu lakukan sama aku?"

"Kamu sekarang tahu alasannya kenapa aku nggak melanjutkan pernikahan ini."

"Karena kamu nggak mencintai aku." Casie berucap dengan yakin.

Ada hening yang lama, sebelum akhirnya Adrian bersuara. *"Ya."* Jawaban itu membuat Casie memejamkan mata, menahan sesuatu yang tiba-tiba menusuk dadanya. *"Dan aku tahu kamu nggak mencintai Aegis. Aku mohon hentikan semua lelucon ini, Casie."*

"Boleh aku tanya lagi sama kamu, kenapa kamu harus peduli?" Casie sudah melelehkan air matanya.

"Aku merasakan apa yang kamu rasakan. Aku tahu rasanya, gimana memaksakan diri untuk bersama dengan orang yang nggak kita cintai. Aku—"

Suara Adrian menghilang seiring dengan terampasnya ponsel Casie. Casie menoleh, menemukan Aegis tengah menempelkan ponsel miliknya di telinga. Entah apa yang Aegis dengar dari Adrian, karena raut wajah pria itu kini berubah keras. "Aku akan mencintai Casie. Dengan baik." Aegis menekan kalimatnya. "Jadi kamu nggak usah khawatir Casie akan tertekan, karena aku nggak pernah memaksa dia untuk mencintaiku." Aegis menjauhkan ponsel dari telinganya, ia terlihat akan mematikan sambungan telepon, namun terlihat ragu dan kembali menempelkan ponsel itu. "Bisa untuk nggak perlu peduliin Casie lagi? Aku janji dia akan baik-baik aja." Kali ini Aegis benar-benar mematikan sambungan telepon.

Casie tahu, seharusnya ia tidak melakukan hal itu, memamerkan air matanya di depan Aegis untuk menangisi pria lain. Casie mengusap pipinya berkali-kali, namun air mata sialan itu malah semakin banyak. Ia kesulitan

menghentikannya. “Maaf.” Casie menyerah dan akhirnya air mata itu tumpah lagi.

“Untuk?” Aegis melangkah mendekat, mengusap puncak kepala Casie.

“Maaf,” ulang Casie, ia kebingungan untuk melakukan hal lain selain menangis dan meminta maaf.

“Kata maaf yang keluar dari mulutmu bikin aku merasa bersalah, kamu kelihatan menderita kalau minta maaf terus.”

“Maaf.” Ini adalah maaf karena telah membuat Aegis merasa bersalah.

Aegis hanya terkekeh. “Sini, sini.” Aegis menarik pundak Casie, lalu mendekap. Dan pria itu bertanya, “Ini nggak terlalu lancang, ‘kan?”

Casie tidak menjawab, ia hanya menempelkan sebelah pipinya pada dada Aegis dan membiarkan tangannya di sisi tubuh tanpa mengusap-usap air mata lagi.

“Mengingat—katanya—kita pernah tidur bersama sebelumnya, sepertinya ini nggak terlalu lancang.” Aegis mencoba membuat lelucon dengan pertanyaannya. Perkataan itu baru saja membuat Casie melepaskan satu kekehan singkat di sela tangisnya.

Sembilan

"Kenapa harus mendadak, sih?" Casie tidak berhenti menggerutu. Ia kembali membaca pesan singkat di layar ponselnya.

Untuk memilih makanan yang akan disajikan di acara resepsi nanti, kami mengundang anda untuk datang ke tempat kami hari ini pada pukul 17.00.

Casie mengembalikan ponselnya ke dalam tas, lalu melangkah tergesa melewati lobi. Ia sudah meminta izin pada Viona untuk pulang cepat setelah menyelesaikan potongan kertas pola. Dan satu *meeting* untuk desain gaun baru sore ini harus terlewati tanpa kehadirannya. Ia tidak habis pikir, bagaimana bisa tempat *catering* yang ia pesan sebelumnya, dengan mudah menentukan jadwal untuk bertemu, seolah-olah Casie adalah seorang wanita yang hanya mengurusi cat kuku di rumah. Haruskah nanti ia mengomel di sana, dan memberitahu pegawai *catering* tentang kesibukannya akhir-akhir ini sebagai pekerja di sebuah perusahaan desain gaun pengantin menjelang musim menikah?

Casie berdiri di teras luar. Ia berniat akan mengambil ponselnya dari dalam tas, namun ponselnya bergetar lebih dulu. "Aegis?" Ia mendesis ketika melihat nama itu di layar

ponsel. Seolah tahu apa yang akan Aegis katakan, Casie langsung berbicara tanpa memberikan kalimat sapaan. "Aku tahu ini terlalu mendadak, kamu pasti sibuk dan nggak akan bisa datang. Aku akan datang sendiri, nggak apa-apa 'kan kalau aku yang memilih sendiri makanan untuk resepsi nanti?"

"Halo?" Suara yang dibuat lembut itu terdengar mencibir. *"Seharusnya ada kata 'halo', sebelum bicara panjang lebar pada seseorang di telepon."* Ya, pria itu sedang mencibir.

"Ah, ya. Halo." Casie meringis sendiri.

"Bisa angkat wajahmu? Lihat ke depan?"

"Ha?"

"Angkat wajahmu. Aku ada sekitar... dua puluh meter di depan kamu. Aku udah di parkiran."

"Oh, kamu udah datang?" Casie membulatkan mata-nya.

"Aku bukan orang yang selalu sibuk untuk menjaga dan mengurus mesin-mesin produksi setiap waktu. Aku Aegis."

Sudah tahu bahwa Adrian adalah seorang *engineer*? Ahli mesin yang setiap harinya hanya berhadapan dengan mesin-mesin produksi? Nah, Aegis sedang mencibir, lagi.

Casie mematikan sambungan telepon. Ia mengikuti perintah Aegis untuk mengangkat wajah dan segera menemukan pria itu mengangkat sebelah tangan untuk memberitahu keberadaannya. Setelah itu, Casie melangkahkan kaki untuk menghampiri seraya bergumam. "Pria macam apa yang suka sekali mencibir orang?"

Prahastin *Catering*, Jakarta Timur

Jarak Jakarta Selatan dan Jakarta Timur tidak membuat mereka menepati waktu. Waktu sore yang bertepatan dengan waktu pulang kantor membuat jalanan macet. Tempat yang berada di jejeran ruko samping Pusat Grosir Cililitan itu mereka tempuh dalam waktu 2 jam. Dan saat ini, mereka sudah berada di ruang tunggu. Keterlambatan tadi membuat pemilik *catering* sudah pergi untuk urusan lain, menurut pegawai yang ada di sana, mereka akan bertemu dengan anak pemilik *catering* untuk membicarakan masalah resepsi nanti.

Sambil menunggu orang yang akan menemani mereka untuk mencicipi beberapa makanan yang nanti akan dipilih untuk acara resepsi, Casie asyik melihat-lihat etalase, sementara Aegis masih sibuk dengan ponselnya. Aegis tengah sibuk menenangkan ayahnya yang murka ketika mengetahui ia tidak menghadiri *weekly meeting* hari ini. Tidak puas dengan hanya berbalas pesan, Aegis segera menghubungi ayahnya dan menjelaskan keberadaannya saat ini.

"Kenapa nggak bilang? Untuk urusan pernikahan, kamu mau nggak masuk kerja juga nggak masalah." Kalimat itu yang terakhir Aegis dengar dari ayahnya sebelum ia mendengar Casie memanggilnya.

"Ini Yolandani, Gis," ujar Casie.

Aegis segera mematikan sambungan telepon dan menoleh. Ia sudah memasang senyum dan menyiapkan kalimat sapaan, namun sebelum niatnya dilakukan, ia tiba-tiba seperti menangkap bayangan masa lalu dari wajah gadis di hadapannya, gadis yang tadi diperkenalkan oleh Casie, bernama Yolandani.

Prahastin Catering, tulisan itu terpampang di sebuah papan besar yang ditopang tiang besi tinggi di depan ruko.

Tulisan berwarna merah menyala di atas papan berwarna dasar hitam itu sangat mencolok, dan sebelum memasuki ruko, tulisan itu sempat membuat Aegis mengerutkan kening, saat ingatannya merasa tidak asing pada nama itu.

Dan baiklah, saat ini, ia sangat tahu alasannya mengapa nama dengan tulisan merah yang ada di papan besar itu begitu familier di dalam kepalanya.

“Kalau aku nggak salah, kita pernah kenal sebelumnya.” Yolandani dengan berani tersenyum padanya dan melangkah menghampiri. “Apa kabar, Gis?”

Aegis berdeham lalu menatap Casie yang kini tengah mengernyitkan kening. “Baik,” jawabnya. Setelah sesaat tadi berhasil mengumpulkan puing-puing ingatan, ia tahu betul siapa yang saat ini berada di hadapannya. Yolandani Prahastin, gadis yang ia pacari setahun lalu, kemudian ia campakkan tiga bulan setelahnya. Aegis masih bisa mengingat dengan baik bagaimana Yolandani gencar menghubunginya setiap hari dan memohon padanya untuk kembali. Ia masih bisa mengingat dengan baik berapa pesan berisi permintaan maaf—atas kesalahan yang tidak pernah diperbuat—dari gadis itu untuknya agar ia mau kembali. Dan ia masih ingat dengan baik, ia selalu

mengabaikan semuanya dan tidak pernah membalas pesan-pesan itu.

"Kalian saling kenal?" Casie menghampiri Aegis, menatap pria itu seolah meminta jawaban.

Aegis mengangguk, dan segera terperangah mendengar Yolan kembali bersuara.

"Kami tentu saling kenal. Setelah ciuman pertama, dia ninggalin aku." Yolan menatap Aegis yang kini sesak napas, kemudian mengalihkan tatapannya pada Casie "Hubungan kalian sudah lama?" tanya Yolan pada Casie.

"Ya?" Casie hanya mengangkat alisnya tanpa menjawab.

"Aku hanya memastikan, Aegis nggak akan mencampakkanmu setelah bosan." Yolan melipat lengan di dada, kembali mengamati wajah tersiksa Aegis. "Seperti yang dia lakukan sama aku."

Casie mengibas-ngibaskan tangannya di depan wajah. "Aku tadi abis makan salad buah, loh. Tapi berasa makan

sambal." Gadis itu melirik Aegis yang saat ini berjalan di sampingnya, pria itu berusaha terlihat sibuk dengan ponselnya.

Aegis memasukkan ponselnya ke dalam saku celana. "Aku tadi parkir mobil di mana, ya?" Pria itu menggumam seraya celingak-celinguk. Dan Casie yakin, detik berikutnya Aegis sudah menemukan posisi mobil, namun tatapannya masih terlihat mencari.

"Ini cuma ruko, Gis. Halamannya nggak gede. Agak kurang tepat aja kalau alasan kamu nggak denger omongan aku karena sibuk nyari mobil di lahan parkir sesempit ini." Casie berbicara seraya mengikuti langkah Aegis yang kini menuju tempat mobilnya terparkir.

"Kita langsung pulang atau mau makan dulu?" tanya Aegis. Kira-kira pada langkah ke sepuluh mereka sudah sampai di sisi mobil.

"Aku kenyang, emang kamu nggak kenyang?" tanya Casie. "Oh!" Casie membulatkan matanya dengan wajah dramatis. "Kamu 'kan sama sekali nggak nyentuh makanan ya, di dalam. Susah ya, nelan makanan di depan mantan?" Casie menepukkan kedua tangannya di depan dada, tatapannya menerawang, menghindari Aegis yang ia yakini

sedang menatapnya dengan jengah.

Casie merasakan tangannya ditarik hingga berhadapan dengan pria itu. “Kalau ada yang mau ditanyakan tentang Yolan, silakan.” Sangat kentara Aegis jengah dengan cibiran yang ia buat. “Aku janji bakalan jawab jujur.”

Casie mengangguk-angguk. “Mantan kamu?” tanya Casie tanpa membuang waktu.

“Ya.” Mereka saling menatap.

“Aku nggak tahu kamu punya mantan namanya Yolan. Aku pikir, selama ini kamu nggak pernah nyakitin hati perempuan.” Casie menyipitkan matanya. Ini bukan berasal dari rasa penasaran yang didasari cemburu, bukan. Ia hanya merasa, statusnya dulu sebagai sahabat terkhianati karena Aegis sama sekali tidak pernah menceritakan tentang gadis bernama Yolan.

“Hubungan kita cuma bertahan tiga bulan. Dan aku nggak pernah ada niat kenalin dia sama kamu waktu itu.”

Casie semakin tidak terima, ia melipat lengannya di dada. “Kenapa?”

“Harus aku jawab?” tanya Aegis, wajahnya terlihat malas.

Casie mengangguk, lalu dengan berlagak sok tahu ia kembali berbicara, “Karena setelah ciuman pertama kalian, kamu baru sadar kalau kamu nggak cinta sama dia?” terkanya, kemudian menangkup mulutnya dengan wajah kaget. “Jahat banget, sih.” Ia mendesis.

Aegis memalingkan wajahnya seraya terkekeh. Casie tahu itu alasan yang konyol, tetapi ketika melihat ekspresi Aegis saat ini, sepertinya terkaannya benar.

“Aku akan jelasin sama kamu. Tapi harus kamu tahu, ini akan jadi jawaban paling gombal yang pernah kamu dengar.” Aegis mengucapkan kalimat itu dengan penuh peringatan.

Casie tersenyum. “Silakan.”

Aegis balas tersenyum. “Kamu bisa jadi meleleh.”

Casie terkekeh lalu menggeleng dengan yakin.

Aegis menunduk sejenak, memperhatikan ujung sepatunya yang digesek-gesekkan ke aspal, lalu berdeham. Setelah itu mengangkat wajahnya dan menatap Casie yang kini tengah menanti jawabannya. “Aku punya kesalahan besar sama dia. Dulu, aku hanya menjadikan dia pelarian... dari kamu.”

Jawaban Aegis membuat Casie mengangkat alis seraya mengarahkan telunjuknya untuk menunjuk dada. “Aku?” tanyanya memastikan.

Aegis menyipitkan mata ketika mendengar tanggapan Casie. “Nggak usah diceritakan bagaimana menderitanya aku ketika tahu kamu mencintai Adrian, ‘kan?” Aegis mengangkat satu sudut bibirnya. “Aku mencari gadis yang bisa membuat aku lupa sama kamu, atau seenggaknya agar aku nggak terlihat—terlalu—menyedihkan.” Aegis memiringkan wajahnya, menatap Casie dengan sudut yang dirasa pas. “Berapa kali aku harus cerita sama kamu, bagaimana aku menggilai kamu saat itu?”

Awalnya Casie hanya ingin bercanda menuntut penjelasan tentang Yolandani. Ia hanya ingin menggoda pria itu. Ia juga hanya ingin mendapat penjelasan tentang status persahabatannya saat itu yang tidak mengetahui teman dekatnya memiliki kekasih. Jika akhirnya ia tahu jawaban Aegis akan membuatnya mati kutu seperti ini, ia tidak akan melakukannya. Ia menyesali tingkahnya tadi saat jawaban Aegis mampu membuatnya kembali sulit bergerak. Aegis sangat senang membuatnya mati kaku, ya?

“Kamu nggak menanggapi apa-apa? Seenggaknya kamu harus bilang terima kasih sama aku karena udah mencintaimu dengan begitu besar.” Aegis memasang raut wajah tidak terima.

Casie tersenyum. Satu kepalan tangannya melayang lurus dan menghantam dada Aegis, ia akan menarik tangannya untuk kembali dan malah mendapati tubuhnya maju satu langkah, pria itu menangkap tangannya dan menariknya mendekat.

“Suatu saat kamu pasti balas pernyataan cintaku.” Aegis mengangkat alisnya. “Tapi nggak perlu buru-buru, sih.” Ia tersenyum.

Casie tiba-tiba menundukkan wajahnya. Lalu ia mengangguk dengan gerakan sangat pelan dan ragu, ia bahkan tidak yakin Aegis melihat anggukannya tadi. Dan ia merasakan Aegis mengusap puncak kepalanya lagi, dengan lembut.

“Aku mengganggu?”

Suara itu membuat Casie dan Aegis menoleh bersamaan. Mendapati seorang pria berkemeja biru tua dengan lengan yang digulung sampai siku berdiri tidak jauh dari tempat mereka berada. Casie hampir saja yakin

bahwa yang dilihatnya saat ini adalah ilusi, sebelum Aegis menarik tangannya dan menyembunyikannya di balik punggung.

Adrian memang sabahabatnya, mungkin sampai saat ini Aegis masih menganggapnya begitu. Tetapi, izinkan Aegis mengumpati pria itu dalam hati dengan kata-kata kasar saat ini. Adrian—sedikit—tidak tahu diri, karena berani muncul sembarangan di depan Casie. Aegis masih memaafkan ketika nama pria itu muncul di layar ponsel Casie untuk menyatakan keberatannya atas keputusan yang diambil. Tetapi untuk saat ini, ketika pria itu berani muncul langsung di hadapan Casie, Aegis tidak terima. Saat ia rutin mengungkapkan dan menunjukkan rasa cintanya mati-matian pada Casie untuk meluruhkan nama Adrian dalam ingatan gadis itu, kini dengan sekali tindakan Adrian menghancurkan semua usahanya "Tentu mengganggu." Aegis menjawab sapaan Adrian setelah jeda yang agak lama.

Adrian seolah tidak peduli dengan jawaban Aegis. "Aku menerima *SMS* dari pihak *catering* tadi sore, dan aku datang untuk ... membatalkan." Adrian berdeham. "Tapi mungkin aku salah, kalian datang lebih dulu dan melanjutkan perjanjian dengan pihak *catering*."

Tidak ada yang menjawab, menurut Aegis pertanyaan itu tidak butuh jawaban. Ia rasa, ketika tahu jawabannya, seharusnya Adrian memutar balik tubuhnya dan cepat-cepat pergi. Kembali harus Aegis ingatkan, seharusnya Adrian lebih tahu diri ketika mengingat kesalahan apa yang telah dilakukannya pada Casie. Dia menyakiti gadis itu, dan tentu sampai saat ini gadis itu masih mengingatnya, bahkan mencintainya.

"Kalian yakin akan meneruskan ini?"

Setelah jeda yang cukup lama, setelah Aegis pikir Adrian akan cepat pergi, ternyata Adrian lebih memilih untuk bersikap lebih tidak tahu diri dengan menanyakan hal itu.

Aegis mengeratkan genggamannya pada tangan Casie. "Masih banyak hal lain yang harus kami urus, permisi." Aegis sudah melangkahkan satu kakinya, namun terhenti saat Adrian menghalangi.

“Casie, boleh bicara sebentar?” Adrian memiringkan wajahnya untuk melihat Casie yang masih berada di belakang tubuh Aegis.

“Silakan.” Aegis yang menjawab.

Adrian melepaskan napas, sepertinya pria itu menyerah sebelum berusaha untuk berbicara berdua dengan Casie ketika Aegis menghalangi. “Kamu yakin dengan keputusan ini?” Itu adalah pertanyaan Adrian yang ditujukan untuk Casie.

Aegis sedikit menelengkan wajahnya untuk melihat Casie. Gadis itu tidak menjawab dan Aegis kembali mengeratkan genggamannya.

“Gis....” Adrian kini menatap Aegis. “Jangan paksa Casie,” ujarnya. “Karena aku tahu rasanya memaksakan diri untuk bersama dengan orang yang ... nggak aku cintai.” Yaitu Casie. Yah, begitulah yang seharusnya Adrian ucapkan.

Aegis ingin sekali bersuara, menjelaskan panjang lebar dengan suara lantang tentang keputusan yang telah mereka ambil. Namun belum sempat ia mengeluarkan suara, Adrian sudah kembali berbicara.

"Casie, ini semua 'hanya' karena aku nggak bisa mencintai kamu. Tapi percaya sama aku, selama kita bersama, aku sayang sama kamu. Aku sayang sama kamu, sungguh. Jangan buat pilihan yang akan menyulitkanmu. Pikirkan lagi." Setelah berdiam beberapa detik, setelah suara Casie tidak kunjung keluar, Adrian mendesah seraya memejamkan matanya. "Hanya itu yang mau aku sampaikan." Pria itu memutar tubuhnya, lalu tidak lama ia melangkah pergi.

Seiring tubuh Adrian yang semakin menjauh, Aegis merasakan tangan Casie bergerak-gerak, lalu gadis itu membebaskan tangan dari genggamannya. Gadis itu melangkahkan kaki, satu langkah yakin dan dua langkah ragu yang kemudian terhenti. Menatap punggung Adrian yang semakin mengecil dan akhirnya tak terlihat. Apakah ini bentuk dari ketidakrelaannya pada kepergian Adrian?

Aegis ingin berpikiran baik, bahwa gerakan tangan Casie tadi bukan karena gadis itu tertekan, bukan karena gadis itu ragu atas keputusannya untuk bersama Aegis, bukan karena gadis itu meyakini dirinya yang tidak bisa mencintai Aegis. Tetapi, Aegis tidak bisa membodohi

dugaannya sendiri, ia tahu bahwa dugaan-dugaannya itu benar, dan ia sedikit kecewa.

Dari awal ia tidak pernah memaksakan kehendak, ia hanya memberi tawaran pada gadis itu. Dan ketika saat ini ia menduga gadis itu ragu, kemudian akan meninggalkannya setelah ini, seharusnya ia tidak perlu kecewa. Karena hal yang paling buruk telah ia bayangkan sebelum melakukan semuanya. Gadis itu... mungkin benar-benar akan meninggalkannya.

Karena kemarin ia tidak mengikuti *meeting*, maka saat ini ia berada di ruangan desain sendirian, ia kebingungan melakukan tugas akhir desain gaun dari kertas pola yang sudah disepakati. Ada berbagai catatan di kertas yang digenggamnya untuk menentukan tahap akhir. Ia harus menentukan berapa jenis bahan yang digunakan, warna, jenis payet, kancing, ritsleting, dan elemen lainnya.

Ia kembali membaca catatan di kertas, kemudian menatap potongan kertas pola yang ada di meja potong.

Menggeser laptop yang berada di samping kertas pola untuk menghadap padanya, ia mulai mengetikkan sesuatu di sana.

Ia selalu dipercaya untuk melakukan desain akhir karena kemampuannya dalam memberikan sentuhan *finishing* adalah terbaik di antara yang lain. Dan saat ini, saat kepercayaan itu kembali dilimpahkan padanya, ia kesulitan karena isi kepalanya sedang tidak ingin diajak bekerja. Sebenarnya, jika boleh jujur, hari ini ia ingin sekali diam di kamar tanpa gangguan dari siapa pun. Mengurung diri.

Setelah kejadian semalam, bayangan Adrian dan perkataannya sangat mengganggu. Ia tiba-tiba merasa ragu. Tiba-tiba merasa harus kembali berpikir banyak untuk melangkah bersama pria lain yang tidak—atau mungkin belum—ia cintai, Aegis. Perkataan Adrian membuatnya tiba-tiba ingin terlepas dari Aegis, dengan menggerakkan tangan untuk keluar dari genggaman pria itu. Tingkahnya terang-terangan terlihat bahwa ia ingin mengikuti apa yang Adrian ucapkan, dan ia yakin Aegis menyadarinya. Ia... mungkin telah berhasil mengecewakan Aegis.

Fokusnya teralih ketika ponsel yang berada di samping laptop bergetar. Tulisan nomor seseorang tampak di layar ponsel dan ia mengangkatnya. Menjepit ponselnya antara bahu dan telinga. “Halo!” Ia kembali memperhatikan layar laptopnya dan mengetikkan sesuatu.

“Casie, gambar desain akhir kartu undangan dan souvenir *udah aku kirim via* e-mail*, ya. Tolong dilihat dan kasih tahu aku kalau ada yang kurang.”*

“Oh, iya.” Ia tercenung, lalu menelan ludahnya dengan sedikit kesulitan. “Nanti aku lihat. Terima kasih.” Casie meraih ponselnya dari bahu, sebelah tangannya mengusap leher dan ia merasakan bekas antingnya tercetak karena menggepit ponsel terlalu kencang saat mendengar kata ‘kartu undangan’. Membuka pesan yang masuk, ia mendapati beberapa gambar.

Gambar pertama adalah gambar sebuah amplop berbentuk persegi dengan warna kuning keemasan yang diikat oleh pita berwarna cokelat tua. Ada tulisan berukiran klasik yang timbul berwarna lebih tua dari dasarnya, bertuliskan ‘Casie dan Adrian’. Casie menggeserkan layar ponsel untuk melihat *slide* berikutnya, mendapati sebuah gambar kertas berwarna cokelat tua bertuliskan kalimat

undangan tinta emas yang juga timbul. Gambar berikutnya, gambar terakhir, adalah gambar *souvenir* dan *packaging* dengan desain yang telah ia pesan sebelumnya: *souvenir* berupa gembok hati dan kunci yang saling bertautan, berwarna *silver* dan bagian muka dikelilingi oleh batu bening serupa *Cubic Zirconia,* berada dalam sebuah kotak transparan yang diikat dengan pita kuning keemasan, kembali membuatnya tertohok saat ukiran nama 'Casie dan Adrian' ada di sisi belakang gembok.

Satu pilihan yang harus ia ambil selanjutnya, mengubah nama Adrian menjadi Aegis di kertas undangan dan *souvenir* pernikahan untuk kemudian diperbanyak, atau... menghentikan pembuatan dan mengakhiri semuanya saat ini juga. Ya, saat ini, ia harus memutuskan dengan cepat untuk melanjutkan atau mengakhiri.

Pintu ruangan terbuka, membuat Casie menoleh dan mendapati Viona memasuki ruangan. "Bisa kita kirim langsung untuk dijahit bahannya?" Viona menaruh laptopnya di atas meja dan duduk di hadapannya. "Kita harus cepat-cepat mengerjakan proyek selanjutnya."

Casie mengangguk. Lalu menarik laptopnya dan memperhatikan ketikan sebelumnya. "Menurutku, kita

nggak usah menambah ornamen payet di bagian depan gaun, cukup kain brukat yang dijahit permanen, kalau ditambah yang lain kayaknya jadi kelihatan berlebihan." Casie meraih kertas-kertas di samping laptopnya, memperhatikan kembali hasil *meeting* kemarin.

Viona hanya mengangguk. "Boleh, sebenarnya kita juga kemarin sempat ragu akan pakai dua-duanya atau memilih salah satu."

"Kita bisa kirim desain siang ini." Casie kembali mengetikkan sesuatu.

Viona menyetujui. Namun setelahnya terdengar kalimat yang keluar dari konteks pembicaraan sebelumnya. "Aku perhatiin dari tadi pagi kamu nggak fokus." Pernyataan Viona membuat Casie mengangkat wajah. "Gimana, jadi tes makanan kemarin? Lancar?"

Casie menekan tombol *Ctrl* dan *S* pada *keyboard*, lalu menggeser laptop agar tidak menghalanginya mengobrol dengan Viona. "Buruk."

"Buruk gimana?" tanya Viona, gadis itu memasang wajah serius.

"Aku ketemu sama mantan... Eng.... Mantan pacar kemarin, dan aku tiba-tiba ragu untuk lanjutin semuanya." Casie menangkup wajahnya lalu mendesah.

Viona menggeleng heran. "Kamu bercanda, ya? Waktu pernikahannya tinggal sebulan lagi, 'kan?" Ia menutup layar laptop di hadapannya lalu mencondongkan tubuh. "Aku pernah bilang, kan, tentang *Prewedding Syndrome*?"

Casie mengangguk, dan ia benar-benar bosan ketika mengeluh tentang pernikahannya, semua orang akan mengucapkan hal itu, *Prewedding Syndrome*.

"Kamu merasa kalau mantanmu itu lebih baik?" tanya Viona.

Casie menggeleng, memang tidak. Dalam hal mencintai, Adrian jelas tidak lebih baik daripada Aegis. Aegis adalah pria yang mencoba menyelamatkannya, pria yang menahan kegagalan pernikahannya dengan mengganti semua uang Adrian untuk biaya persiapan pernikahan, dan... pria yang rela menunggu untuk dicintai. "Aku hanya merasa bingung."

Viona tergelak. "Lalu?"

"Aku takut kalau dia—calon suami aku—bukan pasangan yang tepat, dan begitu pun sebaliknya. Terus aku

juga takut setelah menikah nggak akan bahagia atau mungkin sebaliknya, aku yang nggak bisa bahagiain dia." Dan setelah perkataannya tadi, ia baru sadar. Sebelumnya, saat bersama Adrian ia sama sekali tidak pernah memikirkan tentang masa depan. Ia tidak pernah ragu pada Adrian, karena merasa begitu mencintai pria itu. Ia juga tidak pernah meragukan kebahagiaannya bersama Adrian. Dan semua kecemasan yang ia alami saat ini, hanya terjadi ketika ia bersama dengan Aegis. Begitu takut dikecewakan dan mengecewakan. Begitu takut tidak bahagia dan membahagiakan. Ia benar-benar cemas dan ada ketakutan berlebihan yang membuatnya ingin mundur saja.

"Gimana dengan calon suamimu?"

Pertanyaan Viona membuat Casie tiba-tiba membayangkan wajah Aegis, ia menegakkan leher dengan cepat. "Dia kelihatan baik-baik aja. Dia kelihatan bahagia, dia kelihatan nggak ada masalah." *Selain membahas masalah tentang Adrian.*

"Kamu merasa dia cinta sama kamu?" Viona kembali bertanya, yang tidak Casie ketahui apa maksud dari pertanyaan-pertanyaannya.

Casie hanya menjawab dengan mengangguk. Ya, walaupun ia belum bisa membalasnya, ia merasa dicintai dengan sangat baik oleh Aegis.

"Nah, jadi ketakutan-ketakutanmu itu nggak beralasan." Viona menepukkan dua tangannya, pertanda ia telah mendapatkan kesimpulan.

"Maksudnya?"

"Kebahagiaan apa lagi yang kamu harapkan selain jadi pendamping seseorang yang mencintai kamu?" Viona sedikit nyolot sekarang.

Casie menjatuhkan punggungnya pada sandaran kursi. Ya, kebahagiaan apa lagi yang ia harapkan selain itu? Kalaupun ia memutuskan untuk tidak melanjutkan semuanya dengan Aegis, ia tidak mungkin memaksa Adrian untuk kembali. Dan seandainya ia bisa bersama dengan Adrian lagi, ia tahu dengan baik bahwa Adrian tidak akan bisa mencintainya sebaik Aegis. Jadi, apa lagi yang ia harapkan?

Casie terperanjat saat ponselnya bergetar lagi, getaran panjang dan teratur yang menandakan sebuah panggilan. "Ada telepon, aku keluar dulu sebentar." Viona mengangguk, Casie lalu mendorong tubuhnya untuk

berdiri. "Ini kalau kamu mau lihat hasil akhir yang aku kerjain tadi." Setelah menggeserkan laptopnya pada Viona, ia melangkahkan kakinya keluar ruangan.

"Halo?" Casie membuka sambungan telepon, dan langkahnya kini mengarah ke beranda belakang.

"Maaf seharian ini aku nggak menghubungi kamu." Suara pria itu terdengar tidak bersemangat, dan Casie tahu apa sebabnya. Saat perjalanan pulang semalam, mereka tidak saling berbicara, masalah tentang ucapan Adrian pun sama sekali belum mereka bahas. *"Aku udah pikirkan semuanya, tentang ucapan Adrian yang menurutku harus kita pertimbangkan,"* lanjut Aegis.

Casie menyandarkan tubuhnya pada pagar beranda, sebelah tangannya memainkan tali *id-card* yang menggantung di lehernya. "Jadi?"

"Tentang pernikahan kita." Pria itu terdiam, seolah memberikan kesempatan pada Casie untuk berbicara.

Casie hanya bergumam.

"Kamu tahu, aku nggak memaksamu melakukan semuanya. Kamu tahu aku siap menerima kenyataan terburuk jika kamu menolak semua dan mengakhirinya." Aegis berdeham sebelum melanjutkan. *"Kamu juga tahu*

aku bukan tipe orang yang mudah diingkari. Tapi aku nggak mau ini semua jadi beban untukmu. Jadi. Mungkin. Jika. Kamu. Ingin. Kamu bisa... mengakhiri semuanya sekarang."

"Kamu mau aku melakukan itu?" tanya Casie, tiba-tiba merasa dicampakkan, entah mengapa.

"Kamu tahu jawabannya."

"Boleh aku minta maaf?" tanya Casie. Menghela napas panjang, ia merasa telah menemukan jawabannya. Ia merasa telah menemukan keputusan yang paling tepat ketika mendengar suara pria itu di telinganya.

"Untuk?"

"Untuk keraguanku sama kamu, untuk sikapku yang... kurang berusaha mencintai kamu."

Aegis terkekeh pelan. *"Nggak apa-apa. Itu memang nggak mudah."*

Casie menggumam panjang. "Kita harus siap-siap pergi ke Bandung akhir pekan ini. Kita akan menginap semalam di sana." Casie tahu, ucapannya akan membuat kening Aegis di seberang sana berkerut. Dan sebelum Aegis bertanya, ia kembali menjelaskan. "Tadi malam jasa foto *prewedding* mengingatkan kalau akhir minggu ini kita harus ke Bandung untuk melakukan foto *prewedding*." Foto

itu nantinya akan dijadikan *banner* besar yang akan diletakkan di dinding galeri foto saat acara resepsi pernikahan. Ia baru saja membuat keputusan tentang pernikahannya.

"Kamu—" Aegis menggantung kalimatnya.

"Maaf selalu bikin kamu kebingungan." Casie meringis sendiri.

Aegis hanya bergumam.

"Maaf untuk sikapku yang masih terombang-ambing. Aku mohon sama kamu, mulai saat ini ingatkan aku untuk terus ada di samping kamu."

"Mmm." Aegis menyetujui.

Casie mengangguk, seolah-olah Aegis akan melihat gerakannya. Jari telunjuknya memutar-mutar tali *id-card,* ia salah tingkah ketika akan mengucapkan kalimat yang ada di dalam kepalanya, namun akhirnya kalimat itu keluar dan berhasil membuat wajahnya memerah. "Jemput aku nanti sore, ya." Ia tersenyum sendiri, mendengar Aegis menggu-mam di seberang sana.

Casie segera mematikan sambungan telepon. Ia harus menghubungi jasa percetakan kartu undangan dan *souvenir.* Untuk mengubah nama Adrian, menjadi Aegis.

Sepuluh

Adrian sedang berada di ruang kerja ketika ada telepon masuk beberapa menit yang lalu. Ia masih duduk di kursi kerja dengan tatapan melamun. Telepon tadi dari *vendor* jasa foto *prewedding*—yang masih menganggapnya sebagai calon suami Casie, memberitahu-kan padanya untuk melakukan foto *prewedding* pada akhir pekan. Ia merasa hatinya tiba-tiba melesak.

Apakah Casie dan Aegis akan melakukan hal bodoh itu untuk melanjutkan pernikahan? Apakah mereka akan melakukan foto *prewedding* dan menjadikannya *banner* besar di galeri foto ketika resepsi pernikahan?

Adrian memijit tulang hidungnya. Ia merasa frustrasi dengan keadaan hatinya akhir-akhir ini. Pekerjaannya tidak berjalan dengan baik ketika ada beberapa pesan singkat atau telepon yang mengabarkan padanya tentang persiapan pernikahan. Ia seharusnya merasa lega, bebannya sudah hilang. Dan seharusnya ia bisa tenang saat ini. Tetapi setelah tahu Casie akan melanjutkan pernikahannya dengan pria lain—terutama Aegis, tiba-tiba saja nafsu makan dan semangat hidupnya jadi terganggu.

Ia mengatakan bahwa dirinya tidak mencintai Casie, sehingga memutuskan untuk meninggalkan gadis itu

dengan yakin. Kemudian, ia merasa hidupnya lebih baik. Namun ketika mengetahui Casie akan tetap melangsungkan pernikahan bersama Aegis, ia merasakan ada sesuatu yang hilang dari hidupnya. Ia mulai memikirkan hal-hal kecil yang kerap Casie lakukan untuknya, ia yakin tidak merindukan, hanya sudah terbiasa dan sedikit kehilangan. Lalu, seiring berjalannya waktu, hatinya yang kosong semakin terasa hampa. Dan dengan tidak tahu malu ia menelepon gadis itu, bahkan menemui, meyakinkannya agar tidak menikah dengan orang yang tidak dicintai.

Jika dipikir kembali, apa untungnya ia melakukan hal itu?

Dan satu lagi, tentang rasa kesalnya pada Aegis yang telah menceritakan rahasia setahun lalu pada Casie. Aegis telah berhasil membuat Casie membencinya karena sikap pengecut yang ia miliki. Seharusnya Adrian tidak perlu terus-menerus menyalahkan Aegis tentang hal itu, karena rahasia itu bukan alasan satu-satunya bagi Casie untuk membencinya. Alasan utama gadis itu membencinya adalah karena ia mencampakkan gadis itu saat pernikahan tinggal dua bulan lagi. Adrian meremas rambut, menjambaknya sedikit kencang. Ia akan gila jika terus-

terusan merenung sendirian. Ia terus meyakinkan diri bahwa perasaan tidak keruannya ini adalah karena ia tidak ingin Casie memaksakan diri untuk mencintai Aegis, hanya karena tidak ingin gadis itu mengalami hal yang sama dengannya. Ia terus menyangkal bahwa sebenarnya ia sudah mencintai gadis itu.

Adrian segera menegakkan punggung dan mengangkat wajah saat pintu ruangan diketuk. Pintu ruangan yang memang tidak ditutup itu memunculkan wajah seorang pegawai. "Kita akan melaksanakan *plan tour* ke ruang produksi sekarang, Pak," ujarnya.

Adrian hanya mengangguk. Menarik laci meja dan memasukkan ponsel ke dalamnya. Ia akan kembali ke lokasi produksi, bersama mesin-mesin besar yang harus selalu dalam pantauannya. Tidak ada alat komunikasi yang boleh dibawa selain *Handy Talky* yang kini sudah ia masukkan ke dalam saku celana. Ia menyesal harus meninggalkan ponselnya saat menyadari bahwa ia tidak bisa mengetahui kabar selanjutnya yang akan terjadi pada persiapan pernikahan Casie. Dan Aegis.

Casie meriang sejak satu jam yang lalu. Apalagi ketika mendengar suara klakson di depan rumahnya yang menandakan mereka, tamu yang ditunggu sejak tadi, sudah datang. Casie masih duduk di sofa sambil menatap layar televisi yang tidak menyala sementara ibunya sudah melangkah dengan tergesa seraya berteriak-teriak memanggil ayahnya.

"Key!" Ibunya berteriak, dan setelah itu Casie mendapat pelototan.

Casie memejamkan mata erat-erat sebelum mendorong tubuhnya untuk berdiri. Ia segera merasakan ujung gaun ceruti yang dikenakannya menyentuh betis dengan lembut. Ia menghentikan langkah, memutar tubuhnya untuk menghadap sebuah cermin besar yang berada di ruang tengah.

Gaun ceruti itu berwarna *blush*. Memiliki potongan Sabrina di bagian dada dan berbentuk *empire* di ujung bawahnya. Casie mengumpat pelan ketika kembali melihat penampilannya. Ia menyesal telah mengikuti paksaan

ibunya untuk berpenampilan seperti akan menghadiri acara resmi. Ia beruntung hanya menggerai rambut sebahunya, tidak membentuknya menjadi *low bund* seperti perintah ibunya. Dan yang membuatnya hampir menjerit adalah saat ibunya menyuruh untuk mengenakan *high heels.*

"Key!" Ibunya tidak berteriak, hanya berucap tegas seraya melotot, lagi.

Casie melangkahkan kakinya dengan malas.

"Casie?" Tante Silma yang sudah masuk ke dalam rumah kini berjalan menghampiri bersama ibunya.

Casie dengan cepat menegakkan punggungnya dan tersenyum penuh. "Hai, Tante." Ia menyambut wanita ramah itu dan menarik telapak tangannya.

"Apa kabar?" tanya Tante Silma.

"Baik. Kabar Tante?" Hanya untuk aturan kesopanan, karena ia tahu betul tante Silma sangat terlihat bahagia hari ini.

"Sangat baik. Dan sangat bahagia."

Casie tersenyum. Ya, terkaannya benar.

"Gimana kabarnya?" Tante Silma tiba-tiba mengusap perut Casie dan membuatnya segera membulatkan mata.

Casie menangkap tangan Tante Silma dan segera menatap ibunya. “Baik.” Ia menjawab sambil memperhatikan wajah ibunya. Ketika ibunya tidak menyadari apa yang terjadi, Casie segera menuntun Tante Silma menuju sofa.

“Ibu kamu nggak tahu tentang hal ini?” tanya Tante Silma berbisik. Setelah Casie menggeleng, Tante Silma hanya mengangguk pelan. “Nggak diet lagi, ‘kan?” tanyanya lagi yang kemudian dijawab cepat oleh Casie dengan gelengan kencang. “Istirahat yang cukup, jangan memaksakan untuk kerja terlalu berat.” Ia berucap saat Casie sudah mempersilakannya duduk.

“Iya, Tante.” Casie mengangguk seraya menatap ibunya yang kini sudah duduk di hadapannya.

“Casie memang agak bandel, sering pulang larut dari kantor. Padahal pernikahannya sebentar lagi. Harusnya banyak istirahat.” Ibunya mendumal dengan ekspresi elegan.

Ocehan ibunya tadi membuat Casie sedikit lega, karena dari ocehan itu ia mengartikan bahwa ibunya memang tidak mengerti apa yang sedang ditanyakan dan dibahas Tante Silma. Saat ibunya mulai mengajak Tante Silma berbicara, Casie segera mencari celah untuk sejenak

terlepas dari pertanyaan yang akan membuatnya menahan napas berkali-kali. Perlahan ia menggeser duduknya, lalu melangkah meninggalkan dua ibu yang kini sibuk saling bercerita tentang kepribadian masing-masing anaknya.

Casie menghampiri pintu keluar dan melongokkan wajah. Ia melihat Aegis sedang berbincang dengan ayahnya dan Om Harka di teras luar. Ia melangkah pelan untuk menghampiri pria itu, lalu tersenyum saat Aegis menoleh karena menyadari kedatangannya.

"Silakan masuk." Ayahnya mengajak Om Harka melangkah ke dalam rumah, dan Casie tahu apa yang akan mereka bicarakan selanjutnya. Seperti enam bulan lalu saat keluarga Adrian datang ke rumahnya, mereka akan—dengan membosankan—membicarakan pesta pernikahan yang jelas-jelas sudah dikonsepkan sebelumnya.

Casie berdiri di samping Aegis. Ia akan mengajak Aegis menuju beranda belakang untuk menghindari percakapan membosankan itu, tapi ketika menyadari udara di luar cukup dingin, lalu Aegis juga tidak membawa jaket untuk dipinjam, ia membatalkan rencana awal. "Ikut aku, yuk?" Casie segera menarik lengan Aegis tanpa menunggu

jawaban. Menarik pria itu masuk ke dalam rumah melewati ruang tamu, tempat berkumpulnya para orang tua.

"Ada apa?" tanya Aegis yang baru bersuara saat Casie sudah menariknya ke depan pintu kamar.

Casie menggaruk lehernya. Ia memang terlihat agresif, ketika menarik Aegis masuk ke kamarnya saat ini. "Kita hindari atmosfer kaku di luar." Casie mengibas-ngibaskan tangannya di depan wajah. Lalu segera membuka jendela berkatup dua di ujung dinding kamar. "Di sini lebih baik." Setelah jendela terbuka, Casie memutar tubuhnya dan menghadap pada Aegis yang masih berada di ambang pintu.

Pria itu hanya tersenyum seraya memalingkan wajah. "Kenapa?" Aegis melangkah menghampiri Casie. "Ini bikin kamu ingat sama keluarga Adrian saat datang ke sini?"

Casie mengerjap dua kali. Apa ia terlihat begitu gugup sehingga membuat Aegis mampu menerkanya dengan mudah? "Kurang lebih," jawabnya.

Aegis duduk di sofa yang berada di samping jendela, di samping tempat Casie berdiri. Casie mulai kikuk ketika merasa diperhatikan, ia hanya mampu memalingkan wajah dan menatap seisi kamar.

"Merasa sangat terhormat saat aku disambut sama wanita cantik malam ini." Aegis memperhatikan penampilan Casie. Tatapannya menyisir dari ujung rambut hingga kaki.

Aegis sedang mengalihkan fokus pembicaraan, Casie tahu itu. Tetapi fokus pembicaraan yang baru malah membuat Casie ingin meringis, ia memang terlihat begitu mempersiapkan penampilannya malam ini. Dengan *dress* resmi yang dikenakan dan wajah yang sudah dipulas *make-up*, bolehkah ia kembali menyalahkan ibunya?

Casie memberanikan diri untuk menoleh, menatap Aegis. "Ini nggak ada apa-apanya dibandingkan penampilanku ketika pakai gaun pengantin nanti." Casie membela diri. Ia ingin Aegis berpikir bahwa penampilannya ini tidak terlalu istimewa.

Aegis mengangguk-angguk. "Aku udah lihat." Pria itu tersenyum. "Tapi waktu itu kamu nggak terlihat cantik karena menangis."

Casie yang tadi menyandarkan tubuhnya pada kusen jendela segera mengambil posisi tegak. Ia baru saja diingatkan bahwa Aegis ada saat ia menangis di ruang ganti dengan masih berbalut gaun pengantin karena Adrian. Ia

ingat bahwa Aegis dulu adalah penonton setia dari drama kehidupannya yang malang sebelum mengambil peran tokoh utama.

Aegis terkekeh. “Aku nggak mau lihat kamu nangis lagi saat pakai gaun pengantin nanti.” Aegis membiarkan Casie menoleh dulu ke arahnya. “Orang-orang akan nyangka kamu menderita setelah menikah sama aku kalau kamu nangis di resepsi pernikahan.”

Casie membuka mulutnya, ia meringis kemudian. Aegis mengingatkannya akan satu hal yang membuatnya berpikir ia akan menderita nanti, hal yang membuatnya gelisah hampir setiap malam. Tentang bayangan Aegis yang akan hadir di ranjangnya setiap malam. Aegis yang satu-satunya akan menyentuh dirinya sebagai ‘wanita’. Casie merinding lagi mengingat hal itu.

“Ngelamunin apa?” Suara Aegis membuat Casie menggeleng cepat.

“Ini hal yang mau aku tanyain sama kamu.” Casie berdeham setelah melihat Aegis tengah menatapnya untuk mengucapkan kalimat selanjutnya. “Setelah menikah, kita akan melakukan semuanya dengan perlahan, ‘kan?” Ia mengangkat alis, meminta Aegis untuk menyetujui.

Dan Aegis mengangguk, lalu menggumam panjang setelahnya. "Atau ... kita mungkin seharusnya latihan—seenggaknya—untuk pegangan tangan dulu sekarang." Aegis memberi saran. Siku pria itu bertopang pada sebelah lengan sofa untuk lebih dekat dengan Casie. "Mengingat besok kita akan pergi ke Bandung untuk foto *prewedding* juga." Aegis mencondongkan tubuhnya, lebih dekat pada Casie yang kini terlihat mundur. "Pose untuk *prewedding* di mana-mana selalu sama biasanya. Fotografer akan nyuruh kita buat tatap-tatapan, pegangan tangan, pegang ping-gang, pegang bahu. Lalu mungkin cium kening... dan—"

Gerakan Casie yang tiba-tiba sedikit membungkuk untuk memegang tangan Aegis, membuat Aegis terdiam. Perlu dijelaskan, bahwa gerakannya ini bukan untuk memberi kesempatan pada hubungan mereka agar lebih terbiasa. Ia hanya ingin membuat Aegis berhenti mengucapkan kalimat-kalimatnya tadi, kalimat yang membuat kulitnya tiba-tiba meremang.

Saat menyadari tangannya masih menangkup tangan Aegis, ia perlahan mengangkat tangannnya. Namun gerakan ragu itu kalah cepat, karena saat ini Aegis sudah menangkap tangannya dan tidak membiarkannya menjauh.

“Genggaman tangan seorang pria bisa meyakinkan keraguan seorang wanita.” Aegis membuat jemarinya saling terjalin dengan jemari Casie. Ketika pria itu menarik tangan Casie, menjadikan punggung tangannya sebagai penopang dagu, apakah kalian bisa menebak apa yang terjadi pada Casie? Ya, Casie merasakan dadanya saat ini berdebar.

Ciwidey, Bandung

Dulu, Casie memimpikan sebuah tempat dan ingin mengajak seseorang ke sana untuk menikmati keindahannya, Ciwidey yang menampakkan Kawah Putih. Dan ia berhasil menginjakkan kakinya di tempat itu saat ini. Bersama seseorang yang... mencintainya. Untuk saat ini tolong jangan bahas tentang dadanya yang berdebar tadi malam ketika pria itu mengenggam jemarinya, ia belum mau menyimpulkannya, ia belum mau terburu-buru memutuskan bentuk perasaannya.

"Siap-siap, ambil posisi." Reno berteriak.

Casie terperanjat saat mendengar suara itu dan kemudian Aegis tiba-tiba menarik lengannya. Pria itu baru saja menyampirkan jas hitam pada pundaknya yang terbuka. Udara di sini sangat dingin dan ia meninggalkan jaket tebalnya di hotel tempat mereka menginap. Cukup bodoh, ya? Sejak semalam ia masih belum bisa mengendalikan kinerja isi kepalanya dengan baik, sejak dadanya berdebar.

Reno, seorang fotografer dari *vendor* yang telah ia pilih sebelumnya, kini sudah memasang *tripod* dan mengukur jarak tangkap pada lensa kameranya.

"Nggak akan kedinginan kalau aku ambil jas ini dari kamu?" Aegis meminta izin saat akan mengambil jas yang ia gantungkan di bahu Casie tadi karena Reno sudah menggerak-gerakkan tangannya, memerintahkan kembali pada mereka untuk bersiap.

Casie mengangguk, walaupun sebenarnya sedikit tidak terima. Ia membiarkan Aegis mengambil jas dari pundaknya, dan membiarkan kulitnya kembali merasakan udara dingin. Ia mengenakan gaun hitam dengan detail *ruffle* di bawahnya yang menutupi lutut. Ada *crown* bunga-

bunga mawar hitam di kepalanya yang membuatnya terlihat seperti.... Tunggu! Ia akan kembali bertanya pada Aegis. Ini adalah pertanyaan ketiga dengan kalimat yang sama. “Aku nggak mirip penyihir, ‘kan?”

Aegis yang tengah memasukkan lengannya pada jas, menatap Casie dengan sedikit jengah. “Ini ketiga kalinya kamu tanya begitu.”

“Aku tahu.” Casie mengangguk cepat, lalu meringis. Ia menatap dirinya yang tidak seperti peri kebun, melainkan penyihir. Ia masih sedikit tidak terima gaun *pearl* yang dibawanya tidak diizinkan untuk dikenakan. Reno beralasan bahwa gaunnya akan terlihat sewarna dengan kawah putih yang akan menjadi latar belakang foto. Lagi pula warna gaun hitamnya terlihat sangat serasi dengan jas hitam yang dikenakan oleh Aegis.

“Atau mungkin kamu sengaja ngasih pertanyaan itu terus-menerus, agar dapat pujian?” Aegis menatapnya dengan mata menyelidik.

Casie mencebik, lalu menggeleng. Kemudian melupakan jawaban yang ia inginkan dari Aegis ketika mengingat kalimat, “Kamu kelihatan cantik” akan kembali keluar dari mulut pria itu.

"Oke. Foto pertama akan diambil." Reno berteriak, dalam jarak sekitar 5 meter. Setelah ia meminta seorang pegawainya membenahi letak *tripod*, ia kini membungkuk, menetapkan tatapannya di belakang lensa. "Casie, Adrian, mulai."

Alih-alih memberikan pose, Casie mengangkat sebelah tangannya. Ia menginterupsi pada Reno. Sekilas menatap wajah Aegis yang terlihat santai saja, namun ia harus tetap menjelaskan, agar perasaan Aegis baik-baik saja. "Dia Aegis. Bukan Adrian," ujar Casie membuat Reno kembali menegakkan tubuhnya dan mengangguk-angguk.

"Oke. Casie, Aegis, ambil posisi." Reno kembali membungkuk untuk membidik. "Casie, bisa kalungkan lengannya ke leher Aegis."

Casie mendengar perintah itu, namun ia tidak bergerak. Ia malah mengusap samping lehernya lalu menatap Aegis. "Memang harus seperti itu, ya?" tanyanya seraya meringis. Casie mendapati Aegis hanya mengerutkan kening. Kemudian ia menyadari pertanyaannya terdengar bodoh.

Casie mengangkat dua tangannya dengan ragu. Namun ketika merasa leher Aegis terlalu jauh dan tubuh pria

itu juga terlalu tinggi, ia melangkahkan satu kaki untuk mendekat. Tangannya kembali terangkat. Ia meringis, menatap Aegis untuk meminta izin menaruh tangannya di tengkuk pria itu, Aegis hanya menatapnya dengan sikap menunggu.

Ketika Casie berhasil mengalungkan lengannya pada tengkuk Aegis, ia segera menarik kembali lengannya, menyimpannya di samping tubuh, karena menyadari posisinya tadi membuat jarak wajahnya dengan Aegis terlalu dekat. Ia berdeham, kemudian mengumpat dalam hati. Ia tahu, saat ini ia terlihat bodoh.

"Susah, ya?" Aegis memiringkan wajahnya untuk menatap Casie.

Casie tak menjawab.

Aegis menegakkan kembali wajahnya, lalu melipat lengan di dada. "Kita akan melakukan hal yang lebih dari ini. Setelah menikah."

Casie tergelak. Ucapan Aegis tadi membangkitkan kembali bayangan-bayangan tabu yang hadir di dalam kepalanya setiap malam. Namun tawanya terhenti tiba-tiba saat ia menyadari bahwa itu bukan sebuah lelucon. Baik, Casie, itu adalah kenyataan.

"Casie, ayo!" Reno dan timnya yang tengah menunggu pose pertama mulai terlihat tidak sabar.

Casie membuat jemarinya saling terjalin, kedua tangannya saling menggenggam, lalu menyimpannya di depan dada. Kembali menatap Aegis, lalu meringis. "Maaf, kayaknya kita kesulitan ngelakuin ini, ya?"

Detik berikutnya, Casie merasakan lengannya yang masih saling menggenggam itu ditarik, dikalungkan pada tengkuk Aegis dengan cepat. Tubuhnya jelas terhuyung menabrak dada Aegis bersamaan dengan matanya yang kini membulat penuh.

Aegis menatap Casie dengan wajah yang hilang kesabaran. "Kamu yang kesulitan. Dari tadi aku cuma menghargai kamu," ucap Aegis, membenahi lengan Casie pada tengkuknya. "Aku akan coba menepati janji, maaf kalau ini sedikit memaksa. Aku akan mengingatkan kamu yang mulai ragu lagi."

Ketika Aegis bersuara, Casie mampu merasakan uap hangat dengan bau *mint* dari mulut pria itu menyebar di sekitar wajah. Tubuh Casie tiba-tiba tegang saat merasakan dua tangan Aegis hinggap di pinggangnya, kemudian iamulai kesulitan mengatur napas.

Hitungan Reno terdengar samar, karena yang paling jelas ia dengar saat ini adalah degupan jantungnya sendiri. Ia kembali terperanjat saat Aegis menarik kedua lengannya dan meraih tangannya untuk digenggam di depan dada.

"Dingin?" tanya pria itu. Casie segera mengerjap kemudian mengangguk. Jika Casie bisa bersuara, maka ia ingin sekali menjawab bahwa tubuhnya memang sudah kaku sejak tadi, sebentar lagi akan beku, karena gugup.

Detik berikutnya, Casie merasakan tangannya ditarik untuk ditaruh di pinggang Aegis. Kemudian pria itu membuka katup muka jas, dan menutupnya kembali saat Casie sudah berada dalam dekapannya, menyelimuti. Gerakan itu menghapus jarak dekat yang tadi ada di antara mereka, membuat pipi Casie kini menempel pada dada pria itu. Dan tidak usah dijelaskan apa yang terjadi di dalam dada Casie saat ini, sedang ada pesta drum di dalamnya.

"Kenapa harus pakai baju terbuka di tempat sedingin ini?" Suara Aegis bergetar di telinga Casie yang masih menempel di dadanya.

"Cium kening, bisa?"

Suara Reno seperti sugesti yang masuk ke dalam diri Aegis, kemudian menghipnotis pria itu untuk melakukan-

nya, karena Casie kini terlepas dari dekapannya, kemudian mendapatkan sentuhan hangat di kening. Casie baru sempat menghela napas dan ia kini harus melepaskan napasnya dengan mata terpejam saat Aegis meraih pundaknya untuk mencium kening dalam waktu yang cukup lama.

"Oke, bagus!" Reno berteriak.

Aegis menjauhkan wajahnya dan Casie segera menghela napas berikutnya sebelum ia kembali kesulitan.

"Pakai ini." Aegis terlihat santai, seolah tidak ada hal berarti yang terjadi, melepaskan jasnya dan kembali menyampirkannya pada pundak Casie. Sejenak pria itu membenahi letak jas dan menepuk-nepuk pundaknya, membuat Casie menunduk, enggan mengangkat wajah.

"Kalian bisa berciuman?" Reno bertanya.

Pertanyaan itu membuat Casie menoleh pada Reno yang tadi berteriak. Casie tiba-tiba terkekeh sumbang, mengartikan bahwa hal itu tidak mungkin dilakukan. Ketika Aegis mencium keningnya, ia sesak napas. Lalu apa yang terjadi jika Aegis harus 'menciumnya'? Ia bisa saja tiba-tiba mati.

Reno menyengir. Mungkin tingkah Casie yang terlalu reaktif terhadap pertanyaannya, membuat pria itu sedikit tidak enak. "Kalau gitu, pura-pura aja." Reno menggerak-gerakkan tangannya. "Kepala Aegis miring ke sini, untuk menutupi bidikan kamera. Kepala Casie miring ke arah berlawanan." Sejenak Reno menatap Casie dan Aegis bergantian. "Oke?" tanyanya meminta persetujuan.

Casie mengangkat wajahnya, menatap Aegis yang lebih tinggi darinya. "Kita bisa menolak kalau keberatan." Casie menyarankan, namun sarannya tidak mendapatkan jawaban. Ia hanya mendapati Aegis melangkah mendekat ke arahnya, membuat Casie akan melangkah mundur. Niatnya dibatalkan oleh pria itu. Aegis membungkuk dengan lengan yang sudah melingkari pinggangnya.

"Gis—" Casie belum sempat melanjutkan kalimatnya karena dengan cepat menutup mata saat wajah Aegis sudah berada dalam jarak yang sangat dekat. Detik berikutnya yang bisa ia lakukan adalah menahan napas—lagi, saat merasakan embusan napas Aegis lagi-lagi membuat kulit wajahnya meremang.

Casie pikir, posisi ini akan berakhir dalam tiga detik. Maka setelah mendengar teriakan Reno yang menyatakan

berhasil menangkap satu foto, ia segera menarik napas panjang dan membuangnya dengan perasaan tenang. Namun saat ia perlahan membuka mata, wajah Aegis masih berada di hadapannya, dengan jarak yang tidak berubah.

"Maaf."

Kata itu yang terakhir Casie dengar dari Aegis sebelum ia kembali memejamkan mata dan menahan napas saat wajah itu bergerak lebih dekat untuk kemudian menempelkan bibirnya. Tangan Casie mencengkeram kemeja di bagian pinggang Aegis, mencari pegangan. Kemudian, ketika Aegis bergerak lebih merapat dan menekan bibirnya, Casie merasakan lengan Aegis mendekap tubuhnya erat, ia tidak perlu khawatir tubuhnya akan limbung, karena Aegis menahannya dengan begitu baik. Sehingga, ketika Aegis kini menggerakkan wajahnya ke kiri dan ke kanan dengan irama pelan, tangan Casie melepas cengkeraman, bergerak naik menelusuri dada pria itu dan kembali mengalungkan lengannya di tengkuk Aegis.

Ia memercayai terkaan awalnya, bahwa kini seluruh indranya benar-benar mati. Ia merasa tubuhnya kebas. Dan ia merasa benar-benar akan mati secara tiba-tiba.

Aegis tengah duduk di sisi tempat tidur. Ia baru saja selesai mandi dan berganti pakaian, kemudian meraih ponsel. Sekitar tiga puluh menit yang lalu, sebelum mandi, ia mengirimkan satu pesan singkat pada Casie untuk mengajaknya makan malam di luar penginapan. Namun gadis itu belum menjawabnya sampai saat ini.

Apakah gadis itu marah padanya? Tentang kejadian tadi siang saat melakukan foto *prewedding*? Ia mungkin sedikit lancang. Ya, ia menyadarinya. Tetapi percayalah, memiliki jarak wajah yang sangat dekat dengan gadis itu, gadis yang ia inginkan bertahun-tahun lamanya, bukan hal yang mudah. Ia pikir, pria normal kebanyakan mungkin akan melakukannya.

Ia menelengkan wajah menatap pintu keluar. Apakah ia harus mengunjungi gadis itu, yang saat ini berada di samping kamarnya, untuk meminta maaf, atau mungkin menjelaskan sesuatu? Ia mendesah kencang, mengurungkan niat terburunya. Ia akan menunggu beberapa saat lagi, siapa tahu gadis itu belum membuka pesannya, 'kan?

Ia mengutak-atik layar ponsel untuk membuka fitur kamera dan menggunakannya untuk becermin, merapikan rambutnya yang masih basah. Ketukan pintu dari arah luar membuatnya menoleh. Ia tersenyum, sepertinya gadis itu datang tanpa merasa perlu membalas pesan. "Tunggu sebentar." Aegis melangkahkan kaki menghampiri pintu. Membuka kunci dan menekan gagang pintu agar terbuka.

Gadis itu berada di hadapannya, mengenakan *sweater* salmon dan *skinny jeans* biru tua. Memasang senyum yang terlihat samar dengan ringisan. "Pulsaku habis," jawabnya, kemudian mengacungkan ponsel di tangan kanan. Dan selanjutnya menelusupkan kedua tangannya ke dalam saku, terlihat kedinginan.

Aegis mengangguk. "Makan di luar?" tanyanya.

Gadis itu balas mengangguk. Aegis melangkahkan kakinya ke luar kamar dan menutup pintu di belakangnya, sementara gadis itu melangkah mendahului.

"Ada yang ingin kamu makan?" tanya Aegis setelah berhasil menyejajari langkah Casie.

Gadis itu hanya menggeleng tanpa mengeluarkan suara. Tetap berjalan di sampingnya, dengan jarak satu rentangan tangan. Gadis itu sepertinya mulai bersikap

waspada, mungkin karena tingkahnya tadi siang. Apakah berhubungan dekat dengannya semengerikan itu? Oh, ayolah! Mereka akan menikah sebentar lagi, *hm*?

"Untuk kejadian tadi siang—" Aegis menghentikan kalimatnya saat tiba-tiba Casie menghentikan langkah dan menoleh, menatapnya. Ia tahu bahwa saat ini ia harus diam, Casie tidak ingin membahasnya. Aegis tersenyum dan menganggguk mengerti. "Aku udah sewa tempat untuk pernikahan kita." Ia harus memuji kepintarannya mencari topik bahasan yang baru.

Casie menoleh. "Di mana?" tanyanya

Aegis menggeleng. "Bukan di gedung." Aegis mendapati Casie mengerutkan kening seraya masih menatapnya. "Aku cari sebuah tempat yang banyak ditumbuhi pohon Akasia untuk resepsi pernikahan kita. Di tempat terbuka, kita akan mengadakan pesta kebun. Sesuai dengan apa yang kamu cita-citakan dulu."

Casie kembali menghentikan langkahnya lalu memberikan senyum. Kali ini gadis itu murni tersenyum, senyum untuk menunjukkan rasa senang. "Masih ingat?" tanyanya dengan wajah merona.

Aegis mengangguk. "Ya, kenapa harus lupa?" Kenapa harus lupa pada impian seorang gadis yang dicintainya? Ia pernah mendengar Casie mengucapkan tentang impiannya menikah di lahan luas yang sejuk dengan banyaknya pohon Akasia rindang. Jadi apa salahnya ia mewujudkannya saat ini? Saat ia merasa bisa mewujudkannya.

"Kamu serius?" Gadis itu berdiri menghadapnya, lalu menggeleng tak percaya. "Adrian bahkan nggak ingat tentang hal itu."

Padahal Adrian ada saat Casie menceritakan hal itu, dan ingin sekali Aegis menjawab, *karena Adrian nggak mencintai kamu*. Iya, 'kan? Karena kita hanya ingin mengingat dengan baik apa yang dikatakan oleh orang yang kita anggap istimewa. Namun karena Aegis masih menggunakan hatinya, ia hanya menjawab, "Tapi aku ingat." Ia balas tersenyum. "Aku ingat, karena aku mencintai kamu dan menganggap kamu istimewa." Dan seharusnya Casie dapat mengambil kesimpulan sendiri tentang Adrian dari jawabannya tadi.

Casie hanya menggembungkan pipi lalu menangkup-nya dengan kedua tangan.

"Dulu, waktu pertama kali aku tahu namamu, percaya atau nggak, aku langsung cari tahu arti dari nama itu," ujar Aegis lagi. Menatap Casie, dan gadis itu tersenyum setelah mendengar pernyataannya. "Acacia Baileyana." Aegis menggerakkan tangannya seolah ia sedang mengetik di atas *keypad*.

"Lalu apa yang kamu dapat?" tanya Casie. Gadis itu terlihat memperhatikan, seperti penasaran atas jawaban yang akan diberikan Aegis.

"Sebuah gambar pohon yang tinggi dengan daun-daun kecil berbentuk menyirip, ada bunga-bunga berwarna kuning berbentuk bulat dan kecil, lalu penuh duri di setiap cabangnya." Aegis melipat lengan di dada. "Aku harus memberikan apresiasi yang tinggi untuk nama itu."

Casie terkekeh. "Ayahku yang kasih nama itu."

Aegis mengangguk-anggukkan kepalanya lagi. "Kamu tahu kenapa ayahmu kasih nama itu?"

Casie menggeleng.

"Sebentar." Aegis menggosok-gosokkan dua permukaan tangannya, lalu menempelkannya di samping wajah gadis itu. "Dingin?" tanyanya. Mendapati gadis itu hanya mengangguk satu kali lalu menunduk. "Akasia adalah

pohon yang memiliki bunga mungil yang paling indah, yang pernah aku tahu." Aegis tersenyum ketika mengucapkan kalimat itu.

Gadis itu mengangkat wajahnya. "Ini rayuan lagi?" tanyanya.

Aegis mendecih seraya terkekeh. "Ini usaha untuk bikin kamu jatuh cinta sama aku." Aegis melangkahkan kakinya, meninggalkan Casie yang masih berdiri di tempat.

Casie terperanjat, lalu berteriak. "Gis!" Ia seperti diingatkan tentang sesuatu.

"*Hm*?"

"Kamu satu-satunya orang yang membahas ini," ujarnya, menatap Aegis dengan wajah keheranan.

"Lalu?" Aegis memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana, menggigit bibirnya.

"Tentang bunga akasia."

Aegis tersenyum. Mengingat tingkah konyolnya dulu yang masuk ke semak-semak di belakang kampus, masuk ke dalam rumah tak berpenghuni yang ditumbuhi rumput tidak terawat di sekitar kompleknya, masuk ke dalam lahan yang akan dijual yang ditumbuhi rumput-rumput liar, dan tingkah konyol lainnya. Itu ia lakukan untuk

mengumpulkan bunga akasia dan mengetahui jenisnya, yang tujuan utamanya adalah untuk menemukan jenis Acacia Baileyana yang ia temukan pada usahanya yang kesembilan.

"*Acacia Gregii, Confusa, Constricta, Erioloba,* lalu—"

"AD?" Casie mendesis. "Jadi—" Gadis itu menangkup mulutnya, seolah tidak percaya.

Aegis sedikit kebingungan, jadi selama ini Casie belum tahu siapa pengirim bunga-bunga kecil itu? Dan gadis itu tidak menebak bahwa itu adalah dirinya, dengan inisial yang jelas-jelas menunjukkan inisial namanya? "Kamu pikir bukan aku?"

"Aegis Daryan." Gadis itu menggumam lagi, matanya berair.

"AD, Aegis Daryan, bukan Adrian Dafandra." Casie mengulang kalimat itu berkali-kali.

Ia memejamkan matanya. Lalu menangkup wajahnya dengan perasaan bersalah. Ia terlalu cepat menerka, ia

terlalu cepat memercayai dugaan awal bahwa pemuda yang saat itu bertingkah konyol dengan mengorbankan badannya yang gatal-gatal karena mencari berbagai jenis bunga akasia untuk menemukan jenis *Baileyana* adalah seorang Adrian, pria yang ia putuskan untuk dicintai mulai saat itu.

Baiklah, saat ini Casie begitu kecewa pada dirinya sendiri mengingat usahanya untuk mencari nama berinisial AD begitu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan usaha pria itu mencari jenis bunga *Baileyana.* Ia menyesal, walaupun tidak ada gunanya. Ia hanya berpikir bahwa ini adalah kesalahannya, jika saja ia tidak menerka bahwa pemuda itu adalah Adrian, dan ia mengetahui yang sebenarnya bahwa itu Aegis, mungkinkah ia akan mencintai pria itu sekarang? Mungkinkah jalan cerita cintanya tidak usah berkelok-kelok seperti ini dan akan berjalan mulus bersama Aegis?

Entahlah, yang ia tahu, selama bersama Aegis tadi, ia harus menekan dadanya kuat-kuat agar degupan jantungnya tidak menimbulkan suara yang brutal. Ia harus menyembunyikan tangannya yang bergetar agar tidak terlihat. Ia ... benar-benar kesulitan jika berhadapan

dengan Aegis saat ini. Apakah ia sudah mulai belok mencintai Aegis karena kebenaran selanjutnya yang ia ketahui? Atau mungkin ini gara-gara ciuman pertamanya dengan Aegis tadi siang?

Casie mendengus. Lalu berjalan menuju tempat tidur. Membatalkan niatnya untuk melemparkan tubuh saat ponsel di saku celananya bergetar. Ia sudah memejamkan mata, menyiapkan diri untuk mendengar suara Aegis. Karena tanpa melihat nama yang tertera di layar ponsel, ia sangat yakin siapa yang menelepon. "Halo?" Ia menempelkan ponsel di telinga setelah membuka sambungan telepon.

"Casie?" Suara itu hampir saja membuat Casie menjatuhkan ponselnya. *"Lancar fotonya*?"

Casie memejamkan mata erat, sebelah tangannya memegang kening. Ia terlalu yakin sebelumnya bahwa yang menelepon adalah Aegis, sehingga tadi ia benar-benar terkejut saat tahu siapa yang sebenarnya menelepon. "Ada apa?" Tanpa diduga, Casie mampu mengeluarkan suara yang cuek dan ringan. Ini suatu kemajuan ketika biasanya ia tiba-tiba merasa sakit dan mengeluarkan suara lemah ketika mendengar Adrian berbicara.

"Kamu harus percaya, bahwa bersama dengan orang yang nggak kamu cintai itu sulit. Terlebih setelah menikah kamu... harus menyentuh Aegis. Kamu nggak akan sanggup. Kamu hanya akan lebih menderita."

"Adrian." Casie melepaskan napas berat. Mungkin pria itu merasa dugaannya benar saat melihat Casie tempo hari yang tiba-tiba lemah melihatnya, Casie terlihat masih menginginkannya. "Aku mohon, jangan campuri urusanku lagi." Bagus, suaranya terdengar tanpa tekanan.

"Kamu nggak akan bisa menyentuh Aegis karena kamu nggak mencintai dia. Kamu nggak akan bisa membiarkan dirimu disentuh Aegis, karena kamu nggak mencintai dia." Adrian berucap yakin.

"Itu yang terjadi sama kamu selama ini? Itu alasan yang membuat kamu nggak pernah menyentuh aku selama ini?" Casie tersenyum sarkastik. "Sayangnya, aku adalah orang yang gampang jatuh cinta. Aku bisa menyentuh Aegis dengan baik."

"Jangan bohong sama aku. Aku tahu kamu seperti apa." Adrian menjeda kalimatnya cukup lama. *"Berapa kali aku harus bilang sama kamu? Hentikan semuanya, Casie! Kamu hanya akan menyiksa dirimu sendiri! Kamu hanya akan*

menderita lebih banyak ketika Aegis menuntut lebih banyak hal darimu."

"Terima kasih untuk perhatiannya, Adrian." Casie akan mematikan sambungan telepon namun ia kembali mendengar Adrian berbicara.

"Kamu hanya menyiksa dirimu sendiri kalau kamu memaksakan semuanya."

Casie segera membanting ponsel ke tempat tidur sebelum sambungan terputus. Ia melangkah tergesa untuk keluar dari kamar. Napasnya terengah, ia seperti mendapat tekanan dari perkataan Adrian. Adrian tidak boleh terus-menerus mengganggu hidupnya, terlebih membiarkan pria itu merasa menang saat menduga bahwa semua ucapannya benar.

Baiklah, ini memang gila, tetapi Casie merasa perlu. Gadis itu melayangkan kepalan tangannya tanpa ragu untuk mengetuk pintu kamar di sebelahnya dengan kencang. "Gis!" Ia kembali mengetuk, kali ini dengan gera-kan cepat.

Pintu ruangan terbuka. Menampakkan Aegis yang kini

berdiri sempoyongan dengan mata yang sulit terbuka. “Ada apa?” tanyanya dengan suara parau. Pria itu berucap seraya menahan kantuk.

Casie menarik napas satu kali. Ia melangkah cepat dan mendorong Aegis untuk masuk. Melempar daun pintu di belakangnya yang kemudian menutup dengan sendirinya. Aegis kini berdiri dengan tubuh hendak limbung dan kening berkerut. “Ada masalah?” tanyanya, lalu menguap.

Casie mendorong Aegis sampai duduk di sisi tempat tidur. Pria itu semakin keheranan dengan kening yang berkerut semakin dalam, namun matanya masih setengah tertutup. Casie memejamkan mata, untuk mengumpulkan keyakinan. Lalu membukanya setelah merasa yakin atas apa yang akan ia lakukan.

“Maaf.” Casie mendesis. Maaf karena ia melakukan hal ini untuk menyangkal perkataan Adrian. Maaf, ia melakukan hal ini karena merasa terintimidasi oleh perkataan Adrian. Maaf karena ia terlalu banyak memanfaatkan Aegis.

Casie membungkukkan tubuh. Memiringkan wajah untuk menempelkan bibirnya pada bibir Aegis. Menahannya cukup lama. Ketika merasakan dadanya akan

meledak, ia menekannya lebih dalam. Dan dadanya melesak sepenuhnya saat ia merasakan tangan Aegis menarik tubuhnya, menjatuhkannya untuk sama-sama berbaring di tempat tidur. Pria itu terlihat masih setengah mengatup matanya, namun tangannya mendekap Casie dengan begitu erat. Casie juga melihat Aegis masih dalam keadaan setengah sadar, namun mampu menggerakkan bibirnya untuk membantu Casie menyingkirkan keraguannya, memberikan keyakinan.

Sebelas

Casie tengah duduk di sebuah bangku di dalam halte bus Pasar Rebo, di antara kerumunan orang-orang yang menunggu Trans Jakarta. Belum berhenti menguap dan menatap malas ke sisi kanan untuk melihat kedatangan bus. Tatapannya beredar, mengamati orang-orang di sekelilingnya yang sibuk dengan *gadget* masing-masing. Biasanya, saat sedang menunggu, ia akan menyumpal telinganya dengan *earphone*, tetapi ia sedang tidak berminat saat ini. Kemarin ia baru kembali dari Bandung dan tiba di rumah larut malam. Belum lagi ia tidak bisa langsung tidur karena harus menonton bayangan wajah Aegis di langit-langit kamarnya.

Ia mendesah lesu. Ketika kembali mengingat nama Aegis, dadanya berdebar aneh, dan ia harus memukul-mukul dada untuk meredakannya seperti yang saat ini ia lakukan. Bayangan tentang tindakan nekadnya kemarin malam juga selalu berhasil membuatnya merona dan harus menangkup kedua pipinya seperti yang ia lakukan saat ini.

Ini semua gara-gara Adrian. Ia tidak berani menyalahkan dirinya sendiri karena terlalu malu. Ya, anggap saja ini semua salah Adrian. Jika saja Adrian tidak meneleponnya malam itu, ia tidak akan melakukan

tindakan bodoh untuk membuktikan perkataan pria itu. Dan apakah ia berhasil membuktikannya? Tentu saja.

Jadi ia harus sedikit lega karena ternyata... Ng... ia bisa sedikit menikmati saat Aegis menyentuhnya. Oh, Tuhan! Saat ini ia merona lagi.

Casie akan terus-menerus merona dan menangkup pipinya dengan mata terpejam seperti orang bodoh di dalam koridor jika tidak dihentikan. Maka dari itu, ia merogoh saku tas paling depan untuk mendapatkan *earphone*. Namun ketika baru meraih *earphone*, ponsel di tangannya bergetar. Menatap nama yang tertera di layar ponsel membuat Casie kembali merona, pipinya panas.

"Halo?" Ia menyapa dengan suara dibuat tenang, sementara sebelah tangannya memukul-mukul pelan dadanya yang mulai berdebar.

"Lagi di mana?"

"Pasar Rebo, nunggu bus. Kamu udah di kantor?" tanya Casie, berbicara cepat agar tidak kentara sedang menahan panas pipinya.

"Nggak, aku di Luxie." Suara itu terdengar sengau dan berat. Baiklah, seharusnya Casie menyadarinya sejak awal.

“Kamu sakit, ya?” tanya Casie. Ia mengerjap satu kali saat menyadari pertanyaannya tadi menunjukkan perhatian.

Pria itu menggumam. *“Sedikit. Cuma flu biasa.”* Lalu terdengar suara batuk setelahnya.

“Udah minum obat?” tanyanya lagi. Ia segera mengusap leher ketika suaranya terasa manis.

Pria itu terkekeh. *“Aku nelepon kamu bukan untuk pamer kalau aku sakit, loh, ya?”*

Casie terkekeh. “Terus ada apa?”

“Aku cuma mau tanya sesuatu.”

“Tentang?”

“Waktu malam, di penginapan.” Aegis menjeda dengan waktu yang cukup lama menurut Casie, bahkan Casie bisa merasakan telapak tangannya mulai berkeringat saat menunggu ucapan Aegis selanjutnya. *“Setelah makan malam kamu datang ke kamarku lagi nggak, sih?”*

Casie menegakkan tubuh secara tidak sadar. Kemudian ia menangkup wajahnya. “Nggak!” Ia menggeleng. Suaranya terdengar sedikit kencang. “Nggak.” Ia meralat dengan suara lebih pelan dan tenang.

"Oh... Oke kalau gitu." Aegis tidak memperpanjang pertanyaannya.

Casie tidak ingin membahasnya lebih jauh, tetapi ia ingin tahu apa yang ada dalam kepala Aegis. "Memangnya ada apa?"

Aegis menggumam. *"Nggak. Ya udah kalau gitu. Selamat bekerja, ya."*

Casie menggumam, lalu tercenung saat sambungan telepon diputus. Ia berhasil terbebas dari masalahnya yang membelit semalaman. Aegis tidak menyadarinya? Tentu saja, Aegis akan berpikir ribuan kali untuk meyakini Casie melakukan hal murahan semacam itu.

Tunggu! Murahan? Ia tidak terima dengan suara hatinya sendiri. Baiklah, ia bisa melupakan hal itu dan bersikap baik-baik saja untuk saat ini, mengingat Aegis mungkin akan bersikap biasa padanya, menganggap tidak terjadi apa-apa di antara mereka. Jadi, Casie sudah tidak berada dalam masalah—karena tingkahnya semalam.

Namun kemudian, Casie segera menegakkan punggung. Ia mengingat sesuatu, tentang Aegis yang saat ini tidak masuk kerja. Ia sangat tahu bahwa Aegis adalah orang yang tidak manja. Jika bukan karena kendala serius

atau sakit yang berat, Aegis tidak akan meninggalkan pekerjaannya di kantor. Jadi, bisa jadi saat ini Aegis sedang sakit yang membutuhkan waktu istirahat yang benar-benar cukup. Dan mengingat Aegis saat ini berada di *Luxie*, sendirian, Casie yang menyadari bahwa dirinya adalah seorang calon istri, merasa harus memberikan sedikit perhatian. Aegis sudah terlalu banyak berbuat baik untuknya, jadi mungkin saat ini ia bisa memberikan hal yang baik pula untuk pria itu.

Dan yang paling penting, Aegis tidak mengingat hal yang membuatnya tidak bisa tidur semalaman, jadi ia bisa berhadapan dengan pria itu seolah tidak terjadi apa-apa.

Casie menguap, lalu mematuk-matukkan kedua jari telunjuknya. Ia tengah berdiri di depan sebuah pintu rumah dengan dinding bercat abu-abu setelah beberapa menit yang lalu menelepon Viona, mengabari bahwa ia hari ini mengambil cuti dengan alasan lelah sepulang dari Bandung kemarin. Tangannya kini terangkat ke udara,

ingin mengetuk pintu, namun masih ragu. Pipinya terus merona dan kemudian tangannya menangkup di sana.

Niat kedua untuk mengetuk pintu kembali gagal saat ponsel di dalam tasnya bergetar. Casie meraihnya dan segera mendengus saat melihat nama yang tertera di layar ponsel. Adrian, mengapa pria itu lebih rajin meneleponnya saat sudah putus ketimbang saat mereka masih bersama?

Casie menolak telepon pertama. Belum memasukkan ponselnya ke dalam tas, ia masih menatap layar ponselnya karena yakin panggilan kedua akan muncul. Dan ternyata benar, Adrian dengan sikap yang mulai tidak tahu diri kembali meneleponnya dengan gigih. Jika saat ini Adrian pikir Casie akan menyerah dan menerima teleponnya, ia salah, Casie kembali menolaknya dan tersenyum sarkastik.

Casie kembali memperhatikan layar ponsel. Jika ada panggilan ketiga, maka ia akan memblokir nomor telepon Adrian agar pria itu tidak dapat menghubunginya lagi. Namun ia salah, sebuah pesan singkat datang, tentu dari Adrian.

Bilang sama aku, kalau ini bukan kamu!

Pesan singkat itu membuat Casie mengernyit sebelum sebuah video datang beberapa detik berikutnya. Dengan

tidak sabar Casie segera mengunduh video yang Adrian kirim tadi, kemudian memutarnya. Video itu berdurasi tiga puluh satu menit, membuat Casie gemas sendiri saat melihat unduhannya berjalan cukup lamban.

Ia menjinjit-jinjitkan kaki saat menunggu video itu selesai terunduh. Satu sentuhan pada layar ponselnya membuat video itu terputar. Awal video menampilkan sebuah telapak tangan yang tiba-tiba datang dan menutupi kamera, membuat layar ponsel tampak gelap beberapa menit. Setelah Casie menerka bahwa itu hanya lelucon dari Adrian dan akan mematikannya, tiba-tiba layar ponsel kembali menyala. Menampilkan sebuah langit-langit kamar, dan Casie segera memutar-mutar layar ponselnya agar mendapatkan posisi yang bagus untuk memperhatikan video secara detail. Keningnya masih berkerut saat tiba-tiba gambar itu bergoyang-goyang dan menampakkan sebuah tumit. Casie semakin mengernyit, memajukan wajahnya lebih dekat pada layar ponsel. Tumit itu bergerak, menampakkan sebuah kaki yang dibalut *skinny jeans* biru tua. Hanya sesaat, karena berikutnya, kaki itu berguling, dan layar ponsel seperti terjungkal, kemudian layar kembali tegak.

Kantuknya sirna dalam sekejap. Casie segera membulatkan mata dan menganga lebar saat layar ponselnya kini menampilkan sebuah gambar yang tidak asing. Seorang gadis yang tengah berbaring di tempat tidur bersama seorang pria di atasnya yang tengah menopang tubuhnya dengan siku. Tangannya bergetar, melihat gadis yang ada di layar ponselnya terlihat begitu menikmati saat pria yang bersamanya menggerakkan bibir di atas bibirnya. Gerakan itu lembut dan teratur, ke kanan dan ke kiri bergantian. Gambar berikutnya menunjukkan si pria mengecup kening lalu membenamkan kepalanya pada rambut si gadis. Kemudian....

"Kamu udah datang?"

Pintu di depannya terbuka dan ia menjerit bersamaan dengan ponselnya yang kini jatuh ke lantai. Video itu masih terputar, dan Aegis, pria yang kini berdiri di ambang pintu, menunduk ikut menonton.

"Dapet dari mana?" tanya Aegis, menatap Casie, lalu kembali menatap layar ponsel Casie yang masih menyala di atas lantai.

Casie segera berjongkok, meraih ponsel dan menggenggamnya erat. Kemudian, ketika ia akan berdiri, tiba-tiba kakinya kaku, ia sulit bergerak.

Aegis, yang kini ada di hadapannya, meraih lengannya seolah memahami apa yang terjadi padanya. Membantu Casie untuk kembali berdiri. "Durasi 'pentingnya' hanya tujuh menit. Selebihnya hanya video aku yang kembali tidur setelah kamu tinggal." Aegis berbaik hati menjelaskan. "Jadi nggak usah kaget. Karena kita nggak melakukannya selama tiga puluh satu menit." Pria itu terkekeh.

Dan kalian tahu apa yang tengah terjadi pada diri Casie saat ini? Jiwanya tertekan, bahkan terguncang. Keringat muncul di sekujur tubuhnya, ia hanya bisa memejamkan mata seraya meringis. Jika boleh, ia ingin menangis.

"Ini memalukan." Ia mendesis seraya menggeleng pelan.

"Adrian terlalu yakin bahwa kamu nggak akan mudah jatuh cinta, jadi aku kirim video itu ke Adrian kemarin untuk bukti bahwa aku—mungkin—berhasil. Dia kirim

balik video itu ke kamu?" tanya Aegis dengan wajah tidak merasa bersalah.

"Gis...." Casie masih memejamkan mata untuk menahan malu.

Aegis mengetuk pundak Casie dengan telunjuknya.

"Kita masuk dulu?"

Casie tidak menjawab, ia hanya menangkup wajahnya seraya berjalan mendahului. Setelahnya, Casie merasakan Aegis memegang pangkal lengannya, menariknya untuk berjalan. Mendudukkannya di sebuah kursi.

Aegis menarik Casie untuk duduk di kursi makan yang menghadap pada konter dapur. Gadis itu masih menangkup wajahnya dengan siku yang bertopang pada meja, Aegis hanya bisa tersenyum. Awalnya, ia juga tidak mengetahui ada video di dalam ponselnya. Ketika pagi hari terbangun di penginapan, ia melihat ponselnya sudah mati, padahal ia ingat betul bahwa sebelum tidur, baterai ponsel masih terisi penuh.

Saat ia mengetahui video itu tersimpan di dalam galeri, ia menerka ponselnya merekam secara tidak sengaja. Terakhir ia memegang ponselnya adalah ketika akan berangkat makan malam dengan Casie. Ia menggunakan kamera ponselnya untuk becermin, lalu melempar sembarang ke tempat tidur. Sekembalinya dari makan malam, ia langsung terpejam di sisi tempat tidur. Dan menurut dugaannya, mungkin ketika Casie datang, layar ponselnya tersentuh dan merekam dengan sendirinya. Seperti yang tadi Aegis katakan, kejadian 'penting' yang ada dalam video hanya berdurasi tujuh menit, sisanya hanya video Aegis yang kembali tertidur setelah ditinggal oleh Casie. Ponselnya merekam sampai pemakaian baterai habis.

"Sepertinya kamu butuh minum." Karena sepertinya banyak ion positif yang berhamburan keluar dari dalam tubuh gadis itu, Aegis melawak untuk dirinya sendiri. Ia melangkahkan kaki ke balik konter dapur, menuju lemari es dan meraih sebuah botol berisi air putih. Aegis kembali ke meja makan, menarik sebuah kursi yang ada di hadapan Casie. "Minum dulu." Ia mengangsurkan gelas di hadapan

Casie, namun gadis itu hanya bergeming tanpa mengubah posisinya. “Casie....” Aegis berseru pelan.

“Aku malu.” Suara Casie hampir terdengar seperti merengek.

“Ya, Tuhan. Malu kenapa?” Aegis ikut menaruh siku di atas meja dan mencondongkan tubuhnya. Ia tersenyum melihat Casie yang tadi sempat membuka matanya, kini kembali menangkup wajah saat menyadari Aegis tengah memperhatikan. Aegis merasa gemas. Ia terkekeh, tangannya terulur untuk meraih tangan Casie seraya berucap, “Kenapa harus malu?” Ia berhasil menyingkirkan tangan yang menutupi wajah gadis itu. Casie menatapnya dengan wajah meringis, kemudian menunduk.

“Aku bohong sama kamu.” Pundak gadis itu merunduk lemas. “Iya, aku datang ke kamar kamu setelah makan malam.” Casie akan menangkup kembali wajahnya, namun Aegis kembali menangkap dua tangan gadis itu dan menahannya di atas meja.

“Ya, udah. Masalahnya selesai, ‘kan?” Aegis memiringkan wajahnya, agar mendapati mata Casie karena gadis itu kini menunduk semakin dalam.

Casie mengangkat wajahnya untuk menatap Aegis, namun tidak bertahan lama karena gadis itu kemudian terpejam. "Nggak, nggak selesai sampai di situ." Ia menarik napas panjang. "Kamu nggak cerita tentang video itu. Dan di telepon tadi kamu seolah percaya sama aku, makanya aku berani datang ke sini." Napas beratnya dibuang dengan kencang. "Kalau aku tahu tentang semua ini, aku nggak akan ke sini untuk mempermalukan diri."

Aegis tiba-tiba terkekeh, sedikit kencang karena akhirnya ia terbatuk-batuk dan merasakan tenggorokannya tersedak.

Casie mengangsurkan gelas yang tadi Aegis berikan untuknya, namun ketika menyadari gelas itu berembun, pertanda air di dalamnya dingin, ia bangkit dari duduknya. "Aku ambilin air hangat," ujarnya cepat.

Aegis masih terbatuk. Namun tubuhnya yang membelakangi posisi dapur berbalik, menatap Casie yang kini melangkah ke balik konter, meraih gelas dan menghampiri *water dispenser.*

Gadis itu kembali, kemudian menyerahkan gelas di tangannya pada Aegis. "Minum dulu."

Aegis meraih gelas itu, lalu meminumnya. Batuknya perlahan reda, ia menaruh gelas ke tengah meja. “Makasih.” Ia menatap Casie yang masih berdiri di sampingnya, lalu sesekali terkekeh lagi.

Gadis itu berdecak kemudian memutar tubuhnya dan kembali melangkahkan kaki ke balik konter. “Kalau kamu ingin tahu, aku nggak mau lihat wajahmu sekarang.” Membuka lemari es, lalu membungkuk untuk melongokkan wajah ke dalamnya. “Ada bahan makanan yang bisa aku masak? Ada makanan yang ingin kamu makan?” tanyanya seraya masih memperhatikan isi lemari es.

“Ini bentuk kepedulian seorang calon istri terhadap calon suaminya yang lagi sakit atau ... alasan untuk menghindar?” Aegis tersenyum, melihat Casie hanya meraih sebuah kotak tepung *pancake* instan. Gadis itu memang tidak akan menemukan apa-apa di dalam lemari es selain minuman kaleng dan makanan-makanan instan. Rumah ini jarang ia tempati, ia hanya akan mengunjunginya jika sedang ingin, jadi tidak akan ada bahan mentah seperti sayuran atau buah-buahan di dapurnya.

"Dua-duanya?" Casie menjawab ragu, kemudian membuka-buka lemari yang berada di atas konter. Setelah menemukan sebuah mangkuk, ia membawa dan menaruhnya di atas konter, membelakangi Aegis. "Kamu nggak minum kopi, 'kan, pagi ini?" Casie berucap masih dalam posisi membelakangi. "Kamu nggak boleh minum kopi dulu. Kandungan kafeinnya bisa bikin batuk tambah parah."

Aegis tidak menjawab, hanya memperhatikan Casie yang saat ini tengah berjalan menuju kotak sendok, lalu kembali ke tempat.

"Udah minum obat?" Gadis itu menuangkan tepung ke dalam mangkuk. "Pasti belum. Pasti belum makan juga." Terdengar dengusan kencang.

Aegis tersenyum. Jika harus digambarkan, di dalam hatinya saat ini tengah ada matahari pagi yang bersinar. Sampai ia bisa merasakan hangatnya. Dulu, ia hanya bisa membayangkan hal ini. Duduk di balik meja makan, melihat Casie yang tengah membuatkan sesuatu untuknya di dapur. Dulu, ia membayangkan perasaan bahagia yang akan ia rasakan. Tetapi, setelah ia mengalaminya, perasaan

bahagia dalam bayangannya tidak ada apa-apanya. Yang ia rasakan saat ini... luar biasa.

Aegis mendorong tubuhnya untuk berdiri. Melangkahkan kaki untuk menghampiri gadis yang masih membelakanginya.

“Kamu makan ini dulu. Setelah ini, aku akan keluar buat beli bahan makanan. Makanan *instan* hanya bikin kondisi kamu tambah parah nantinya. Lalu minum obatnya dan—”

Saat Aegis mengulurkan tangannya untuk memeluk pinggang gadis itu, tiba-tiba suara nasihat itu terhenti, dan gerakan gadis itu juga. Aegis melingkarkan lengannya lebih jauh dan mendekapnya lebih erat. Ia menempelkan dagunya di pundak Casie, dan ia segera menghirup wangi rambut yang sangat familier. “Kenapa berhenti bicara?” Aegis merasakan gadis itu sedikit menjenjangkan lehernya untuk menelan ludah. Aegis tersenyum saat tidak ada sahutan dari pertanyaannya tadi. “Aku pura-pura nggak tahu tentang malam itu karena nggak mau merusak perasaanmu, nggak mau merusak suasana yang ada di antara kita. Aku nggak butuh pengakuan tentang hal itu, karena menurutku nggak penting.” Aegis menarik napas

dalam-dalam. “Anggap aja itu usaha untuk belajar mencintaiku. Kamu baru belajar. Sedangkan aku udah sangat mencintai kamu.”

Casie menggerakkan wajahnya. Gadis itu menoleh untuk menatap Aegis, membuat Aegis mengangkat dagunya dan melonggarkan lengan.

“Aku jauh lebih mencintai kamu. Dan aku udah mengakuinya berkali-kali. Jadi kenapa kamu harus malu belajar mencintai orang yang jelas-jelas mencintaimu? Kamu nggak akan dapat penolakan, Key.” Gadis itu kini sepenuhnya menatap Aegis. “Bahkan, ketika kamu udah bisa menyatakan diri untuk mencintai aku, aku nggak akan pernah berhenti berusaha bikin kamu jatuh cinta.”

Casie mengerjap. Gadis itu bergerak risih, mengusap samping lehernya, kemudian menggeser tubuhnya. Melangkah menjauhi Aegis untuk membuka lemari es. Meraih satu botol air putih dan membawanya ke meja makan. Gelas berisi air putih yang tadi Aegis berikan, ia minum sampai habis. Kemudian ia menuangkan kembali air dalam botol sampai gelas penuh, dan meminumnya lagi sampai tandas. Aegis mengerutkan kening ketika gadis itu

menuangkan air lagi untuk gelas ketiga. Gadis itu... sedang gugup, ya?

Hidden Park, Jakarta Selatan

Casie menjejakkan kakinya di sebuah taman yang dipenuhi oleh pohon akasia. Pernikahannya akan berlangsung tiga minggu lagi, dan ia akan melangsungkan pernikahannya di tempat ini. Semua perintilan untuk resepsi pernikahan sudah diarahkan untuk disimpan di sini. Sesuai dengan namanya, *Hidden Park*, tempat ini tersembunyi, tidak terlewati oleh jalan umum dan berada jauh dari kebisingan.

Casie menarik napas dalam-dalam, mendapati wangi kayu dan daun yang membuatnya terpejam lebih lama untuk menikmati. Kemudian ia menyapukan pandangannya. Jika tidak ada pohon akasia yang ditanam dalam jarak teratur dan saling sejajar, maka tempat ini akan terlihat seperti lapangan dengan rumput hijau yang tebal sebagai

alasnya. Ia berjalan mendekati sebuah pohon akasia yang paling mungil, tingginya sebatas dada. Memiringkan wajahnya untuk menatap bunga bulat berwarna kuning yang bergerombol di ujung ranting, kemudian tangannya terulur dan menyentuh bunga itu dengan lembut. Jika menatap pohon itu dari kejauhan, warna kuning dari bunga lebih mendominasi dan menutup warna daun yang kecil menyirip.

"*Acacia Baileyana*. Itu nama jenis tanamannya." Aegis sudah berada di samping Casie, ikut menatap bunga yang tadi Casie sentuh.

Casie tersenyum lebar. Setelah menyempatkan untuk menoleh pada Aegis, kini ia kembali memperhatikan bunga kuning di hadapannya. "Aku udah lihat bunga ini, sembilan tahun yang lalu, dari seseorang berinisial AD." Gadis itu tersenyum sendiri, matanya terlihat meneliti bunga di hadapannya. Ia kembali menoleh pada Aegis untuk memperlihatkan senyumnya.

"Aku juga udah lihat dari sembilan tahun yang lalu." Aegis ikut memperhatikan dengan membungkukkan sedikit tubuhnya di samping Casie.

"Oh, ya?" Casie terkekeh setelah pura-pura terkejut.

Aegis mengangguk. "*Acacia Baileyana* dalam bentuk yang berbeda." Ia menatap Casie. "Lebih indah."

Tangan Casie bergerak menutup pipinya tanpa sadar. Di sana, seperti biasa, terasa panas. Aegis tidak pernah membiarkan Casie tanpa pipinya yang memerah satu hari saja.

Aegis terkekeh. Menegakkan tubuhnya untuk melipat lengan di dada. "Key, jangan mudah dirayu selain sama aku, *hm*?"

Tangan Casie yang kini sudah turun dari pipinya ditarik oleh Aegis. Menuju sebuah bangku putih yang berada di bawah pohon akasia paling rindang. Bangku itu sepertinya diletakkan di sana memang hanya untuk duduk. Maksudnya, ketika mereka duduk di sana, mereka tidak dihadapkan oleh pemandangan lain yang berbeda, hanya pohon-pohon akasia dengan berbagai jenis. Hanya itu, tetapi Casie menyukainya.

Aegis terdengar menarik napas panjang. Pria itu memanjangkan sebelah lengannya untuk merangkul sandaran di belakang Casie, membuat Casie menoleh dan menunggu. Ia pikir, Aegis akan bersuara setelah menarik

napas tadi, namun ternyata pria itu hanya menatap pemandangan di hadapannya.

Casie tersenyum lagi, lalu bertanya, “Kenapa aku?” Dan pertanyaan itu berhasil membuat Aegis menoleh.

Pria itu sedikit menjengit dengan kening berkerut samar.

“Kenapa aku orangnya?” ulang Casie.

“Yang aku cintai?” Aegis menambahkan dengan nada bertanya.

Casie menggumam sangat pelan, lalu memalingkan tatapannya dengan menundukkan wajah.

“Karena kalau bukan kamu, bukan cinta namanya.”

Jawaban Aegis membuat Casie menatapnya dengan tatapan heran. “Itu alasannya?” Wajahnya seolah berkata, *“Hanya itu alasannya?”*

Aegis mengangguk. “Hanya itu.” Pria itu menggeser duduknya untuk merapat pada Casie. “Jika ditanya kenapa aku mencintai kamu, jawabannya karena ‘kamulah orangnya’.” Jawaban Aegis membuat kening Casie semakin berkerut. “Aku mencintai kamu, karena orangnya adalah kamu. Sesempit itu penjelasannya.”

Casie hanya terkekeh pelan. Kemudian tangan Aegis hinggap di bahu kiri dan menariknya lembut. Dada Casie mulai tidak bisa tenang.

"Kedengaran konyol, ya?" Aegis menaruh kepala Casie di pundaknya.

Casie menggeleng. "Enggak." Lalu berdeham.

"Baguslah."

"Makasih, ya." Casie bersuara pelan, namun tahu Aegis pasti mendengarnya. "Kamu pasti bosan mendengarnya." Wajah Casie sedikit meringis. "Tapi aku memang harus bilang terima kasih berkali-kali sama kamu." Casie menjauhkan wajahnya, ia menarik napas panjang ketika menatap wajah Aegis. "Atau ... ada kalimat lain yang ingin kamu dengar dari aku, supaya kamu senang?"

Aegis mengangguk.

"Apa?" tanya Casie.

"Kamu pasti tahu jawabannya." Aegis ikut menjauhkan wajahnya. "Ketika ucapan cintaku untuk kamu berhamburan dengan murah, kamu pikir kalimat apa yang akan bikin aku senang?"

Casie mendecih, lalu tersenyum mengejek untuk menutupi pipinya yang kembali memerah. Aegis menyebalkan sekali, ya?

Aegis baru saja membuka pintu mobil, menunggu Casie keluar. Menutupnya kembali saat Casie sudah berdiri di hadapannya. Gadis itu terlihat menutup mulutnya dengan satu tangan dan menguap, membuat Aegis melihat jam tangannya dan mengernyit saat melihat jarum jam masih menunjuk di angka delapan.

"Ngantuk?" tanya Aegis pada Casie yang baru saja selesai mengusap wajah.

Gadis itu menggeleng ragu, lalu mengangguk. "Akhir-akhir ini aku punya waktu tidur yang baik."

Aegis mengangkat alisnya. "Oh, ya?"

Casie mengangguk lagi. "Asalkan nemu bantal, aku pasti tidur."

"Bagus kalau gitu. Sehat-sehat, ya. Jangan banyak tidur larut malam." Aegis memutar telapak tangannya di depan perut Casie tanpa menyentuh.

Casie mencebik, wajahnya terlihat kesal. "Tante Silma akan menganggap aku seperti itu terus sampai kita menikah?"

Aegis nyengir ketika menyadari tingkahnya mengingatkan gadis itu pada ibunya. "Apa gunanya kalau kita menjelaskan yang sesungguhnya?"

"Memperbaiki harga diriku yang terluka." Casie memegang dadanya dengan raut wajah kecewa yang berlebihan.

"Dan menceritakan betapa hancurnya harga dirimu karena ditinggal oleh Adrian?" Aegis ikut memasang tampang mengenaskan, mengasihani.

Casie tersenyum kecut, wajahnya kemudian terlihat tersinggung. "Perlu dijelaskan tentang hal itu?" Gadis itu akan melepaskan satu pukulan, namun gerakannya terhenti saat ada sebuah mobil yang tiba-tiba berhenti di depan mereka.

Aegis segera melepaskan napas kesal. Menatap ke arah mobil yang amat ia kenali pemiliknya. Orang itu, tidak ada

hal lain yang harus dikerjakan selain terus membayang-bayangi? Aegis maju selangkah, berdiri di depan Casie saat melihat orang itu kini muncul dari balik pintu mobil dan melangkah mendekat.

"Aku mencintai kamu ternyata." Adrian, pria itu, yang baru saja datang, tidak menggunakan kata sapaan atau kalimat basa-basi. Ia tak ingin membuang waktu melemparkan bom dari mulutnya untuk meledakkan Aegis dengan rasa kaget.

Adrian terlihat menjambak rambutnya dengan kedua tangan. "Aku mencintai kamu, Casie." Pria itu terlihat mengenaskan saat mengakui perasaannya. "Aku mencintai kamu," ulangnya.

Aegis melangkah mundur, melirik gadis di belakangnya dan segera meraih tangan yang akan kembali rapuh—ia rasa. Menggenggamnya dengan erat seolah meyakinkan bahwa ia jauh lebih mencintainya.

"Aku mohon, kembalikan semuanya seperti semula, Gis." Wajah Adrian memelas, menatap Aegis dengan mata yang meyakinkan seolah-olah tengah merasakan sakitnya ditinggalkan.

Aegis tersenyum samar. Jika diizinkan, saat ini Aegis ingin sekali mengumpat dengan suara kencang. “Boleh diulangi?” pinta Aegis dengan nada mengejek.

“Aku akan ganti semua uangmu untuk persiapan resepsi ini.” Adrian melangkah mendekat membuat Aegis bergerak defensif, melindungi Casie.

“Kamu tahu ini semua bukan perkara uang.” Aegis tersenyum kecut, wajahnya sudah memerah, marah.

“Kembalikan Casie.” Adrian kembali memohon, ia akan melangkah untuk menarik tangan Casie, dan Aegis segera memutar tubuh untuk menyembunyikan Casie di belakangnya.

“Jaga sikapmu.” Suara Aegis pelan, namun mengancam.

Adrian menangkup wajah, terlihat seperti orang putus asa dan mulai kehilangan akal sehat. “Aku tahu, aku nggak tahu diri. Tapi aku nggak bisa terus-terusan kayak gini. Aku butuh Casie.” Adrian kembali menjambak rambutnya. “Entah sejak kapan, tapi aku yakin aku mencintai Casie.”

Aegis merasakan Casie melangkah ke samping tubuhnya, gadis itu menatap Adrian. Kemudian menoleh padanya. Aegis tidak tahu apa yang ada dalam kepala gadis

itu, tetapi ada dorongan dalam dirinya untuk berkata, "Ini lebih dari sekadar menepati janjiku mengingatkanmu. Ini tentang aku yang nggak ingin kehilangan kamu. Kamu harus tetap di sampingku." Aegis sama sekali tak berniat melepaskan genggamannya.

Casie masih menatapnya. Kemudian menatap Adrian.

"Aku mohon, Key." Aegis menekan harga dirinya sampai titik terendah. Ia memohon, agar gadis itu tetap berada di sampingnya. Ia yakin mampu membahagiakan gadis itu. Ini bukan keegoisan, ini hanya keyakinan. Tentu, ia tahu betul sebesar apa cintanya untuk Casie. Tentu, ia juga tahu berapa lama dirinya mempunyai perasaan itu dan tidak pernah bisa lupa pada Casie. Perasaan Adrian untuk Casie tidak ada apa-apanya dibandingkan dengannya.

"Kamu tahu selama ini aku nggak pernah berusaha untuk mencintai kamu." Ada suara yang keluar dari Casie, namun bukan kalimat yang Aegis inginkan. Seharusnya, Casie tidak terlalu terus terang sehingga tidak membuat Aegis kehilangan kepercayaan diri untuk tetap dipertahankan.

"Malam itu, di penginapan, yang kamu lakukan?" Aegis sedikit kesulitan menyusun kalimat di dalam kepalanya.

“Itu bukan usahaku untuk mencintai kamu.” Casie menelan ludah dan menunduk cukup lama. “Saat itu Adrian menelepon dan bilang kalau aku nggak akan pernah bisa menyentuh kamu, aku nggak akan pernah bisa—”

Aegis terkekeh sumbang. “Jadi hal itu kamu lakukan hanya untuk membuktikan perkataan Adrian?” Aegis kecewa, tentu saja. Ada semacam sekat yang berlapis-lapis menghalangi saluran pernapasannya. Ia terlampau percaya diri awalnya. Ia terlampau yakin semua usahanya akan membuahkan hasil yang baik. Ia tidak pernah dan tidak ingin membayangkan kekecewaan akan datang lagi untuknya. Seperti saat ini.

Casie terpejam, lalu mengangguk.

Aegis melonggarkan genggamannya, kemudian membebaskan tangan Casie. “Jadi apa yang harus kulakukan sekarang?” Aegis mulai menyadari bahwa ia hanya berperan sebagai pemeran pengganti, dulu dan masih berlaku untuk saat ini. Usahanya untuk menjadi tokoh utama belum terwujud. Atau mungkin akan berakhir sia-sia? Entahlah, saat ini ia hanya sedang merasa kecewa pada dirinya sendiri .

"Jadi apa yang harus kulakukan sekarang?"

"Kamu hanya harus menunggu." Casie menunduk dengan wajah merasa bersalah. Perlahan menggerakannya untuk menatap Adrian dengan iba. "Kasih aku waktu untuk meyakinkan diri."

Aegis memegang keningnya yang berkeringat. "Tentu. Aku akan menunggu karena mungkin hanya itu yang bisa aku lakukan. Mengingat aku nggak punya hak apa-apa." Pria itu melangkah mundur. "Aku biasa menerima rasa pahit." Aegis sempat tersenyum sebelum memutar tubuhnya, melangkah pergi dari hadapan Casie, membuat gadis itu memejamkan mata lalu mendesah pelan.

Casie melangkah mundur ketika lampu mobil Aegis menyala. Kemudian mendengar deruan mesin yang membawa cahaya lampu itu pergi, menjauh. Bohong jika saat ini ia tidak merasa bersalah pada Aegis, perasaan yang paling sering muncul ketika berhadapan dengan pria itu. Dan saat ini ia menambahnya lagi, dengan keraguan yang membuat pria itu jelas merasa kecewa.

“Kamu akan ninggalin Aegis?” Adrian melangkah mendekat dan Casie hanya mengangkat wajahnya untuk menatap pria itu. “Kamu mencintai aku.”

Casie menggeleng pelan. Sanggahan cepat dari pernyataan Adrian yang terlalu percaya diri.

“Kamu mencintai aku, sejak kita saling mengenal. Nggak mungkin kamu bisa ngelupain aku gitu aja.” Adrian melangkah lebih dekat dan membuat Casie mengambil satu langkah mundur. “Jangan terlalu keras kepala untuk membalas dendam atas sikapku kemarin. Terima kenyataan bahwa kamu masih mencintai aku.” Adrian menarik sebelah tangan Casie yang saat ini hanya diam.

DuaBelas

Casie melangkahkan kaki kirinya untuk turun dari bus, sebelah tangannya memegangi tali tas yang menggantung di bahu dan yang lainnya menggenggam ponsel. Membaurkan diri bersama pejalan kaki lain yang kini membuat langkah satu arus di lorong koridor. Di sisi kanan dan kiri orang-orang mendahului, menandakan bahwa langkahnya saat ini terayun pelan. Ia melihat layar ponselnya, kegiatan yang berulang kali ia lakukan dari keluar rumah.

Biasanya, ia akan menerima pesan singkat dari pria itu. Pesan singkat yang hanya membuatnya tersenyum tipis atau mungkin bisa sampai membuat pipinya panas. Hari ini tidak ada, dan seharusnya ia tahu bahwa Aegis tentu akan menepati janji yang semalam mereka buat.

Ia menjejak trotoar, lalu berhenti melangkah. Hal yang selanjutnya harus ia sadari adalah saat ini tubuhnya menghalangi pejalan kaki lain dan akan mendapatkan tubrukan di bahu belakang. Ia terhuyung pelan, lalu mendesah dan melirik kesal pada orang yang tadi menubruknya.

Ia tidak menuju ke arah gedung kantor. Saat ini langkahnya sudah sampai di sebuah c*offee shop*, *The Cozy*

Dark. Ia melangkah masuk dan hidungnya dengan cepat menyergap wangi kopi berbaur bersama udara. Waktu yang terbilang masih cukup pagi bagi seseorang untuk mengunjungi *coffee shop* membuat meja-meja di dalamnya masih sepi penghuni, dan Casie bisa memilih meja yang akan ia duduki. Tanpa berpikir panjang, ia sudah duduk di meja yang membuatnya merasa bersalah saat ini. Ketika ia membuat Aegis patah hati, sekaligus membuat Adrian merasa terjebak. Kejadian setahun silam sedang ingin ia kenang. Tentang dua pria yang saat ini sama-sama mengaku mencintainya.

Dulu, ia membuat dua pria itu berada dalam kesulitan. Begitu pula saat ini, bukan? Aegis dengan rasa sakitnya dan Adrian dengan rasa tersiksanya. Saat ia mengatakan mencintai Adrian, tentu yang ia pikirkan adalah Adrian mencintainya juga. Ia berpikir, mereka saling mencintai, merencanakan pernikahan bersama untuk hidup bersama. Ia tidak pernah berpikir bahwa akan mengalami jungkir balik setelahnya, setelah Adrian memutuskannya, setelah Aegis menjelaskan semuanya.

Aegis yang mencintainya dan menawarkan diri untuk bersamanya. Dalam posisi terimpit, dengan mudah ia

menerima Aegis untuk bersamanya. Ia menjalaninya, menerima bahwa yang berada di sampingnya adalah Aegis bukan berarti ia berusaha untuk mencintai pria itu. Jujur ia tidak pernah berusaha membalas cinta Aegis, ia hanya berusaha melupakan Adrian.

Lalu, setelah kejadian di penginapan itu, tentang ciumannya bersama Aegis. Awalnya ia melakukan itu untuk membuktikan perkataan Adrian, jika memungkinkan, ia ingin membantahnya. Kemudian, ia mengetahui bahwa ternyata jantungnya yang kemarin sempat mati tiba-tiba berdebar. Ia tak tahan menatap pria itu lama-lama ketika bertemu dan pipinya akan memerah ketika mendengar pria itu berbicara. Satu fakta yang menimbulkan pertanyaan di dalam kepalanya, apakah ia sudah mencintai Aegis?

Sebelum pertanyaan itu terjawab, Adrian datang padanya untuk mengatakan cinta, mengaku benar-benar tersiksa hidup tanpanya. Dan pertanyaan berikutnya muncul ketika ia merasa iba pada Adrian yang memohon, kemudian merasa bersalah saat Aegis pergi dari hadapannya tanpa kata lagi, apakah ia sudah melupakan Adrian?

Ia merasa lucu dan ingin tertawa, keadaan sedang ingin bercanda dengannya saat ini?

Secangkir *espresso* sampai di depannya, minuman yang kerap ia lihat bersama Aegis. Satu tangannya meraih cangkir dan menyesapnya sedikit. Ia tersenyum dan menaruhnya kembali ketika rasa pahit tiba-tiba menggigit ujung lidahnya.

Mengingat kalimat yang Aegis katakan saat terakhir kali mereka bertemu, *aku biasa menerima rasa pahit.* Casie tersenyum, lalu menaruh cangkir *espresso* yang dengan tekad bulat tidak akan ia habiskan. Ia menyandarkan punggungnya, lalu kembali menatap ponsel yang tidak menyala.

Tadi malam, tadi pagi, dan saat ini, ia mengingat pria itu. Memang ini tujuannya ketika membuat kedua pria itu menjauhinya, untuk menemukan siapa yang paling sering muncul dalam ingatannya ketika sedang sendiri.

Aegis berusaha menerima, tentu saja, ia tidak ingin melukai harga dirinya dengan menunjukkan kekecewaan atas sikap Casie terhadapnya tadi malam. Ia seolah tidak terganggu, padahal ia ingin berontak atas keputusan yang Casie buat. Apakah begitu berat untuk Casie membuat pilihan sehingga meminta waktu yang entah kapan batasnya, mengingat pernikahan tinggal tiga minggu lagi?

Ia selalu berusaha membuat Casie bahagia, sejak dulu. Sementara Adrian tidak pernah melakukan hal-hal yang berarti—menurutnya, dan dengan mudah bisa memiliki Casie. Ini adil? Tidak baginya, tetapi mungkin saja adil bagi Casie yang begitu mencintai Adrian.

Ia memainkan cangkir kosong di hadapannya. Telunjuknya bergerak melingkari bibir cangkir, lalu terhenti saat menyadari seorang *waitress* menaruh satu cangkir lagi dengan uap hangat yang masih mengepul di samping tangannya. Ia hanya menengadahkan wajah untuk menerima senyuman sopan sebelum kembali menunduk, meraih cangkir tersebut dan menghabiskan *espresso* di dalamnya dalam sekali teguk.

Ia bukan salah satu orang yang senang menikmati kesedihan. Ia juga bukan salah seorang yang senang

mengenang kepedihan. Namun entah mengapa langkah kaki menuntunnya untuk menuju tempat itu, tempat saat kejadian setahun silam yang benar-benar hampir meluruhkan kemampuannya untuk menjalani waktu. *Coffee shop* itu adalah tempat saat ia mendengar Casie berkata bahwa ia mencintai Adrian, ia pernah bercerita tentang kesalahpahaman cincin itu, 'kan? Tentu saja pernah, karena ia senang mengulang-ulang cerita itu seolah sudah kebas akan rasa sakitnya.

Ia hanya ingin memuaskan dirinya dengan membuktikan bahwa ia tidak terpengaruh saat memasuki ruangan itu dan disapa kenangan. Setelah ini, ia juga akan mengunjungi taman akasia yang ia persiapkan untuk resepsi pernikahan. Tujuannya? Untuk berlatih patah hati dan ketika itu terjadi ia sudah merasa kebas.

Ia tersenyum sendiri, tangannya yang tadi memainkan bibir cangkir kini berhenti bergerak. Sudut mata kanannya menangkap sesuatu yang memberi sugesti untuk menoleh. Pintu masuk kini menelan seorang gadis, gadis berkemeja abu-abu dengan rok berwarna lebih tua dan *flat shoes* hitam yang membuat penampilannya selalu terlihat tanpa cela.

Aegis segera menegakkan tubuh, mengantisipasi isi dadanya yang akan membeludak keluar saat ia merasakan ada dorongan hebat dari dalamnya. Masih menatap ke arah gadis yang kini tengah menarik sebuah kursi di dekat kaca jendela dan duduk dengan wajah lesu. Tidak lama seorang *waitress* menghampiri. Sesaat kemudian, Aegis dibuat mengernyit saat gadis itu disuguhkan pesanannya, secangkir kecil *espresso* yang sama persis seperti yang ada di hadapannya.

Gadis itu tidak pernah memesan minuman itu sebelumnya. Gadis itu menyukai minuman manis, Aegis yakin, dan *espresso* jelas bukan termasuk di dalamnya. Dari jarak yang cukup jauh, terhalang oleh lima meja pengunjung, Aegis bisa menikmati dengan leluasa ketika gadis itu mulai menyesap pelan minuman di cangkirnya. Ada raut wajah terkejut setelahnya, lalu ada senyum tipis yang tersungging sebelum gadis itu menyimpan kembali cangkir di atas meja.

Bolehkah jika Aegis menyangka ini pertanda baik? Gadis itu sangat tahu bahwa *espresso* adalah minuman kesukaan Aegis, Adrian tidak. Dan jika saat ini gadis itu

sedang merindukan atau setidaknya mengingatnya, Aegis merasa ingin tersenyum.

Selama dua hari ini pekerjaannya terbilang kacau, mengingat sebelumnya apa yang ia kerjakan selalu tanpa cela. Tadi siang ia membuat kesalahan berkali-kali ketika membuat *toile.* Sampai Viona harus menghentikannya dan menyuruhnya kembali ke *work station* untuk mendinginkan kepala.

Kemarin pekerjaannya dikacaukan oleh Yolandani. Masih ingat? Pemilik *catering*? Mantan kekasih Aegis? Gadis itu mengatakan bahwa menu *catering* yang dipesan sebelumnya harus berubah karena suatu hal. Tentang harga paket pemesanan dan entah apa lagi, Casie memilih menjauhkan telepon dari telinganya saat Yolan menjelaskan masalahnya. Baiklah, anggap saja itu adalah benar dan bukan ajang balas dendam bagi Yolan pada Aegis—yang diketahui—akan menikah dengannya.

Lalu hari ini. *"Bisa dikirim daftar nama tamu undangannya segera? Waktunya sudah mepet sekali dan kami harus segera mencetak kartunya."*

Percetakan tak henti menghubunginya sejak pagi. Hingga saat ini, ketika Casie sedang melangkahkan kakinya di jalanan komplek menuju rumah setelah pulang kerja. Ia sangat salut karena mereka begitu gigih menghubunginya.

"Saya akan kirimkan besok. Bagaimana?" tawarnya sebelum suara di seberang kembali terdengar.

"Oke, kalau gitu. Paling lambat, harus besok. Karena kita nggak punya waktu lagi."

Casie menghentikan langkahnya, lalu membuang napas dan tersenyum. "Terima kasih atas pengertiannya." Ia berucap sopan dan segera memutuskan sambungan telepon. Kini jemarinya bergerak cepat membuka panggilan keluar yang terakhir ia hubungi. Menempelkannya ke telinga dan kembali mendengus saat mendengar suara operator yang lagi-lagi terdengar. "Dia ke mana, sih?" Casie menekan-nekan layar ponselnya dengan kasar untuk mengakhiri panggilan.

Langkahnya akan kembali diayunkan seiring gerutuannya yang belum usai. "Apa dia udah nggak

berharap aku ngehubungi dia lagi? Dari kemarin nomornya nggak aktif." Ia berhenti menggerutu, sebagai gantinya ia menjerit kecil dan segera mengambil satu langkah mundur. Saat menggerutu, ia sibuk menatap layar ponselnya. Dan ketika merasa jarak rumahnya tinggal beberapa langkah, ia segera mengangkat wajah untuk menemukan pintu pagar. Pintu pagar yang berada di samping kanannya terabaikan saat tatapan lurusnya menangkap seorang pria yang tengah berdiri menyandarkan tubuh di depan kap mobil.

Pria itu berdeham lalu sejenak mengalihkan tatapan sebelum kembali menatap Casie.

"Kamu di sini?" Casie kembali melangkah, melangkah ragu menghampiri pria itu. Suasana sudah sepi, pencahayaan yang ada juga tidak begitu baik, hanya dari lampu jalan yang remang-remang.

"Seharusnya aku nggak di sini." Pria itu tersenyum. "Karena aku tahu kamu belum membuat keputusan." Pria itu mengubah posisi lengannya yang tadi dilipat di depan dada menjadi bertopang pada kap mobil. "Aku nggak bermaksud untuk pengin ketemu kamu. Aku cuma mau lihat kamu. Jadi anggap aja kamu nggak lihat aku, masuk

aja." Pria itu menunjuk pagar rumah, lalu tersenyum kikuk, kembali menegakkan tubuh untuk berdiri.

Casie mungkin sudah menjadi satu kaum dengan Adrian, sebagai manusia yang tidak tahu diri dan tidak tahu malu. Jika seharusnya ia memberikan tanggapan atas kalimat panjang yang diucapkan pria itu tadi, maka Casie saat ini memilih untuk bergerak maju dan menelusupkan kedua lengannya di samping pinggang pria itu. "Maafin aku." Kalimat itu seharusnya keluar sebelum ia melakukan hal lancang ini, 'kan?

Pria itu belum bergerak, mungkin kebingungan.

"Maaf untuk semuanya." Casie memeluk erat dengan menempelkan pipinya di dada pria itu. "Untuk setahun lalu. Untuk kemarin. Dan untuk sekarang." Casie menarik napas panjang. "Kita akan menikah, kan?"

Ada jeda yang cukup lama sebelum pria itu bersuara. "Bukankah aku yang harusnya bertanya tentang hal itu?"

Casie mengangguk-anggukkan wajahnya pelan. "Ya," jawabnya. "Aku tentu memilih kamu." Casie merasakan pria itu balas mendekapnya.

"Andai kamu tahu gimana tersiksanya aku karena menahan diri ingin menghubungimu, sampai aku

mematikan ponsel dan meninggalkannya di rumah." Pria itu sedikit menjauhkan tubuhnya tanpa melepaskan dekapan sehingga membuat Casie menengadahkan wajah untuk menatapnya. "Tapi, ini berakhir buruk karena aku nggak bisa menahan diri untuk melihat kamu."

Casie tersenyum. Kini dagunya yang menempel pada dada pria itu. "Kamu membuat pilihan ini terasa mudah untuk dipilih."

"Wah, senang mendengarnya." Pria itu menggumam.

"Apakah bisa seperti ini terus?" tanya Casie.

Pria itu hanya mengerutkan kening tanpa bertanya.

"Merasa berbunga-bunga setiap waktu," jelas Casie.

Pria itu tersenyum tipis. "Kamu merasa seperti itu?"

Casie mengangguk.

"Aku berhasil membuat kamu jatuh cinta?" tanya pria itu lagi.

"Sepertinya." Casie balas tersenyum. "Andai kamu tahu, berapa banyak pertanyaan yang ada di dalam kepalaku yang membuat ragu."

"Pertanyaan?"

Casie mengangguk. “Apakah aku pantas untukmu? Bahagiakah aku nanti? Apakah kamu pria yang tepat? Dan banyak lagi.”

“Pada akhirnya kamu memilih aku.” Pria itu tersenyum bangga.

“Karena mungkin kamu berhasil membuat aku jatuh cinta.”

“Bisa dibalik posisi subjek dan objek kalimatnya?”

“Aku mungkin udah jatuh cinta sama kamu.”

“Hilangkan kata ‘mungkin’, itu cukup mengganggu.”

Casie terkekeh singkat, menatap mata Aegis dengan wajah yang masih sedikit menengadah. “Aku cinta sama kamu.” Ia berucap pelan. Kemudian Casie memejamkan mata, karena pria itu mengecup keningnya. Lembut dan dalam waktu yang cukup lama sembari masih memeluk tubuh Casie, menggoyangkannya ke kanan dan ke kiri berirama pelan.

“Itu kalimat yang ingin aku dengar.” Aegis berbisik.

Epilog

***Luxie Residence,* Mei 2017**

Aegis masih mengingatnya. Seseorang yang biasanya berbagi napas dengannya dalam satu ruangan yang sama semalaman. Terbaring dalam selimut yang sama untuk menatap ke arah jendela lebar di sisi kamar yang tidak bergorden, menampakkan pepohonan hijau yang berjejer di sisi jalanan komplek. Seseorang yang pertama kali ia lihat ketika bangun di pagi hari. Dan seseorang yang dapat membuatnya memilih untuk kembali tidur sambil memeluk pinggangnya saat akhir pekan.

Ia masih mengingatnya, tentu saja. Semua rutinitas menyenangkan itu ia lalui enam bulan yang lalu dan semuanya berakhir beberapa pekan terakhir. Ia masih harus menahan sesak napas di dadanya karena tidak rela hal itu berakhir begitu saja. Seperti pagi ini, ketika hal yang pertama dilihatnya adalah langit-langit ruang tamu. Lalu menemukan punggung dan pinggangnya yang ngilu karena semalaman meringkuk di sofa. Dan kemudian samar-samar menangkap suara dari arah kamar mandi yang ia dengar setiap pagi.

Ia menyingkap selimut lalu duduk. Mengusap wajah dengan kedua telapak tangan, lalu berdiri seraya membawa selimut tebal yang sudah digulung di tangan. Melangkah menuju ke kamar tidur yang membuat telinganya menangkap suara itu semakin jelas.

"Kamu nggak apa-apa?" Setelah menaruh selimut di atas tempat tidur, ia menuju ke arah pintu kamar mandi yang terbuka, sambil terkantuk-kantuk, dan segera menemukan wanitanya keluar dengan wajah pucat. Piyama berwarna magenta yang dikenakan wanita itu membuat keadaan wajahnya semakin terlihat kontras.

Wanita itu hanya mengangguk seraya menangkup mulutnya dengan satu tangan. Langkahnya sudah menapak batas pintu kamar mandi, dan ketika Aegis akan meraih lengannya, wanita itu kembali ke dalam kamar mandi, menuju wastafel untuk kembali memuntahkan isi perutnya.

Aegis akan melangkah masuk, namun sebelah tangan wanita itu memperingatkannya untuk berhenti. Ia hanya bisa mendesah dan bertolak pinggang di ambang pintu, menunggu wanita itu selesai memuntahkan isi perut yang sepertinya sudah kosong.

“Kamu tunggu di luar!”

Aegis menggeleng. “Key....” Ia sudah tidak peduli jika Casie akan memukulnya ketika ia melangkah mendekat, menyimpan tubuh wanita itu ke dalam pangkuan, dan membawanya ke atas tempat tidur seperti sekarang. “Dia masih nggak mau aku dekat-dekat sama kamu?” Aegis menatap Casie yang kini sudah duduk di sisi ranjang.

“Gis ....” Casie mendorong lemas pundak Aegis ketika pria itu berjongkok di hadapannya.

“Kenapa? Parfum aku bau? Aku udah nggak pernah pakai parfum lagi semenjak kamu bilang nggak suka.” Aegis menggenggam erat kedua tangan Casie, mengantisipasi agar wanita itu tidak kabur. Mengingat beberapa pekan ini banyak sekali alasan yang membuat Aegis harus menjauhinya. Casie akan mual jika mencium parfum Aegis dan tidak mengizinkan Aegis berdekatan dengannya dalam jarak lebih dekat dari dua meter. Mengenaskan, bukan?

Aegis menatap ke arah perut Casie yang masih rata, tetapi ada makhluk kecil yang berusia enam minggu di dalamnya. Dan selama itu Aegis berubah menjadi makhluk menjijikan bagi Casie. Seperti bakteri yang harus segera dijauhi dan dilap jejak kaki dan tangannya. “Kamu

membuat ayahmu ini seperti bakteri di hadapan ibu, Nak." Aegis mendapat satu pukulan di pundaknya tapi ia tidak menghiraukan. "Ayah dijauhi, dipandang jijik, dan membuat ibumu mual." Aegis masih berbicara dengan perut Casie tentu saja. "Kamu laki-laki? Cemburu lihat ayah dekat-dekat dengan ibu?"

"Gis...." Casie menatap heran ke arahnya. Ia memang seperti orang tidak waras sekarang, biarlah. Akhir-akhir ini ia memang tidak waras, terlebih saat pulang kerja dan mendapati wajah mual Casie ketika membukakan pintu untuknya, ketika menatapnya. Ia merasa frustrasi.

"Jadi anak baik, *hm*? Jangan rebut ibu dari ayah dengan cara seperti ini." Kalimat itu benar-benar terdengar putus asa. Aegis mendorong tubuhnya untuk berdiri, lalu membungkuk untuk mengecup kening Casie. "Aku mencintai kamu, aku harap kamu juga."

Langkah pertama Aegis tertahan ketika Casie menarik tangannya. "Marah?" tanya Casie dengan wajah bersalah. Tentu Aegis menggeleng. Casie kini berdiri. "Aku mencintai kamu, sangat." Wanita itu terlihat sedang meyakinkannya. Berdiri, Casie mendekat pada Aegis.

Meraih dua pundak Aegis untuk saling berhadapan, lalu Casie menjinjitkan kaki dan memajukan wajah.

Aegis merasakan Casie mengecup lembut bibirnya. Dan sebelum wanita itu mengakhiri, Aegis segera menarik pinggang wanita itu agar lebih merapat. Dengan yakin menekan wajahnya ke arah depan dan sedikit membuka bibirnya untuk melanjutkan. Saat memiringkan wajahnya, tiba-tiba saja Aegis merasakan tubuhnya didorong dengan kencang.

Casie menjauhkan tubuhnya dan segera menangkup mulut, tanpa perasaan bersalah wanita itu bergegas menuju pintu kamar mandi, lalu yang selanjutnya terdengar adalah suara muntah-muntah. Aegis hanya bisa berdiri seraya memejamkan mata. Kali ini, ia benar-benar terlihat putus asa.

Profil Penulis

Citra Novy adalah penulis yang masih menyimpan 'hujan' di urutan pertama sebagai sesuatu yang disukai. Menurutnya, hujan membantunya menemukan banyak kisah cinta. Novel *The Acacia Bride* ini salah satunya. Merupakan novel keempat yang terbit di Loka Media setelah tiga novel yang telah terbit sebelumnya. Yaitu: *Flat Shoes Oppa* (Grasindo, 2015), *A Swing Time* (Grasindo, 2015), dan *Face Syndrome* (Grasindo, 2016).

Penulis dapat dihubungi via:

E-mail : *novycitrapratiwi@ymail.com*

Twitter : *@citranovy*